



Kompilasi Khotbah Jumat

Vol. I, No. 06, Fatah 1398 HS /Desember 2019

Para Sahabat Nabi Muhammad
shallaLlahu 'alaihi wa sallam

(Seri XXI - XXVI)

Baitul Afiyat
Almere, Belanda

Khotbah tercetak ini memuat ayat-ayat suci Alquran. Mohon diletakkan sewajarnya.

Kompilasi Khotbah Jumat

Vol. I, No. 06, Fatah 1398 HS /Desember 2019

**Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953**

Pelindung dan Penasehat:

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:

Sekretaris Isyaat PB

Penterjemah:

MIn. Mahmud Ahmad Wardi, Shd

MIn. Muhammad Hashim

Editor:

MIn. Dildaar Ahmad Dartono

Type setter:

Abdus Salam

ISSN: 1978-2888

Daftar Isi

Halaman

Daftar Isi	ii
Ringkasan Tema dan Bahasan Pokok Tiap Khotbah	iii
Khotbah Jumat 12 Oktober 2018 (Ikha 1397 HS/03 Shafar 1440 HQ: Manusia-Manusia Istimewa (Seri XXI) (Penterjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Shd & Mln. Muhammad Hashim)	1
Khotbah Jumat 23 November 2018 (Nubuwwah 1397 HS /15 Rabi'ul Awwal 1440 HQ): Manusia-Manusia Istimewa (Seri XXII) (Penterjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Shd dan Mln. Muhammad Hashim)	19
Khotbah Jumat 30 November 2018 (Nubuwwah 1397 HS /22 Rabi'ul Awwal 1440 HQ): Manusia-Manusia Istimewa (Seri XXIII)	43
Khotbah Jumat 07 Desember 2018 (Fatah 1397 Hijriyah Syamsiyah/29 Rabi'ul Awwal 1440 Hijriyah Qamariyah): Manusia-Manusia Istimewa (Seri XXIV)	59
Khotbah II	77

Khotbah Jumat 12-10-2018:

Hazrat Khalifatul Masih V atba menginginkan seluruh riwayat hidup para sahabat peserta perang Badr dapat dikumpulkan dalam suatu literatur Jemaat. Bagaimanapun kedudukan para sahabat Rasulullah (saw) adalah istimewa meskipun hanya singkat saja dengan mengisahkan keistimewaan atau mengenang mereka itu dapat menarik keberkatan bagi kita. Janji kesetiaan para Sahabat Badr kepada Nabi Muhammad (saw) hingga akhir nafas terakhir.

Pembahasan mengenai 44 *Ash-haab-e-Badr*, yaitu Hadhrat Abdu Rabbihi Bin Haq Bin Aus al-Anshari, Hadhrat Salamah Bin Tsabit al-Anshari, Hadhrat Sinan Bin Shaifi al-Anshari, Hadhrat Abdullah Bin Abdu Manaf al-Anshari, Hadhrat Muhriz Bin Amir Bin Malik al-Anshari, Hadhrat 'Aa-idz Bin Ma'ish al-Anshari, Hadhrat Abdullah Bin Salimah Bin Malik al-Anshari, Hadhrat Mas'ud Bin Khaldah al-Anshari, Hadhrat Mas'ud Bin Sa'ad al-Anshari, Hadhrat Zaid Bin Aslam al-Anshari, Hadhrat Abul Mundzir Yazid bin Amir al-Anshari, Hadhrat Amru bin Tsa'labah al-Anshari, Hadhrat Abu Khalid al-Harits bin Qais bin Khaldah bin Mukhallad al-Anshari, Hadhrat Abdullah bin Tsa'labah al-Anshari, Hadhrat Nahab (atau Bahhaats) bin Tsa'labah al-Anshari, Hadhrat Malik bin Mas'ud al-Anshari, Hadhrat Abdullah bin Qais bin Shakhr al-Anshari, Hadhrat Abdullah bin 'Abs al-Anshari, Hadhrat Mu'attib bin Qusyair al-Anshari, (ke-21) Hadhrat Sawad bin Ruzn al-Anshari, Hadhrat Mu'attib bin Auf al-Makhzumi (kabilah dari Makkah), Hadhrat Bujair bin Abi Bujair dari Ghathfan, Hadhrat Amir ibn al-Bukair al-Laitsi (dari Makkah), Hadhrat Amru bin Suraqah bin Al Mu'tamir (dari Banu Adiyy bin Ka'b di Makkah), Hadhrat Tsabit bin Hazzal al-Anshar, Hadhrat Subai' bin Qais al-Anshari, Hadhrat Khabbab Maula Utbah bin Ghazwan (sekutu Banu Naufal bin Abdu Manaf dari Makkah), Hadhrat Sufyan bin Nasr al-Anshari, (ke-30) Hadhrat Abu Makhsyi ath-Thaa-i (sekutu Banu Asad di Makkah), Hadhrat Wahb bin Abi Sarh al-Qirsyi al-Fihri (asal Makkah), Hadhrat Tamim maula banu Ghanam al-Anshari, Hadhrat Abu Sabrah bin Abi Ruham al-Qirsyi (asal Makkah, sepupu Nabi (saw) dari garis ibunya), Hadhrat Tsabit Bin Amru Bin Zaid al-Anshari, Hadhrat Abul A'war Bin Al-Harits, Hadhrat ,Abs bin ,Amir ibn ,Adiyy al-Anshari, Hadhrat Iyas ibn al-Bukair al-Laitsi (sekutu Banu Adiyy bin Ka'b bin Luayy di Makkah), Hadhrat Malik Bin Numailah al-Anshari, Hadhrat Unais Bin Qatadah al-Anshari, (40) Hadhrat Harits bin Arfajah al-Anshari, Hadhrat Rafi Bin Anjadah al-Anshari, Hadhrat Khalidah Bin Qais al-Anshari, Hadhrat Tsaqf Bin Amru bin Sumaith (asal Makkah), (ke-44) Hadhrat Sabrah Bin Fatik, *radhiyAllahu ta'ala 'anhum*.

Kewafatan Ungku Adnan Ismail, Presiden Jemaat dari Malaysia, dzikr khair tentang beliau dan pengumuman shalat jenazah gaib. Kewafatan Ny. Hamidah Begum istri dari Tn. Khalil Ahmad. Beliau asal sebuah desa dekat Qadian dan tinggal di Rabwah, Pakistan. Ibu dan keluarga Muballigh Jemaat.

keluarga Muballigh Jemaat.

Khotbah Jumat 23-11-2018:

Hadhrat Sinan ibn Abi Sinan (سِنَان بن أَبِي سِنَان) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*; Hadhrat Mihja' ibn Shalih; Hadhrat Aamir ibn Makhlad; Hadhrat Hathib ibn Amru ibn Abdu Syams; Hadhrat Abu Khuzaimah ibn Aus; Hadhrat Tamim Maula Bani Ghanam; Hadhrat al-Mundzir ibn Qudamah, Hadhrat Harits ibn Hathib, Hadhrat Tsa'labah ibn Zaid, Hadhrat 'Uqbah ibn Wahb, Hadhrat Habib ibn Aswad, Hadhrat 'Ushaimah Anshari, Hadhrat Rafi ibn Harits, Hadhrat Rukhailah ibn Tsa'labah al-Anshari, Hadhrat Jabir ibn Abdullah ibn Ri-ab, Hadhrat Tsabit ibn Aqram ibn Tsa'labah, Hadhrat Salamah ibn Salaamah, Hadhrat Jabr ibn Atik, Hadhrat Tsabit ibn Tsa'labah, Hadhrat Suhail ibn Wahb, Hadhrat Thufail ibn Harits, Hadhrat Abu Salith Usairah ibn Amru, Hadhrat Tsa'labah ibn Hathib al-Anshari, Hadhrat Sa'd ibn Utsman ibn Khaldah al-Anshari, Hadhrat 'Aamir ibn Umayyah, Hadhrat 'Amru ibn Abi Sarh, Hadhrat Ishmah ibn Hushain, Hadhrat Khalifah ibn 'Adiyy, Hadhrat Mu'adz ibn Ma'izh dan Hadhrat Sa'd ibn Zaid Al-Asyhali, *radhiyAllahu ta'ala 'anhum*.

Dialog dan pembaiatan saat baiat di bawah pohon di Hudaibiyah; Hadhrat Mihja' ibn Shalih (ra) orang yang pertama syahid dalam perang Badr, termasuk golongan miskin yang mendapat kehormatan turunnya sebuah ayat Al-Qur'an terkait mereka; Hadhrat Aamir ibn Makhlad (ra) syahid dalam perang Uhud; Hadhrat Hathib ibn Amru ibn Abdu Syams (ra); Hadhrat 'Uqbah ibn Wahb (ra): dialog dengan orang-orang Yahudi; Cendekiawan Yahudi yang mengabarkan dekatnya sifat-sifat kedatangan seorang Nabi. Ketika kabar tentang Nabi Muhammad (saw), ia malah tidak beriman.

Hadhrat Rukhailah ibn Tsa'labah al-Anshari (ra): Pada perang Shiffin beliau menyertai Hadhrat Ali (ra)

Hadhrat Jabir ibn Abdullah ibn Ri-ab (ra): banyak meriwayatkan Hadits; 6 orang pertama yang masuk Islam di Makkah dari kalangan Madinah.

Hadhrat Tsabit ibn Aqram ibn Tsa'labah (ra): ditawarkan posisi Panglima pasukan pada perang Mu-tah namun menolak karena merasa tidak dapat memimpin sehingga akhirnya Hadhrat Khalid bin Walid (ra)-lah yang menjadi Panglima; menenangkan Abu Hurairah yang terbelalak dan gentar melihat banyaknya pasukan musuh; Kesyahidan oleh Tulaihah – pengaku Nabi - dalam perang pada masa Khalifah Abu Bakr (ra); Dialog Khalifah Umar (ra) dengan Tulaihah yang kemudian bertobat dan menjadi Muslim yang baik.

Hadhrat Salamah ibn Salaamah (ra): awal masuk Islam di Madinah; pada masa kecil mengikuti diskusi agama antara keluarga beliau dengan Cendekiawan Yahudi yang mengabarkan dekatnya masa kedatangan seorang Nabi. Ketika kabar

tentang Nabi Muhammad (saw), ia malah tidak beriman; mengasingkan diri dalam beribadah di masa Khalifah 'Utsman (ra) setelah menyaksikan tersebarnya fitnah.

Hadhrat Jabr ibn Atik (ra): pemegang panji; seharusnya dalam penulisan tidak menyebut 'masa/era kekhalifahan Yazid' melainkan 'masa Yazid'. [karena sifat kekuasaan beliau ialah kerajaan-red]

Hadhrat Suhail ibn Wahb (ra): bersama saudara beliau bernama Shafwan ikut pasukan Muslim di perang Badr sementara saudara beliau lainnya yang di Makkah, Sahl, dipaksa orang Quraisy ikut perang Badr di pihak Quraisy; beberapa Hadits yang beliau riwayatkan; Hadits mengenai definisi Muslim; ketaatan bersegera membuang arak (minuman keras) begitu dapat kabar bahwa Nabi (saw) telah mengharamkannya; mengenai tempat shalat jenazah dalam riwayat Hadhrat 'Aisyah (ra).

Hadhrat Abu Salith Usairah ibn Amru meriwayatkan Hadits Rasulullah (saw) yang melarang untuk memakan daging keledai.

Hadhrat Tsa'labah ibn Hathib al-Anshari: pembuktian menurut kajian Kitab-Kitab sejarah bahwa beliau bukanlah Tsa'labah yang berkali-kali menolak membayar Zakat. Tsa'labah yang dimaksud ialah orang lain. Keistimewaan para Shahabat peserta perang Badr, mendapat penjagaan dari berbuat dosa dan pengampunan.

Hadhrat Sa'd ibn Utsman ibn Khaldah al-Anshari: keluar dari barisan menuju perang Uhud namun dimaafkan; mengenalkan kepada putra kecilnya yang tidak mengenal Nabi (saw).

Hadhrat 'Aamir ibn Umayyah (ra) yang mengenainya terdapat Hadits, "Terlebih dahulu turunkanlah ke liang lahad jenazah orang yang lebih banyak menguasai Al-Quran."

Hadhrat Khalifah ibn 'Adiyy (ra) yang riwayatnya setelah perang Uhud baru muncul lagi namanya di masa Khalifah Ali (ra).

Hadhrat Mu'adz ibn Ma'izh (ra): syahid beberapa lama karena luka di perang Badr; Syahid dalam peristiwa Bi'r Ma'unah; anggota tim 8 penunggang kuda bentukan Nabi (saw) untuk mengejar perampok; Abu 'Iyasy tidak menaati Nabi (saw) lalu menyatakan diri di depan Nabi (saw) sebagai penunggang kuda terbaik namun kemudian jatuh tersungkur dari kuda. Setelah itu, beliau segera menaati perintah Nabi (saw) supaya menyerahkan kudanya kepada Hadhrat Mu'adz;

Hadhrat Sa'd ibn Zaid Al-Asyhali memberikan hadiah pedang kepada Nabi (saw) dan Nabi (saw) menghadihkannya kepada Hadhrat Muhammad bin Maslamah (ra) disertai pesan agar menghindarkan diri dari fitnah peperangan sesama Muslim.

Khotbah Jumat 30-11-2018:

Ketaatan dan Keikhlasan para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr: Hadhrrat Tsabit ibn Khalid al-Anshari, Hadhrrat Abdullah ibn Urfathah; Hadhrrat Utbah ibn Abdullah; Hadhrrat Qais ibn Abi Sha'sha'ah al-Anshari dan Hadhrrat Ubaidah ibn al-Harits ibn al-Muthallib, *radhiyAllahu ta'ala 'anhum*.

Hadhrrat Tsabit ibn Khalid al-Anshari (ra): syahid di Yamamah; Hadhrrat Utbah ibn Abdullah (ra): awalin Muslim di Madinah.

Hadhrrat Abdullah ibn Urfathah (ra): keterangan hijrah ke Habsyah.

Hadhrrat Qais ibn Abi Sha'sha'ah al-Anshari: Muslim awal dari Madinah; rombongan pasukan Nabi (saw) menuju Badr singgah di Suqya, tempat perigi (sumur) untuk minum dan shalat berjamaah; inspeksi pasukan, jumlah pasukan 313 seperti jumlah pasukan Thalut dari Bani Israel dulu.

Hadhrrat Ubaidah (ra): Muslim awal; 10 tahun lebih tua dibandingkan Nabi (saw); Hijrah ke Madinah bersama dua saudara dan satu sepupu; beberapa strategi Nabi (saw) untuk melindungi umat Muslim; tugas sebagai Amir (komandan) beberapa Sariyah (ekspedisi); tujuan Nabi (saw) mengirim Sariyah; pembelotan beberapa Muslim yang menyembunyikan status di rombongan orang Musyrik Makkah ke Madinah setelah berjumpa Sariyah Muslim; pada perang Badr menaati seruan Nabi (saw) untuk menjawab tantangan duel dari jagoan Quraisy dan mengalami kekalahan hingga menyebabkannya syahid; ucapan semangat menjelang kesyahidan.

Pengumuman kewafatan Mln. Sayuti Ahmad Aziz Sahib dari Indonesia pada 19 November 2019 dan *dzikr khair* (in memoriam atau kenangan baik) dari berbagai pihak mengenai beliau; Beliau wafat di Rabwah dan pada 23 November jasad beliau tiba di Indonesia. Pada tanggal 24 November dimakamkan di Maqbarah Mushiyan, Markaz-Kemang-Bogor. Banyak sekali orang yang hadir dalam pemakaman. Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat beliau, dianugerahi maqam yang luhur di surga Firdaus. Semoga Allah ta'ala menganugerahkan kesabaran kepada yang ditinggalkan dan semoga anak keturunannya beliau diberikan taufik untuk dapat mengikuti jejak langkah beliau. *[aamiin]*

Khotbah Jumat 07-12-2018:

Keteladanan para Shahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr dalam hal ketaatan dan kesetiaan. Hadhrrat Ubaid ibn Zaid Anshari; Hadhrrat Zaahir ibn Haram Al Asyja'iy; Hadhrrat Zaid ibn Khathtab; Hadhrrat Ubadah ibn al-Khasykhasy; Hadhrrat Abdullah ibn al-Jadd dan Hadhrrat al-Harits ibn Aus ibn Mu'adz *radhiyAllahu ta'ala 'anhum*.

Senantiasalah berdoa memohon akhir hidup yang baik. Bahkan, seorang yang pernah beberapa lama di majlis seorang Nabi pun dapat tergoda untuk membelot dan mendukung orang yang dinyatakan pendusta sebagaimana kisah Nahaar Rajjal ibn Unfuwah yang mendukung Musailamah;

Hadhrat Ubaid ibn Zaid (ra) mempunyai pengalaman naik unta lemah yang didoakan oleh Nabi (saw) lalu unta menjadi kuat dan beliau melaksanakan nadzar setelah pulang dengan selamat ke Madinah.

Hadhrat Zaahir ibn Haram (ra) seorang buruh dari desa yang jalinan kekeluargaan dengan Nabi (saw).

Hadhrat Zaid ibn Khatthab (ra) dan kesyahidannya di Yamamah dalam memerangi Musailamah al-Kadzab, kesedihan mendalam Hadhrat Umar (ra) mengenang saudaranya, kisah Nahaar Rajjal ibn Unfuwah seorang Sahabat Nabi (saw) ahli baca Al-Qur'an yang murtad dan membelot mendukung Nabi palsu, kemurtadannya telah dinubuatkan Nabi (saw), dampak kemurtadannya lebih besar daripada pernyataan Musailamah, dialog Khalifah Umar (ra) dengan Abu Maryam – telah masuk Islam - yang mensyahidkan Hadhrat Zaid bin al-Khatthab, Abu Maryam masuk Islam beberapa waktu kemudian setelah pensyahidan Hadhrat Zaid; Hadhrat Ubadah ibn al-Khasykhasy (ra) syahid dalam perang Uhud dan dikubur satu lubang dengan syahid yang lain.

Hadhrat Abdullah ibn al-Jadd (ra) dan dialognya dengan ayahnya yang enggan berjuang dan munafik.

Peranan Hadhrat al-Harits ibn Aus ibn Mu'adz dan beberapa Shahabat lainnya dalam melaksanakan eksekusi (perintah pembunuhan) terhadap Ka'b bin Asyraf, tokoh Yahudi di Madinah yang melanggar perjanjian dan melakukan makar; para sejarawan Barat melontarkan keberatan Nabi Muhammad (saw) telah memerintahkan untuk melakukan eksekusi tersebut; Pertanyaan kedua adalah mengenai cara eksekusi, kenapa dibunuh secara diam-diam pada malam hari; penjelasan rinci dalam Sirah Khataman Nabiiyyin karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad shb^(ra).

Semoga Allah Ta'ala senantiasa melindungi Islam dari fitnah semacam itu. Umat Muslim saat ini bukannya mengambil pelajaran dari sejarah lama, justru mereka sendiri malah terjerumus kedalam kekisruhan tersebut.

Sumber referensi : www.alislam.org (bahasa Inggris dan Urdu) dan www.Islamahmadiyya.net (Arab)

Dalam metode penomoran ayat-ayat Al-Qur'an Karim, Bismillahirrahmaanirrahiim yang terletak pada permulaan setiap Surah sebagai ayat pertama sesuai dengan standar penomoran ayat-ayat Al-Qur'an Karim yang digunakan oleh Jemaat Ahmadiyah kecuali pada permulaan Surah at-Taubah.

Manusia-Manusia Istimewa (Seri XXI)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 12 Oktober 2018 (Ikha 1397 HS/02 Safar 1440 HQ) di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا الضَّالِّينَ .

(آمين)

Riwayat hidup para sahabat Rasulullah (saw) yang akan saya sampaikan pada hari ini tidak dijaga secara rinci oleh sejarah. Keterangan mengenai biodata mereka dijelaskan secara singkat. **Namun, karena saya berharap seluruh riwayat hidup para sahabat Badr dapat dikumpulkan dalam suatu literatur Jemaat sehingga saya akan sampaikan juga riwayat para sahabat yang singkat.**

Bagaimanapun kedudukan para sahabat Rasulullah (saw) adalah istimewa meskipun hanya singkat saja dengan mengisahkan keistimewaan atau mengenang mereka itu dapat menarik keberkatan bagi kita. Inilah wujud-wujud yang meskipun miskin dan lemah, namun terdepan dalam melindungi agama. Mereka tidak gentar menghadapi kekuatan musuh, bahkan segenap ketawakkalannya hanya kepada Dzat Allah semata. Mereka telah berjanji untuk setia dan cinta kepada Rasulullah (saw) hingga nafas terakhir sehingga tidak gentar untuk mengorbankan jiwa. Disebabkan penjagaan atas janji setianya itu, Allah Ta'ala memberikan kabar suka surga pada mereka dan mengumumkan telah ridha atas mereka.

Sahabat pertama, Hadhrat Abdu Rabbihi bin Haq bin Aus (عَبْدُ رَبِيهِ بْنِ حَقِّ بْنِ أَوْسٍ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* (بن ثعلبة بن طريف بن الخزرج بن ساعدة بن كعب بن الخزرج الأنصاري الخزرجي الساعدي). Berkenaan dengan beliau ada beberapa pendapat. Sebagian berpendapat nama beliau Abdur Rabb, sebagian lagi berpendapat Abdullah. Ibnu Ishaq berpendapat nama beliau adalah Abdullah bin Haq, sedangkan pendapat Ibnu Umarah (ابن عُمارة) adalah Abdu Rabb bin Haq (عبد رب بن حقي بن أوس). Beliau berasal dari Banu Saidah, keluarga Banu Khazraj. Beliau ikut serta pada perang Badr.¹

Sahabat berikutnya, Hadhrat Salamah bin Tsabit, nama lengkap beliau adalah Salamah bin Tsabit bin Waqsy (سَلْمَةُ بْنُ ثَابِتِ بْنِ وَقْشِ بْنِ زُعْبَةَ بْنِ زُعُورَاءَ بْنِ عَبْدِ الْأَشْهَلِ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Hadhrat Salamah ikut serta pada perang Badr. Pada perang Uhud beliau disyahidkan oleh Abu Sufyan. Ayahanda beliau, Hadhrat Tsabit bin Waqsy, paman beliau Hadhrat Rifa'at bin Waqsy dan saudara beliau Hadhrat Amru bin Tsabit juga syahid pada perang Uhud. Banyak sekali anggota keluarga beliau yang ikut perang Uhud. Ibunda beliau bernama Laila binti Yaman (لَيْلَى بِنْتُ الْيَمَانِ), saudari Hadhrat Hudzaifah bin Yaman (حُدَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ).²

Sahabat berikutnya, Hadhrat Sinan bin Shaifi, berasal dari Banu Salma, ranting Banu Khazraj (سِنَانُ بْنُ صَيْفِيٍّ بْنِ صَخْرٍ بْنِ حَنْسَاءَ بْنِ سِنَانَ بْنِ عُبَيْدِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ عَثْمِ بْنِ كَعْبِ بْنِ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.³ Ibunda beliau bernama Nailah Binti Qais (نَائِلَةُ بِنْتُ قَيْسِ بْنِ النُّعْمَانَ بْنِ سِنَانَ بْنِ بَنِي سَلْمَةَ). Seorang putra beliau bernama Mas'ud.

Beliau masuk Islam berkat upaya tabligh Mush'ab bin Umair pada 12 Nabawi. Beliau شهد العقبة، وهو أحد السبعين الذين بايعوا النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عندها، وشهد بدرًا وأحدًا ikut serta pada Baiat Aqabah kedua bersama dengan 70 sahabat Anshar lainnya. Beliau ikut perang Badr dan Uhud.⁴ Beliau ikut pada perang Khandaq dan syahid di peristiwa itu.⁵

Sahabat berikutnya Hadhrat Abdullah bin Abdu Manaf, berasal dari kabilah Banu Nu'man (عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ مَنَافِ بْنِ النَّعْمَانِ بْنِ سِنَانَ بْنِ عُبَيْدِ بْنِ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.

1 Ibn al-Atsir dalam Usdul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة في معرفة الصحابة), jilid 3, h. 317-318, Darul Fikr, Beirut, 2003.

2 Ibn al-Atsir dalam Usdul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة في معرفة الصحابة), jilid 2, h. 291, Darul Fikr, Beirut, 2003. Ath-Thabaqat al-Kubra karya ibn Sa'ad, jilid 3, h. 234, Salamah ibn Tsabit ibn Waqsy, Darul Ihya wat Turats, Beirut, 1996.

3 Al-Ishabah fi Tamyizish Shahaabah (الإصابة في تمييز الصحابة)

4 Ath-Thabaqat al-Kubra karya ibn Sa'ad, jilid 3, h. 291, Salamah ibn Tsabit ibn Waqsy, Darul Ihya wat Turats, Beirut, 1996.

5 As-Sirah an-Nabawiyah oleh Ibn Hisyam, juz awal, h. 276, man syahida al-Aqabah al-akhirah, Darul Kuttab al-Arabi, Beirut, 2008.

Beliau dijuluki Abu Yahya (أَبُو يَحْيَى). Ibunda beliau Humaimah Binti Ubaid (حميمة بنت) (عبيد بن أبي كعب بن القين بن كعب ابن سواد من بني سلمة). Beliau mempunyai seorang putri yang bernama sama yaitu Humaimah (حميمة). Ibunda beliau bernama Rubayyi' binti Thufail (الربيع بنت الطفيل بن النعمان بن خنساء بن سنان بن عبيد وشهد عبد الله بن عبد مناف بدرًا وأحدًا) (وتوفي وليس له عقب). Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud.⁶

Sahabat selanjutnya, Hadhrat Muhriz bin Amir bin Malik (مُحْرِزُ بْنُ عَامِرِ بْنِ) (مالك بن عدي بن عامر بن غم بن عدي بن النجار الأنصاري الخزرجي، ثم النجاري *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*). Beliau wafat ketika berangkat menuju perang Uhud pada pagi hari. Nama lengkap beliau Muhriz bin Amir, berasal dari Banu Adiy bin Najar. Ibunda beliau bernama Saudah Binti Khaitsmah bin Harits dan berasal dari kabilah Aus.

Ibunda beliau adalah kakak ipar Hadhrat Sa'ad (ra) bin Khaitsmah (سعد بن خيشمة). Berkenaan dengan beliau tertulis bahwa dari Ummu Sahl Binti Abi Kharajah (أم سهل بنت أبي خارجة) terlahir putri yang bernama Asma dan Kultsum. Beliau ikut serta pada perang Badr. Pada hari ketika Hadhrat Rasulullah (saw) akan berangkat menuju perang Uhud, pada pagi harinya beliau wafat. Beliau terhitung sebagai sahabat yang ikut perang Uhud.⁷ Sebab, beliau telah berniat untuk ikut perang Uhud sehingga Rasulullah (saw) memasukkan beliau kedalam sahabat Uhud.

Berikutnya, Hadhrat 'Aa-idz bin Ma'ish, sahabat Anshari atau dari kalangan Anshar. (عَائِدُ بْنُ مَاعِصِ بْنِ قَيْسِ بْنِ خَلْدَةَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَامِرِ بْنِ زُرَيْقِ، الْأَنْصَارِيِّ الْخَزْرَجِيِّ ثُمَّ الزَّرَقِيِّ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Nama beliau A'idh bin Mais, berasal dari kabilah Anshar banu Zuraiq. Hadhrat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Suwaibith bin Harmalah (سُوَيْبِثُ بْنُ خَزْمَةَ الْعَبْدَرِيِّ). Beliau dengan saudara beliau Mu'adz bin Maish (مَعَاذُ بْنُ مَاعِصِ) ikut serta dalam perang Badr. Beliau ikut serta pada seluruh peperangan bersama dengan Rasulullah (saw). Beliau juga ikut pada peristiwa Bir Maunah dan perang Khandaq. Beliau syahid pada masa kekhalifahan Hadhrat Abu Bakar, ketika perang Yamamah pada tahun 12 Hijriyah.⁸

Berikutnya, Hadhrat Abdullah bin Salimah bin Malik Anshari (عبد الله بن سلمة) (بن مالك بن الحارث بن عدي بن الجند بن العجلان بن ضبة، من بلي) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* yang berasal dari Qabilah Baliyy Anshar. Iktut serta pada peperangan Badr dan Uhud dan syahid pada perang Uhud. Ketika syahid beliau dibungkus dalam satu kain bersama

6 Ath-Thabaqat al-Kubra karya ibn Sa'ad, jilid 3, h. 292, Abdullah Bin Abdu Manaf, Darul Ihya wat Turats, Beirut, 1996.

7 Ath-Thabaqat al-Kubra karya ibn Sa'ad, jilid 3, h. 388, Muhriz ibn Aamir, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

8 Ath-Thabaqat al-Kubra karya ibn Sa'ad, jilid 3, h. 301, 'Aa-idz Bin Ma'ish, Darul Ihya wat Turats, Beirut, 1996; Ibn al-Atsir dalam Usdul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة في معرفة الصحابة) jilid 3, h. 43, 'Aa-idz Bin Ma'ish, Darul Fikr, Beirut, 2003.

dengan jenazah Hadhrt **Mujadzdzar bin Ziyad** (المُجَدَّر بن زياد) (ra) lalu diletakkan diatas unta dan dibawa ke Madinah.

Ibunda Hadhrt Abdullah bin Salamah (yaitu اُنَيْسَةَ بِنْتُ عَبْدِ يَ Hadhrt Anisah Binti Adi) datang kepada Rasulullah (saw) dan memohon, اِنْبِيَّ عَبْدُ اللَّهِ بُو يَا رَسُولَ اللَّهِ، اِنْبِيَّ عَبْدُ اللَّهِ بُو “Ya Rasulullah (saw), putra saya ikut serta pada perang Badr dan syahid pada perang Uhud. Saya ingin membawanya untuk dikuburkan di Madinah supaya saya dapat selalu dekat dengannya.”

Rasulullah (saw) mengizinkannya. وَكَانَ الْمُجَدَّرُ خَفِيفَ اللَّحْمِ، وَعَبْدُ اللَّهِ ثَقِيلًا. Hadhrt Abdullah bin Salma bertubuh besar dan berat, sedangkan **Mujadzdzar bin Ziyad** (المُجَدَّر بن زياد) (ra) kurus.

Diriwayatkan, keduanya seimbang diatas unta yakni berat badan keduanya sama. Melihat hal itu orang-orang keheranan. Hadhrt Rasulullah bersabda، سَوَى بَيْنَهُمَا عَمَلُهُمَا “Amal perbuatan keduanya telah membuat keduanya seimbang.”⁹

Berikutnya, Hadhrt Mas’ud bin Khaldah (مسعود بن خالد بن عامر بن مخلد بن عامر) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Nama beliau Mas’ud bin Khaldah. Dalam beberapa riwayat disebutkan Mas’ud bin Khalid (مسعود بن خالد). Beliau berasal dari Kabilah Anshar Banu Zuraiq (من بني زُرَيْق) (مسعود بن خالد). Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Dari beberapa riwayat diketahui bahwa beliau syahid dalam peristiwa Bir Ma’unah. Sedangkan dalam riwayat lainnya beliau syahid ketika perang Khaibar.¹⁰

Berikutnya, Hadhrt Mas’ud bin Sa’ad al-Anshari (مسعود بن سعد بن قيس بن زيد) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Beliau berasal dari kabilah Anshar Banu Zuraiq (بن خالد بن عامر بن زُرَيْق) (مسعود بن سعد بن قيس بن زيد). Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Sebagian berpendapat bahwa Hadhrt Mas’ud bin Sa’ad syahid ada peristiwa Bir Ma’unah. Sedangkan Muhammad bin Umarah dan Abu Na’im (Sejarawan Muslim) berpendapat bahwa beliau syahid pada perang Khaibar.¹¹

9 Usdul Ghabah fi Ma’rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 7, h. 31, Anisah binti Adi, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996. Juga tercantum di kitab yang sama pada jilid ke-3, h. 160-161, Abdullah ibn Salamah, Darul Fikr, Beirut, 2003. Juga dalam Ma’rifatush Shahaabah karya Abu Nu’aim (معرفة الصحابة لأبي نعيم) no. 7521

10 Al-Isti’ab fi Ma’rifatish Ashhaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب), jilid 3, h. 448, Mas’ud bin Khaldah, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2002; Al-Ishaabah fi Tamyizish Shahaabah, jilid 6, h. 281, Mas’ud bin Khaldah, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2005.

11 ath-Thabaqaat ibn Sa’d juga Usdul Ghabah fi Ma’rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 3, h. 369,

Berikutnya, Hadhrat Zaid bin Aslam al-Anshari (زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ بْنِ ثَعْلَبَةَ بْنِ عَدِيِّ بْنِ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu.* Beliau berasal dari Kabilah Anshar Banu Ajlan. Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud. قتلته طليحة بن خويلد الأسدي يوم بُرَاخَةَ. أول خلافة أبي بكر، وقتل معه عكاشة بن محصن Pada awal masa kekhalifahan Hadhrat Abu Bakr, Hadhrat Zaid syahid ketika bertarung dengan Tulaihah bin Khuwailid Al-Asadi pada hari Buzakhah.¹²

Buzakhah merupakan tempat sumber mata air tempat mana terjadi peperangan antara pasukan Islam dengan mereka yang memberontak terhadap pemerintahan Islami. Mereka dibawah pimpinan pendakwa kenabian bernama Tulaihah bin Khuwailid Al-Asadi.¹³

Berikutnya, Hadhrat Abul Mundzir Yazid bin Amir (أبو المنذر يزيد بن عامر عامر) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu.* **Dalam riwayat lain beliau bernama Yazid bin Amru.** Berasal dari kabilah Anshar Banu Sawad. Beliau ikut dan شاهد يزيد بن عامر العقبية مع السبعين من الأنصار في روايتهم جميعاً وشهد بدرًا وأحدًا. Beliau ikut serta pada Baiat Aqabah, perang Badr dan perang Uhud. Anak keturunan beliau ada juga yang di Madinah dan Baghdad.¹⁴

Keturunan beliau menyebar.¹⁵

Berikutnya, Hadhrat Amru bin Tsa'labah al-Anshari, berasal dari Anshar kabilah Banu Adiy bin an-Najjaar (عمرو بن ثعلبة بن وهب بن عدي بن عامر بن عثم بن عدي بن) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu.* Beliau lebih dikenal dengan nama julukan [yaitu Abu Hukaim al-Anshari (أبو حكيم الأنصاري) atau Abu Hukaimah (أبو حَكِيمَةَ الأنصاري)]. Ikut serta pada perang Badr dan Uhud.

Hadhrat Amru bin Tsa'labah meriwayatkan, سلم الله صلى الله عليه وسلم "Saya bertemu dengan Rasulullah (saw) di daerah Siyalah dan baiat di sana. Rasulullah (saw) mengusap kepala saya."

Wazah bin Salma seorang sahabat meriwayatkan dari ayahnya bahwa

Mas'ud Bin Sa'ad, terbitan Darul Fikr, Beirut, 2003.

12 Ibn al-Atsir dalam Usdul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغاية في معرفة الصحابة)

13 Ath-Thabaqaat al-Kubro karya ibn Sa'd, jilid 3, h. 246, Thabaqaat (golongan) kalangan Anshar yang mengikuti perang Badr, Darul Ihya at-Turots al-'Arabi, Beirut, 1996. Ibn al-Atsir dalam Usdul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغاية في معرفة الصحابة), jilid 2, h. 135-136, Zaid ibn Aslam, Darul Fikr, Beirut, 2003.

14 Ath-Thabaqaat al-Kubro karya ibn Sa'd, jilid 3, h. 294, Thabaqaat (golongan) kalangan Anshar yang mengikuti perang Badr, Yazid ibn Amir, Darul Ihya at-Turots al-'Arabi, Beirut, 2003. Al-Ishaabah, jilid 6, h. 525, Yazid ibn Amru, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2005.

15 Ibn al-Atsir dalam Usdul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغاية في معرفة الصحابة) dan ath-Thabaqaat ibn Sa'd.

meskipun sudah berumur 100 tahun namun bagian rambut beliau yang diusap oleh Rasulullah (saw) tidak memutih.¹⁶

Berikutnya, Hadhrat Abu Khalid al-Harits bin Qais bin Khaldah bin Mukhallad (الْحَارِثُ بْنُ قَيْسِ بْنِ خُلْدَةَ بْنِ مُحَمَّدٍ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Berasal dari Kabilah Anshar Banu Zuraiq. Beliau lebih dikenal dengan nama julukannya [Abu Khalid]. Beliau ikut serta pada Baiat Aqabah, Badr dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw). Ikut serta pada perang Yamamah dengan Hadhrat Khalid bin Walid dan terluka. Luka beliau sembuh, namun pada masa Hadhrat Umar luka tadi kambuh lagi dan menyebabkan kewafatan beliau. Untuk itu beliau dimasukkan kedalam Syuhada perang Yamamah.¹⁷

Berikutnya, (ke-14) Hadhrat Abdullah bin Tsa'labah (عبد الله بن ثعلبة بن خزيمه) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* sahabat Anshar yang berasal dari kabilah Baliyy. Nama beliau Abdullah bin Tsa'labah. Ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Beliau ikut serta dalam perang Badr bersama dengan saudara beliau bernama Hadhrat Bahhaats bin Tsa'labah.¹⁸

Berikutnya, Hadhrat Nahab (atau Bahhaats) bin Tsa'labah (نحَابُ بْنُ ثَعْلَبَةَ بْنِ خَزِيمَةَ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*, berasal dari Anshar kabilah Baliyy. عبد وله أخوان: عبد Beliau memiliki dua saudara, **Hadhrat Abdullah dan Hadhrat Yazid**. Saudara beliau, Hadhrat Yazid ikut serta pada baiat Aqabah pertama dan kedua.

Hadhrat Nahab bin Tsa'labah ikut serta pada Baiat Aqabah dan ikut serta bersama saudara beliau, Hadhrat Abdullah dalam perang Badr dan Uhud. Dirikan bahwa nama Hadhrat Nahab bin Tsa'labah adalah Bahhaats bin Tsa'labah (بِحَاثُ).¹⁹

Berikutnya, Hadhrat Malik bin Mas'ud (مَالِكُ بْنُ مَسْعُودٍ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Nama beliau **Malik bin Mas'ud**. Beliau berasal dari kalangan Anshar Kabilah

16 Ibn al-Atsir dalam Usdul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة في معرفة الصحابة), jilid 3, h. 700, Abu Khalid al-Harits Bin Qais, Darul Fikr, Beirut, 2003. Al-Isti'ab fi Ma'rifatil Ashhaab (الاستيعاب), jilid 1 h. 363, Abu Khalid al-Harits Bin Qais, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002.

17 Usdul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 5, h. 81, Abu Khalid al-Harits Bin Qais, Darul Fikr, Beirut, 2003. Al-Isti'ab fi Ma'rifatil Ashhaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب), jilid 1 h. 363, Abu Khalid al-Harits Bin Qais, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002.

18 Usdul Ghabah fi Ma'rifatish Shahaabah (أسد الغابة), jilid 3, h. 85, Abdullah bin Tsa'labah, Darul Fikr, Beirut, 2003. Ath-Thabaqaat al-Kubro karya ibn Sa'd, jilid 3, h. 418, Abdullah bin Tsa'labah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

19 Usdul Ghabah (أسد الغابة), jilid 1, h. 230, Bahhaats Bin Tsa'labah, Darul Fikr, Beirut, 2003. Al-Isti'ab fi Ma'rifatil Ashhaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب), jilid 1 h. 267, Bahhaats Bin Tsa'labah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002.

Banu Saidah. Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud.²⁰

Berikutnya, Hadhrrat Abdullah bin Qais bin Shakh al-Anshari (عبد الله بن قيس بن صخر بن حزام بن ربيعة بن عددي بن غم بن كعب بن سلمة الأنصاري الخزرجي، من بني سلمة *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*). Berasal dari Kabilah Banu Salamah. Beliau ikut dengan saudara beliau (yaitu Ma'bad *دنباعم*) dalam perang Badr dan Uhud.²¹

Berikutnya, Hadhrrat Abdullah bin 'Abs (عبد الله بن عيس عوفطة بن عددي الخزرجي) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari Anshar Kabilah Khazraj ranting Banu Adi. Sebagian periwayat menyebutkan nama beliau Abdullah bin Ubais. Beliau ikut serta dengan Rasulullah (saw) dalam perang Badr dan seluruh peperangan setelah itu.²²

Berikutnya, Hadhrrat Mu'attib bin Qusyair al-Anshari (مُعْتَب بن قُشَيْر) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Dalam sebagian riwayat nama beliau disebut **Mu'attib** bin Basyir (مُعْتَب بن بَشِير). Beliau berasal dari Qabilah Aus Anshar (يسوآل ايراصنأل) ranting Banu Dhubai'ah (بني ضبيعة بن زيد). Hadhrrat **Mu'attib bin Qusyair** ikut serta pada Baiat Aqabah. Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud.²³

Berikutnya, (20) Hadhrrat Sawad bin Ruzn al-Anshari (سَوَادُ بْنُ رُزْنِ بْنِ زَيْدِ بْنِ ثَعْلَبَةَ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Nama beliau Sawad bin Ruzn. Dalam beberapa riwayat nama beliau Aswad bin Ruzn (أَسْوَدُ بْنُ رُزْنِ) dan Sawad bin Riziq (سواد بن يزيد، وقيل: ابن رزق، وقيل: ابن رزيق بن ثعلبة بن عبید) juga. Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud.²⁴

Berikutnya, Hadhrrat Mu'attib bin Auf (مُعْتَب بن عوف بن عامر بن الفضل بن عفيف). Beliau berasal dari Kabilah Banu Khiza' sekutu Hiyah banu Mahzum. Beliau disebut juga dengan **Mu'attib putra Al-Hamra** (ابن الحمراء). Dijuluki Abu Auf. Beliau ikut serta pada hijrah Habsyah yang kedua. Ketika Hadhrrat **Mu'attib bin Auf** hijrah dari Makkah ke Madinah, beliau tinggal di rumah Hadhrrat Mubasyir bin Abdul Mundzir (لما هاجر معتب بن عوف من مكة إلى المدينة نزل على مبشر بن عبد المنذر). Hadhrrat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrrat Tsa'labah bin Hathib Anshari. Beliau ikut serta dalam perang Badr, Uhud, Khandak dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw). Beliau wafat pada 57 Hijri

20 Usdul Ghabah (أسد الغابة), jilid 4, h. 255, Malik Bin Mas'ud, Darul Fikr, Beirut, 2003.

21 Ath-Thabaqaat al-Kubro karya ibn Sa'd, jilid 3, h. 437, Abdullah Bin 'Abs, Darul Ihya at-Turots, Beirut, 1996; Usdul Ghabah, jilid 3, h. 366, Abdullah Bin 'Abs, Darul Fikr, Beirut, 2003.

22 Al-Isti'ab fi Ma'rifatil Ashhaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب), jilid 3 h. 75, Abdullah Bin 'Abs, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002.

23 Usdul Ghabah, jilid 4, h. 432, Mu'attib bin Qusyair, Darul Fikr, Beirut, 2003.

24 Ath-Thabaqaat al-Kubro karya ibn Sa'd, jilid 3, h. 293, Sawad Bin Ruzn, Darul Ihya at-Turots, Beirut, 1996.

dalam usia 78 tahun.²⁵

Berikutnya, Hadhrt Bujair bin Abi Bujair (من بني عبس بن مجير العبسي، من بني عبس بن ريث بن عطفان). Hadhrt Bujair bin Abi Bujair ikut serta dalam perang Badr dan Uhud. Hanya itu yang tertulis berkenaan dengan beliau.²⁶

Berikutnya, Hadhrt Amir ibn al-Bukair (عامر بن عبد اليل اللثبي). Beliau berasal dari Kabilah Banu Sa'd. وخالد بن البكير، وعائل بن البكير، وإخوته إياس بن البكير، كلهم شهدوا بدرًا وما بعدها من المشاهد، وأسلموا في دار الأرقم Hadhrt Amir ikut serta pada perang Badr. Saudara beliau Hadhrt Iyas **ibn al-Bukair**, Hadhrt Aqil **ibn al-Bukair**, Hadhrt Khalid **ibn al-Bukair** ikut dalam perang Badr bersama beliau dan mereka ikut juga dalam peperangan setelah itu juga. Mereka semua baiat di Darul Arqam. Hadhrt **Amir ibn al-Bukair** syahid ketika perang Yamamah.²⁷

Berikutnya, Hadhrt Amru bin Suraqah bin Al Mu'tamir. Nama lengkap beliau Hadhrt Amru bin Suraqah bin Mu'tamir (عمرو بن سراقه بن المعتير بن أنس بن أذاة). Seperti yang saya katakan beliau wafat pada masa kekhalifahan Hadhrt Utsman. Ibunda beliau bernama Qudamah Binti Abdillah bin Umar (قدامة بنت عبد الله بن عمر بن أهيب بن حذافة بن جحج). Sebagian berpendapat ibunda beliau bernama Aminah Binti Abdillah bin Umair bin Uhayb (أمه أمينة بنت عبد الله بن محمد بن أهيب). Hadhrt Amru bin Suraqah berasal dari Kabilah Banu Adiy bin Ka'b (Makkah). Hadhrt Abdullah bin Suraqah adalah saudara beliau.

Ketika Hadhrt Amru bin Suraqah hijrah ke Madinah bersama saudara beliau Hadhrt Abdullah, Hadhrt Rifa'at bin Abdul Mundzir Anshari mempersilahkan beliau di rumahnya.²⁸

Hadhrt Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrt Sa'ad bin Zaid.²⁹

Hadhrt Amru bin Suraqah ikut serta dalam perang Badr, Uhud, khandaq dan seluruh peperangan lainnya. Hadhrt Amir bin Rabiah meriwayatkan,

25 Ath-Thabaqaat al-Kubro karya ibn Sa'd, jilid 1, h. 141, Mu'attib Bin Auf, Darul Ihya at-Turots, Beirut, 1996.

26 Ath-Thabaqaat al-Kubro karya ibn Sa'd, jilid 3, h. 395, Bujair bin Abi Bujair, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

27 Al-Isti'ab fi Ma'rifatil Ashhaab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب), jilid 2 h. 788, Amir ibn al-Bukair, Darul Jail, Beirut, 1992.

28 Al-Ishaabah, jilid 4, h. 523, Amru Bin Suraqah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2005. Ath-Thabaqaat al-Kubro karya ibn Sa'd, jilid 3, h. 295, Amru Bin Suraqah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990.

29 Ustdul Ghabah, jilid 2, h. 436, Sa'ad Bin Zaid bin Malik al-Asyhali, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut.

“Hadhrat Rasulullah (saw) mengutus kami ke peperangan Nakhlah, Hadhrat Amru bin Suraqah juga ikut bersama kami. Perawakan beliau tinggi dan kurus. Ketika perjalanan Hadhrat Amru bin Suraqah terduduk sambil memegang perut karena tidak ada makanan minuman saat itu. Karena kelaparan sehingga beliau tidak dapat berjalan lagi. Lalu kami mengambil sebuah batu dan mengikatkannya dengan kuat di perut beliau. Setelah itu beliau mampu berjalan lagi. Lalu kami sampai di satu kabilah Arab. Kabilah tersebut mengkhidmati kami. Setelah itu beliau berjalan lagi.

Setelah makan dan berjalan lagi Hadhrat Amru bin Suraqah mengatakan، قد سبق الرجلين يحملان البطن، فإذا البطن تحمل الرجلين ‘Sebelum ini saya beranggapan kedua kaki manusia-lah yang mengangkat perut, ternyata hari ini saya baru tahu bahwa sebenarnya perut-lah yang mengangkat kaki. Jika perut kosong, manusia tidak akan dapat berjalan.’”

Hadhrat Umar menghadiahkan kepada beliau satu bagian tanah Khaibar. Seperti yang saya katakan Hadhrat Suraqah wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Utsman.³⁰

Berikutnya, Hadhrat Tsabit bin Hazzal (تَابِثُ بْنُ هَزَّالِ بْنِ عَمْرٍو الْأَنْصَارِيِّ). Beliau berasal dari ranting Khazraj yaitu **Banu Amru bin Auf (أَبْنِي عَمْرٍو بْنِ عَوْفِ بْنِ الْخَزْرَجِيِّ).** Beliau ikut serta bersama dengan Hadhrat Rasulullah (saw) dalam perang Bādr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya. قُتِلَ يَوْمَ الْيَوْمِ شَهِيدًا سَنَةَ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ فِي. Beliau syahid pada tahun ke-12 Hijriyah pada perang Yamamah di masa kekhalifahan Abu Bakr.³¹

Berikutnya, Hadhrat Subai' bin Qais (سُبَيْعِ بْنِ قَيْسِ بْنِ عَبْسَةَ). Beliau dari Khazraj al-Anshari. Ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Ibunda beliau bernama Khadijah Binti Amru bin Zaid (خَدِيجَةُ بِنْتُ عَمْرٍو بْنِ زَيْدٍ). Beliau memiliki seorang putra bernama Abdullah yang ibunya berasal dari Kabilah Banu Jadarah (أَبْنِي جَدَارَةَ). Anak itu wafat. Selain itu beliau tidak punya anak lagi. Hadhrat Ubadah bin Qais (عِبَادَةُ بْنُ قَيْسِ) adalah saudara beliau. Hadhrat **Subai' bin Qais** dan Hadhrat Ubadah bin Qais adalah paman Hadhrat Abu Darda. Zaid bin Qais (زَيْدِ بْنِ قَيْسِ) juga adalah saudara kandung Hadhrat **Subai' bin Qais.**³²

Kemudian, Hadhrat Khabbab Maula Utbah bin Ghazwan (خَبَّابُ، مَوْلَى عَتْبَةَ)

30 Al-Ishabah fi Tamyizish Shahaabah (الإصابة في تمييز الصحابة), jilid 4, h. 523, Amru Bin Suraqah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1995. Usdul Ghabah, jilid 3, h. 723, Amru Bin Suraqah, Darul Fikr, Beirut, 2003.

31 Ath-Thabaqaat al-Kubro karya ibn Sa'd, jilid 3, h. 283, Tsabit Bin Hazzal, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996. Usdul Ghabah, jilid 1, h. 456, Tsabit Bin Hazzal, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut.

32 Ath-Thabaqaat al-Kubro karya ibn Sa'd, jilid 3, h. 275, Subai' ibn Qais, Darul Ihya at-Turats, Beirut, 1990.

(بن غزوان). Hadhrrat Khabab adalah Maula (budak belian yang dimerdekakan) oleh Hadhrrat Utbah bin Ghazwan. Nama julukan beliau adalah Abu Yahya, sekutu Banu Naufal (بني نوفل بن عبد مناف). Ketika hijrah ke Madinah [dari Makkah], Rasulullah (saw) menjalinkan ikatan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrrat Tamim Maula Kharasy bin Shamah (تميم مولى خراش بن الصّمة).

Hadhrrat Khabab ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw). Beliau wafat di Madinah pada tahun ke-19 Hijriyah dan saat itu berusia 50 tahun. Shalat Jenazah beliau diimami Hadhrrat Umar.³³

Berikutnya, Hadhrrat Sufyan (Ra) bin Nasr Anshari, berasal dari Qabilah Khazraj Banu Jusyam (سُفْيَانُ بن نَسْر بن زيد بن الحارث الأنصاري الخزرجي، من بني جُشم بن الحارث) (بن الخزرج). Ada perbedaan pendapat perihal nama ayah beliau. Sebagian menulis Nasr sebagian lagi menulis Bisyr (رشب). Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Berdasarkan satu riwayat bahwa Hadhrrat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrrat Thufail bin Harits.

Berikutnya, Hadhrrat Abu Makhsyi ath-Thaa-i (سُوَيْد بن مَخْشِي، أَبُو مَخْشِي الطائي), lebih dikenal dengan nama julukan Abu Maghsya. Nama beliau Suwayd bin Makhsyi (سُوَيْد بن مَخْشِي). **Abu Makhsyi ath-Thai** adalah rekan Banu Asad. كان من المهاجرين الأولين. Beliau termasuk orang yang hijrah pada masa awal. Beliau ikut serta pada perang Badr.

Berikutnya, (30) Hadhrrat Wahb bin Abi Sarh (وهب بن أبي سرح بن ربيعة بن هلال) (بن مالك بن ضبة بن الحارث بن فهر بن مالك القرشي الفهري) Musa bin Uqba mengatakan: Beliau ikut serta dalam perang Badr bersama dengan saudara beliau Amru.

Haitsam bin Adi memasukkan beliau kedalam sahabat yang ikut hijrah ke Habsyah. Namun sebagian lagi berpendapat yaitu al-Biladur Ray (Baladuri) mengatakan, “Keikutsertaannya dalam hijrah ke Habsyah tidak terbukti. Beliau hanya ikut dalam perang Badr. Tidak ada mengenai hijrah beliau ke Habsyah.”

Berikutnya, Hadhrrat Tamim maula banu Ghanam, sahabat Anshar (تميم الغنمي). Hadhrrat Tamim adalah budak belian yang dimerdekakan oleh Banu Ghanam bin as-Silm. Beliau ikut serta dalam perang Badr dan Uhud.

Hadhrrat Abul Hamra Maula Harits bin Rifa'at bin al-Harits Afra (مولى آل عَفْرَاء) (أبو الحمراء، مولى الحارث بن رفاعة بن الحارث)

33 Ath-Thabaqaat al-Kubro karya ibn Sa'd, jilid 3, h. 73, Khabab maula Utbah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990. Usdul Ghabah, jilid 2, h. 151, Khabab maula Utbah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut.

Mu'adz, Hadhrat aud, Hadhrat Ma'udz dan Abul Hamra hanya memiliki satu ekor unta saat perang Badr yang ditunggangi bergantian oleh mereka.³⁴

Berikutnya, Hadhrat Abu Sabrah bin Abi Ruham (أبو سبرة بن أبي رهم بن عبد العزى) (القريشي العامري). Abu Sabrah adalah nama julukan beliau. Begitu dikenalnya beliau dengan nama julukan ini sehingga orang-orang lupa dengan nama aslinya. Ibunda beliau bernama Barraah binti Abdul Muthallib (بنة بنت عبد المطلب بن هاشم). Artinya, ia bibi Hadhrat Rasulullah (saw). Dengan demikian Hadhrat Abu Sabrah adalah sepupu Rasulullah (saw).

Hadhrat Abu Sabrah telah hijrah ke Habsyah sebanyak dua kali. Pada hijrah ke Habsyah yang kedua ikut serta juga istri beliau Ummi Kultsum binti Suhail bin Amru (أم كلثوم بنت سهيل بن عمرو). Beliau memiliki tiga putra yang bernama Abdullah, Muhammad dan Sa'd. Ketika Hadhrat Abu Sabrah hijrah dari Makkah ke Madinah, beliau tinggal di rumah Mundzir bin Muhammad.

Hadhrat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Salamah bin Salaamah (سلمة بن سلامة بن وقش). Hadhrat Abu Sabrah ikut serta bersama dengan Rasulullah (saw) dalam perang Badr. أنه أقام بمكة بعد وفاة رسول الله صَلَّى الله عليه وسلم. Paska kewafatan Rasulullah (saw) beliau pindah dari Madinah ke Makkah. Beliau wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Utsman.

Berikutnya, Hadhrat Tsabit bin Amru bin Zaid (ثابت بن عمرو بن زيد الأنصاري). Ibnu Ishaq dan Zuhri yang merupakan sejarawan menyebutkan silsilah keturunan Hadhrat Tsabit bin Amru berasal dari Banu Najjar (بني النجار). Sedangkan Ibnu Mundah (ابن منده) menyebutkan bahwa beliau berasal dari Banu Asja' yakni sekutu Anshar (أشجع حليف للأنصار). Ikut serta pada perang Badr dan syahid pada perang Uhud.

Berikutnya, Hadhrat Abul A'war bin Al-Harits (أبو الأعور بن الحارث). Ada perbedaan pendapat perihal nama beliau. Ibnu Ishaq berpendapat bahwa nama beliau adalah Ka'b (كعب بن الحارث). Sedangkan menurut Ibnu Umarah nama beliau adalah Harits bin Zhalim (الحارث بن ظالم بن عيس). Paman beliau bernama Ka'ab. Orang yang tidak mengenal menyebut beliau dengan menggunakan nama paman beliau, Ka'b. Demikian juga menurut Ibnu Hisyam.³⁵

Ibunda beliau Ummi Niyar Binti Iyas bin Amir, berasal dari ranting Kabilah Khazraj, Anshar yakni Banu Adiyy bin Najjar (أم نيار بنت إياس بن عامر). Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud.

34 Nama lain al-Harits ialah Afra. Sumber al-Bidayah wan Nihaayah.

35 Usdul Ghabah (أسد الغابة في معرفة الصحابة - لابن الأثير)

Berikutnya, Hadhrat 'Abs bin 'Amir ibn 'Adi (عيس بن عامر بن عدي بن سنان). Ibnu Ishaq menamakan beliau 'Abs. Musa bin Uqba menyebut 'Abs juga. Nama ibunda beliau Ummul Baniin binti Zuhair bin Tsa'labah. Berasal dari Kabilah Banu Salamah yang merupakan cabang dari Khazraj yang termasuk kalangan Anshar. Hadhrat 'Abs termasuk kedalam salah satu dari 70 sahabat yang ikut pada baiat Aqaba. Beliau ikut serta juga pada perang Badr dan Uhud.

Berikutnya, Hadhrat Iyas bin al-Bukair al-Laitsi (إياس بن البكّير بن عبد ياليل بن ناشب) (بن غيرة بن سعد بن كيث بن بكر بن عبد مناة بن كنانة بن خزيمة بن مدركة بن إلياس الكناني الليثي). Beliau disebut juga Ibnu Abi Bakir. Berasal dari Kabilah Banu Sa'ad bin Laits merupakan sekutu Banu Adiy bin Ka'b bin Luayy (حليف بني عدي بن كعب بن لؤي). Hadhrat Aqil (عاقل), Hadhrat Amir (عامر), Hadhrat Iyas dan Hadhrat Khalid (خالد) bersama-sama baiat di Darul Arqam. Hadhrat Iyas dan saudara-saudaranya, Hadhrat Aqil, Hadhrat Khalid dan Hadhrat Amir bersama-sama hijrah ke Madinah. Di sana mereka tinggal di rumah Hadhrat Rifa'at bin Abdul Mundzir (رفاعة عبد المنذر). Dari pihak ibu, beliau memiliki tiga saudara juga. Kesemuanya ikut serta pada perang Badr.

Ibnu Yunus mengatakan bahwa Iyas ikut serta ketika penaklukan Mesir dan wafat pada tahun ke-34 Hijriyah padahal berdasarkan satu riwayat lainnya Hadhrat Iyas syahid pada perang Yamamah. Saudara beliau, Hadhrat Mu'adz, Hadhrat Ma'udz dan Aqil syahid pada perang Badr sedangkan Hadhrat Khalid pada peristiwa Raji' dan dan Hadhrat Amir pada perang Yamamah. Berkenaan dengan Hadhrat Amir terdapat satu riwayat bahwa beliau syahid dalam peristiwa Bir Maunah.

Hadhrot Iyas bin Bukair ikut menyertai Rasulullah (saw) dalam perang Badr, Uhud, khandak dan seluruh peperangan lainnya. Beliau termasuk Muslim awwalin dan termasuk orang yang hijrah pada masa awal. Beliau adalah ayah Muhammad bin Iyas bin Bukair. Hadhrot Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrot Harits bin Khazamah. Beliau adalah seorang penyair juga.

Diriwayatkan oleh Zaid bin Aslam bahwa keluarga Al-Bukair datang menghadap Rasulullah (saw) dan memohon, **رُوجَ أَحْتَنَّا فَلَانَا** "Wahai Rasulullah (saw)! Mohon nikahkan saudari kami dengan si Fulan."

Hadhrot Rasulullah (saw) bersabda, **أَيْنَ أَنْتُمْ عَنْ بِلَالٍ ؟** "Bagaimana pendapat Anda sekalian mengenai Bilal? Bilal lebih baik darinya. Pikirkanlah kembali mengenainya." Lalu mereka pulang.

Selanjutnya, mereka datang lagi datang menghadap Rasulullah (saw) dan memohon, **يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْكِحْ أَحْتَنَّا فَلَانَا** "Wahai Rasulullah (saw)! Mohon nikahkan saudari kami dengan si anu."

Hadhrot Rasulullah (saw) bersabda lagi, **أَيْنَ أَنْتُمْ عَنْ بِلَالٍ ؟** "Bagaimana pendapat Anda sekalian mengenai Bilal?"

(saw) bersabda, *لَا نِكَاحَ لَهُ أَنْكِحِي مَنْ شِئْتَ*, “Jika wanita ini tidak menyukainya, maka dibatalkan.” Setelah itu Hadhrat Khansa menikah dengan Hadhrat Abu Lubabah. Dari pernikahan tersebut terlahir Hadhrat Shaib bin Abi Lubabah.³⁸

Ini adalah contoh kebebasan wanita dalam perijodohan. Mereka yang memaksakan kehendak kepada putrinya, hendaknya mengambil pelajaran dari peristiwa ini.

Berikutnya, (40) Hadhrat Harits bin Arfajah. Berasal dari Kabilah banu Ghanam *الْحَارِثُ بْنُ عَرْجَةَ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ مَالِكِ بْنِ كَعْبِ بْنِ النَّحَّاطِ بْنِ كَعْبِ بْنِ حَارِثَةَ بْنِ غَنَمِ بْنِ السَّلْمِ* (بن امرئ القيس بن مالك بن الأوس الأنصاري الأوسي). Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud.

Berikutnya, Hadhrat Rafi bin Anjadah *(رَافِعُ بْنُ عَنَجْدَةَ الْأَنْصَارِيِّ الْأَوْسِيِّ)*. Ayahanda Hadhrat Rafi bernama Abdul Harits *(عبد الحارث)*. Anjadah adalah nama ibunda beliau. Daripada terkenal dengan nama bapaknya, justru Hadhrat Rafi dikenal dengan nama ibunya. Beliau berasal dari Kabilah Banu Umayyah bin Zaid bin malik *بني أمية* (بن زيد بن مالك بن عوف بن عمرو بن عوف بن مالك بن الأوس). Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud dan Khandaq. Berdasarkan satu riwayat, Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Hushain bin Harits *(الحصين بن الحارث بن)* *(المطلب بن عبد مناف بن قُصَيِّ)*.³⁹

Berikutnya, Hadhrat Khalidah bin Qais *(خليدة بن قيس بن التَّعْمان بن سِنَان بن عبيد)*. Ibunda beliau bernama Idam bint al-Qain, berasal dari Banu Salamah *(إدام بنت القين بن كعب بن سواد من بني سلمة)*. Selain Khalidah bin Qais, nama beliau juga Khulaid bin Qais *(خُلَيْدُ بْنُ قَيْس)*, Khalid bin Qais *(خالد بن قيس)*. Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Saudara kandungnya yang bernama Khallaad ditetapkan sebagai sahabat Badr oleh sebagian sejarawan.

Berikutnya, Hadhrat Tsaqf bin Amru bin Sumaith *(تَقْفُ بْنُ عمرو بن سُميث)*. Berkenaan dengan kabilah beliau terdapat beragam pendapat. Sebagian berpendapat berasal dari Banu Aslam *(الأسلمي)* dan sebagian lagi berpendapat Banu Asad *(بني أسد بن خزيمه)* dan ada lagi yang mengatakan dari Kabilah Banu Sulaim *(بني سليم)*. Beliau adalah sekutu Banu Asad. Namun sebagian lain berpendapat beliau adalah rekan Banu Abdusy Syams *(حليف بني عبد شمس)*.

Beliau ikut serta pada perang Badr dengan dua saudaranya yang bernama

38 Syarh az-Zurqani ‘ala muwatha imam malik (شرح الزرقاني على موطأ الإمام مالك) Sunan al-Kubra karya Al-Baihaqi (السنن الكبرى للبيهقي), (كتاب الوصايا), (كتاب التكاح وغيره), (جماع أبواب التزويج في التكاح وغيره), bab (باب لا نِكَاحَ إِلَّا بِوَلِيٍّ)

39 Ath-Thabaqaat

Hadhrat Malik bin Amru (مالك بن عمرو) dan Madlaj bin amru (مدلاج بن عمرو).

Hadhrat Tsaqf bin Amru termasuk yang hijrah pada masa awal. Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq, Hudaibiyah dan Khaibar. Beliau syahid pada perang Khaibar.

Berikutnya (44), Hadhrat Sabrah bin Fatik (سَبْرَةَ بن فَاتِكِ الأَسَدِيِّ), saudara Khuraim bin Fatik (خُرَيْمِ بن فَاتِكِ الأَسَدِيِّ) berasal dari keluarga Banu Asad. Ayah beliau bernama Fatik bin Al Akhram. Dalam riwayat lain disebutkan nama beliau Hadhrat Samurah bin Fatik (سَمْرَةَ بن فَاتِكِ).

Ayman bin Khuraim (أَيْمَنِ بن خُرَيْمِ الأَسَدِيِّ) meriwayatkan, أن أبي وعمي شهدا بدرًا مع رسول الله صلى الله عليه وسلم فعهدا إلي ألا أقتل أحدا يشهد أن لا إله إلا الله فإن جئتني ببراءة من النار “Ayah dan paman saya keduanya ikut serta pada perang Badr. Mereka mengambil janji dari saya supaya saya tidak akan berperang melawan umat Muslim.”⁴⁰

Abdullah bin Yusuf (عبد الله بن يوسف التميمي) mengatakan, كان سيرة بن فاتك هو الذي قسم دمشق بين المسلمين “Sabrah adalah orang yang membagi wilayah Damaskus di kalangan umat Muslim.”

Beliau termasuk penduduk Syria.

Beliau (Sabrah bin Fatik ra) meriwayatkan, قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمِيزَانُ» Rasullullah (saw) bersabda, “Timbangan berada di tangan Allah, Dia memberikan keunggulan kepada sebagiannya dan kekalahan pada sebagiannya.”⁴¹ Hal demikian disebabkan oleh amal perbuatan mereka.

Suatu ketika Hadhrat Sabrah bin Fatik lewat di dekat Hadhrat Abu Darda (الرداء أبي). Hadhrat Abu Darda mengatakan, إن مع سبرة نُورًا من نور محمد صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, “Sabrah disertai oleh nur (cahaya) dari nur-nur Muhammad *shallaLahu ‘alaihi wa sallam*.”⁴²

Abdur Rahman bin A’idh (عبد الرحمن بن عائذ) meriwayatkan, لقد رأيتُ رجلاً سبَّ، سَبْرَةَ فَكُظِمَ غَيْظُهُ مُتَحَرِّجًا مِنْ جَوَابِهِ حَتَّى بَكَى مِنَ الْغَيْظِ

40 Musnad Abi Ya’la (مسند أبي يعلى) penulis (أحمد بن علي بن المشنى أبو يعلى الموصلي التميمي) no. 947, mengutip ucapan Ayman saat diajak Marwan ibn al-Hakam untuk berperang melawan adh-Dhahhak ibn Qais, seorang pejabat pada masa Muawiyah, Yazid dan Muawiyah bin Yazid. Setelah kewafatan ketiganya, Bani Umayyah kehilangan patron kuat. Adh-Dhahhak memihak Abdullah ibn Zubair yang berpusat di Makkah. Marwan ibn al-Hakam berusaha menguatkan posisi politik Bani Umayyah.

41 Kitab Asy-Syar’ah (الكتاب: الشريعة) karya Abu Bakr Muhammad ibn al-Husain ibn Abdullah al-Ajurri al-Baghdadi (أبو بكر محمد بن الحسين بن عبد الله الأجرى البغدادي) yang wafat pada 360 Hijriyah, bagian (الإيمان بالميزان: أَنَّهُ حَقٌّ تُوزَنُ بِهِ الْحَسَنَاتُ وَالسَّيِّئَاتُ), no. 908

42 Ath-Thabrani dalam Musnad orang-orang Syam (الطَّبْرَانِيُّ فِي مَسْنَدِ السَّامِيِّينَ)

yang memaki Hadhrat Sabrah, namun beliau menahan emosi untuk tidak membalas makiannya. Beliau diam. Disebabkan menahan emosi yang dalam, beliau mengeluarkan air mata.”

Nabi yang mulia (saw) bersabda, *لَوْ أَخَذَ مِنْ لَيْتِهِ وَشَمَّرَ مِنْ مِزْرِهِ*, “Betapa bagusnya Samurah (nama lain Sabrah) jika memendekkan (merapikan) *limmah-nya* (rambut yang sampai menutupi kedua cuping telinga).”

Ketika sabda ini sampai kepada beliau, beliau segera mengamalkannya.⁴³

Beliau mengatakan, *لَوِدِدْتُ أَنَّهُ لَا يَأْتِي عَلَيَّ يَوْمَ إِلَّا عَدَا عَلَيَّ فِيهِ قَرْنِي مِنَ الْمُشْرِكِينَ عَلَيْهِ*, “Saya berkeinginan supaya setiap hari dapat bertarung dengan orang Musyrik yang memakai baju besi. Jika orang Musyrik itu menyahidkan saya, tidak mengapa. Namun jika saya berhasil membunuhnya, saya ingin supaya ada lagi orang musyrik yang tampil melawan saya.”⁴⁴

Sebagian orang berpendapat bahwa beliau tidak ikut dalam perang Badr. Imam Bukhari dan yang lainnya memasukkan beliau kedalam sahabat Badr.

Demikianlah mengenai para sahabat. Sekarang setelah shalat jumat saya akan memimpin shalat jenazah ghaib. Itulah tadi riwayat-riwayat para sahabat. Selanjutnya setelah shalat Jum’at saya akan memimpin 2 shalat Jenazah ghaib.

Jenazah yang pertama adalah Tn. Ungku Adnan Ismail, Sadr (Presiden) Jemaat Ahmadiyah Malaysia. Beliau wafat pada usia 74 tahun. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun. Ayah beliau termasuk di antara para Ahmadi *awwaliin* yang baiat pada tahun 1956 melalui perantaraan Muballigh Singapura, Mln. Muhammad Sadiq dan presiden pertama Jemaat Singapura, Tn. Muhammad Salikin. Ayah beliau seorang Mufti di negara bagian Johor, Malaysia dan merupakan kerabat Raja negara bagian tersebut dari pihak kakek dari ibu. Setelah menjadi Ahmadi beliau dipindahkan ke beberapa departemen pemerintahan yang lain.

Tn. Adnan lahir pada bulan Agustus 1944. Pada tahun 1968 beliau meraih gelar BA di bidang *Political Science*. Kemudian pada tahun 1969 beliau mulai bekerja di departemen bidang administratif dan diplomatik. Dari tahun 1969 hingga 1981 beliau melakukan riset di departemen perdana menteri. Pada waktu itu beliau ditugaskan di kedutaan besar Malaysia di Beijing dan Bangkok. Karir beliau terus naik dan diangkat menjadi Kepala Divisi di Dewan Keamanan Nasional Perdana Menteri. Di sini beliau bekerja dari tahun 1984 sampai 1992. Selain itu dari tahun 1992 hingga 1997, di luar Departemen Perdana Menteri beliau juga bekerja di beberapa kantor pemerintahan lainnya.

Pada tahun 1996 beliau menjalani operasi by pass jantung. Kemudian pada

43 Asadul Ghaabah. Nama lain Sabrah ialah Samurah (سَمْرَةَ بن الفَائِك الأَسَدِيّ).

44 Al-Ishabah fi Tamyizish Shahabah.

tahun 1997 untuk kedua kalinya beliau bekerja di Departemen Riset Perdana Menteri. Meskipun beliau baiat pada tahun 1956 bersama orang tua beliau, namun baru pada tahun 1981 sepulang dari penugasan di Bangkok beliau menjadi Ahmadi sejati dan ikatan beliau dengan Jemaat semakin erat.

Pada tahun 1986, Hadhrat Khalifatul Masih Ar-Rabi' (rha) menetapkan beliau sebagai Presiden pertama Jemaat Malaysia dan di masa kepemimpinan beliau banyak terjadi perubahan dan kemajuan-kemajuan. Pembangunan gedung Baitussalam dan Baiturrahman selesai di masa beliau. Beliau banyak membantu untuk membawa Muballighin-muballighin dari Indonesia ke Malaysia dan menyediakan tempat tinggal mereka di sana. Demikian juga beliau mengirim para pelajar dari Malaysia ke Jamiah Rabwah dan Qadian.

Sejak dua tahun terakhir kesehatan beliau memburuk, beberapa kali masuk rumah sakit. Beliau menulis surat kepada saya bahwa beliau ingin berobat ke Tahir Heart Institute. Kemudian pada bulan Mei tahun ini beliau pergi ke Tahir Heart. Setelah beberapa lama di sana kesehatan beliau membaik, namun kemudian untuk kedua kalinya kesehatan beliau memburuk dan kemudian masuk rumah sakit lagi.

Dengan karunia Allah Ta'ala beliau adalah seorang Mushi. Beliau meninggalkan satu anak perempuan dan dua anak laki-laki. Tn. Ungku Adnan Ismail, meskipun berasal dari keluarga bangsawan Negara Bagian Johor, adalah orang yang rendah hati. Beliau menjalankan tugas-tugas di pemerintahan maupun di Jemaat dengan sangat baik. Beliau memperhatikan laporan-laporan yang akan dikirim ke Markaz hingga ke rincian yang terkecil dan sering kali mengerjakan pekerjaan Jemaat di kantor hingga larut malam.

Beliau memperlakukan dengan baik para pengurus, karyawan, anggota Jemaat dan khususnya para Muballigh. Beliau memberi perhatian secara khusus kepada anak-anak, yakni senantiasa memikirkan ta'lim dan tarbiyat anak-anak Jemaat, dan mengatakan bahwa mereka ini lah masa depan Jemaat. Istri beliau mengatakan bahwa beliau selalu menekankan supaya di dalam Jemaat ini anak-anak harus meraih pendidikan yang tinggi dan beliau selalu memikirkan mengenai kemajuan Jemaat.

Pada hari kewafatannya, di rumah sakit tidak ada ambulans yang bersedia. Tidak ada transportasi yang tersedia untuk membawa beliau ke mesjid. Seorang anggota Jemaat menghubungi seorang sukarelawan, **seorang China bernama Quan Chi**. Ia biasa menggunakan mobilnya sebagai ambulans dan membantu orang-orang untuk mengantar jenazah. Orang China tersebut menulis di Facebooknya bahwa ketika membawa jenazah ini ia mengalami suatu pengalaman yang unik dan luar biasa. Ia menulis bahwa ketika ia mulai mengemudi vannya, di jalan yang biasanya macet parah tiba-tiba saja menjadi lengang. Dan yang biasanya perjalanan ditempuh selama satu jam, tetapi pada hari itu ditempuh hanya dalam waktu 25 menit saja.

Kemudian ia mengatakan, “Sesampainya di mesjid saya merasa tampaknya ini adalah jenazah seorang pengkhidmat agama.”

Wakilut Tabshir Rabwah, Tn. Mansur Khan menulis, “Tn. Adnan Ismail berkhidmat sebagai Presiden Jemaat Malaysia dalam waktu yang lama. Beliau seperti ayah bagi para anggota Jemaat. Pada saat kunjungan ke Malaysia saya berkesempatan berbincang-bincang dengan beliau mengenai masalah-masalah Jemaat, saya mendapati beliau adalah seseorang yang bekerja dengan amalan yang penuh hikmah dan banyak meraih kesuksesan pada pekerjaan-pekerjaan Jemaat yang tampak mustahil diselesaikan. Pendapat beliau sangat dipercaya dalam perkara-perkara yang pelik dan rumit.”

Semoga Allah Ta’ala meninggikan derajat beliau dan semoga anak keturunan beliau meneladani dan menegakkan kebaikan-kebaikan beliau, serta senantiasa dekat dengan Jemaat.

Jenazah yang kedua adalah Ny. Hamidah Begum yang merupakan istri dari Tn. Khalil Ahmad. Pada tanggal 5 Oktober beliau meninggal pada usia 84 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun.* Beliau lahir dari keluarga Ahmadi, di Bheini Banggar, sebuah kampung dekat Qadian. Beliau disiplin dalam shalat, rajin tahajud.



Manusia-Manusia Istimewa (Seri XXII)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 23 November 2018 (Nubuwwah 1397 Hijriyah Syamsiyah/15 Rabi'ul Awwal 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden UK (Britania raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا الضَّالِّينَ .

(آمين)

Mulai hari ini saya akan sampaikan lagi tema Sahabat Badr. Sahabat pertama bernama Hadhrat Sinan ibn Abi Sinan (سنان بن أبي سنان) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*, berasal dari Kabilah Banu Asad, sekutu Banu Abdu Syams. Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan yang telah dialami oleh Hadhrat Rasulullah (*shallaLlahu 'alaihi wa sallam*, saw) termasuk Hudaibiyah bersama dengan Rasulullah (saw).

Terdapat perbedaan pendapat perihal siapa yang pertama kali baiat pada Baiat Ridwan (بيعة الرضوان). Sebagian berpendapat, Hadhrat Abdullah ibn Umar (الله بن عمر عبد), pendapat lain Hadhrat Salamah ibn al-Akwa (سامة بن الأكوع), namun menurut al-Waqidi (sejarawan Muslim), Hadhrat Sinan ibn Abi Sinan yang paling pertama baiat. Ada juga yang berpendapat ayahanda Hadhrat Sinan. Adapun telah diterangkan dalam sejarah bahwa ketika Rasulullah (saw) mulai mengambil baiat orang-orang, Hadhrat Sinan menjulurkan tangan untuk diambil baiat.

Atas hal itu Rasulullah (saw) bersabda, علام تباعني؟ “Atas dasar apa kamu

baiat?”

Hadhrat Sinan menjawab, على ما في قلبك “Atas dasar apa yang ada di dalam hati tuan.”

Rasulullah (saw) bersabda, أتعلم ما في قلبي؟ “Apa yang ada dalam hati saya, tahukah kamu?”

Bagaimana pergaulan dengan Rasulullah (saw) mewarnai para sahabat.

Hadhrat Sinan, إما الفتح أو الشهادة “Menang atau syahid.”

Para sahabat lain pun mengatakan, إنا نبايعك على ما يبيع سنننا “Kami pun baiat atas dasar yang sama seperti Sinan.”¹

Hadhrat Sinan (ra) termasuk sahabat Muhajirin terkemuka.²

Tulailah ibn Khuwailid telah mendakwakan sebagai Nabi dan orang yang paling pertama menulis surat kepada Rasulullah (saw) untuk mengabarkan hal itu adalah Hadhrat Sinan [saat itu beliau menjadi Amir kalangan Banu Malik].³

Sahabat kedua, Hadhrat Mihja’ ibn Shalih *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*, maula (mantan budak belian) Hadhrat Umar (مهجع بن صالح مولى عمر بن الخطاب). Ayah beliau bernama Shalih. Beliau yang pertama syahid pada perang Badr. Berasal dari Yaman. Beliau dibawa kepada Hadhrat Umar sebagai tawanan. Hadhrat Umar berbuat *ihsan* dengan membebaskan beliau. Beliau termasuk orang yang hijrah pada masa awal.

Beliau ikut serta pada perang Badr dan beliau mendapatkan kehormatan sebagai orang yang pertama syahid dalam perang Badr. Saat itu beliau berada di tengah tengah dua barisan, tiba-tiba terkena anak panah yang menyebabkan syahidnya beliau. Amir ibn Hadhrami yang telah mensyahidkan beliau dengan panah. Hadhrat Said ibn Musayyab meriwayatkan, ketika Hadhrat Mihja’ syahid, keluar ucapan dari mulut beliau, أنا مهجع وإلى ربي أرجع “*Ana Mihja’ wa ila Rabbi arji*” artinya, “Aku Mihja’ dan kepada Tuhanku ‘kukembali.”

Hadhrat Mihja’ termasuk orang-orang yang berkenaan dengan mereka turun ayat berikut, وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۗ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ، “Dan janganlah kamu mengusir” وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ

1 *Raud Al-Anf*, Vol. 4, p. 62, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut; *As-Sirah Al-Halbiyyah*, Vol. 3, p. 326, Bab Dhikr Maghaziyyah, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2002; *Ath-Thabaqaat-ul-Kubra Li-ibn Sa’d*, Vol. 3, p. 69, Sinan bin Abi Sinan wa min Hulafa Bani Abdi Shams, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; *Usdul Ghaba Fi Marifatil Sahaba*, Vol. 3, p. 561, Sinan bin Abi Sinan, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

2 *Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Katsir*, p. 280, Asmaa Ahli Badr, Harf Al-Seen, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2005) (*Tarikh Al-Islam Wa Wafiyaaat Al-Mashaheer Wa Al-A’laam*, Vol. 3, p. 371, Dar-ul-Kutub Al-Arabi, Beirut, 1993, Maktabah Al-Shamilah

3 *Tarikh Al-Tabari*, Vol. 3, p. 245, Sanah IhdAA Asharah, Dar Al-Fikr, Beirut, 2002

orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya.” (Surah al-An’aam, :52)

Selain beliau, beberapa sahabat berikut termasuk didalamnya: Hadhrat Bilal, Hadhrat Shuhaib, Hadhrat Ammar, Hadhrat Khabbab, Hadhrat Utbah ibn Ghazwan, Hadhrat Aus ibn Khuli, Hadhrat Aamir ibn Fuhairah *radhiyAllahu ta’ala ‘anhum*.⁴

Maksud ayat ini bukanlah Rasulullah (saw) selalu mengusir orang-orang miskin, na’udzu billah. Rasa hormat, kecintaan dan penghargaan Rasulullah (saw) kepada orang-orang miskin luar biasa dan tiada duanya yang mengenai itu kita temukan dalam hadits-hadits dari keterangan orang-orang miskin itu sendiri.

Sebetulnya ayat tersebut merupakan jawaban bagi para hartawan dan para pembesar yang gandrung akan kehormatan. Mereka menginginkan agar dihormati lebih. Allah Ta’ala berfirman, “Aku telah katakan kepada Rasul dan ini merupakan perintah bahwa orang-orang miskin yang meningkat dalam dzikir dan ibadah, kehormatan mereka dalam pandangan-Ku lebih tinggi dari harta dan kehormatan keluarga kalian. Rasul Allah itu melakukan apa yang diperintahkan kepadanya oleh-Ku.”

Jadi, sebenarnya ayat ini merupakan jawaban terhadap orang-orang kaya tersebut yang menganggap martabat dirinya lebih luhur. Hal demikian artinya, “Rasul Allah tidaklah peduli dengan martabat dan kekayaan kalian. Mereka itulah yang dicintai oleh Rasul [yaitu orang-orang miskin dalam dzikir dan ibadah].”

Selanjutnya, Hadhrat Aamir ibn Makhlad *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu* (عمر بن محمد الأنصاري الخزرجي) seorang sahabat, ibunda beliau bernama Ammarah Binti Khansa, berasal dari Kabilah Khazraj dari Banu Malik ibn Najjar. Beliau ikut serta dalam perang Badr, Uhud dan syahid pada perang Uhud.⁵

Lalu, sahabat berikutnya bernama Hadhrat Hathib ibn Amru ibn Abdu Syams (حاتب بن عمرو بن عبد شمس) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Beliau dijuluki Abu Hathib, berasal dari Kabilah Banu Amir ibn Luayy. Ibunda beliau bernama Asma binti Harits bin Naufal (أسماء بنت الحارث بن نوفل) yang berasal dari Kabilah Banu Asyja. Hadhrat Suhail ibn Amru, Hadhrat Salith bin Amru (سليط) dan Hadhrat Sakran ibn Amru (السكران بن عمرو) adalah saudara beliau. Amru ibn Hathib (عمرو بن حاطب) adalah putra Hadhrat Hathib ibn Amru dan ibunya bernama Raithah Binti Alqamah (رَيْطَةَ)

4 *Al-Tabaqaat-ul-Kubra Li-ibn Sa’d*, Vol. 3, pp. 299-300, Mahja bin Salih, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; *Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba*, Vol. 5, p. 268, Mahja, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003; *Kanz Al-Ummal*, Vol. 10, p.408, Kitab Al-Ghazwat, Hadith 29985, Mu’assisah Al-Risalah, Beirut, 1985.

5 *Al-Tabaqaat-ul-Kubra Li-ibn Sa’d*, Vol. 3, pp. 375-376, Aamir bin Mukhallad, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

6 (بنت علقمة).

Sebelum Rasulullah (saw) datang ke Darul Arqam, beliau baiat berkat tabligh Hadhrrat Abu Bakar. Beliau hijrah dua kali ke Habsyah.

Berdasarkan riwayat, yang pertama datang ke Habsyah pada hijrah pertama adalah Hadhrrat Hathib ibn Amru ibn Abdu Syams. Ketika beliau hijrah dari Makkah ke Madinah, beliau tinggal di rumah Hadhrrat Rifa'at ibn Abdul Mundzir, kakak Hadhrrat Abu Lubabah ibn Abdul Mundzir. Beliau ikut serta pada perang Badr dengan saudara beliau Hadhrrat Salith ibn Amru begitu juga pada perang Uhud.⁷

Hadhrrat Salith ibn Amru-lah yang menikahkan Hadhrrat Rasulullah (saw) dengan Hadhrrat Saudah Binti Zam'ah. Sebagian berpendapat yang menikahkan adalah Hadhrrat Abu Hathib ibn Amru (أَبُو حَاطِبِ بْنِ عَمْرٍو) dan mahar yang diberikan saat itu adalah 400 dirham.

Rincian pernikahan tersebut tertulis dalam ath-Thabaqatul Kubra yakni suami pertama Hadhrrat Saudah adalah Hadhrrat Sukran ibn Amru, saudara Hadhrrat Hathib ibn Amru yang wafat pada perjalanan dari Habsyah ke Makkah. Setelah Hadhrrat Saudah melewati masa iddah, Rasulullah (saw) mengirimi lamaran nikah kepada beliau. Hadhrrat Saudah berkata, "Saya serahkan urusan ini kepada tuan."

Rasul bersabda, "Tentukanlah seorang pria dari kaum Anda yang akan menikahkan Anda dengan saya."

Hadhrrat Saudah menetapkan Hadhrrat Hathib ibn Amru. Beliau lalu menikahkan Hadhrrat Rasulullah (saw) dengan Hadhrrat Saudah. **Hadhrrat Saudah adalah wanita pertama yang dinikahi Rasul paska kewafatan Hadhrrat Khadijah.**⁸ Hadhrrat Hathib ikut serta pada Baiat Ridwan.⁹

Sahabat berikutnya, Hadhrrat Abu Khuzaimah ibn Aus (أَبُو خَزِيمَةَ بْنِ أَوْسٍ) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Ibunda beliau bernama Umrah binti Mas'ud (عَمْرَةَ بِنْتِ مَسْعُودِ). Beliau adalah saudara Mas'ud bin Aus. Hadhrrat Mas'ud bin Aus (ra) juga ikut serta dalam perang Badr.

Hadhrrat **Abu Khuzaimah** ibn Aus ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq

6 *Usdul Ghaba Fi Marifatil Al-Sahaba*, Vol. 1, p. 662, Hatib bin Amr, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003) (*Al-Tabaqaat-ul-Kubra Li-ibn Sa'd*, Vol. 3, p. 309, Hatib bin Amr, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

7 *Al-Tabaqaat-ul-Kubra Li-ibn Sa'd*, Vol. 3, p. 309, Hatib bin Amr, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990) (*Sirat ibn Hisham*, pp. 117-119, Bab Islam Abi Bakr Wa Man Ma'ahu Min Al-Saabiqeen, Dar ibn Hazam, Beirut, 2009

8 *Sirat ibn Hisham*, pp. 117-119, Dhikr Azwaajih Saadah bint Zamaa, Dar ibn Hazam, Beirut, 2009) (*Al-Tabaqaat-ul-Kubra Li-ibn Sa'd*, Vol. 8, p. 42, Dhikr Azwaaji Rasul Allah, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990)

9 *Kitab-ul-Maghaazi*, Vol. 2, p. 92, Bab Ghazwah Hudaibiyah, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2004

dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw). Beliau wafat pada masa kekhalifahan Hadhrat Utsman.¹⁰

Sahabat berikutnya, Hadhrat Tamim Maula Bani Ghanam (تميم مولى بني غنم) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau budak belian yang dibebaskan oleh Banu Ghanam. Hadhrat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Khabab maula Utbah ibn Ghazwan. Ikut serta pada perang Badr dan Uhud.¹¹

Sahabat berikutnya, Hadhrat al-Mundzir ibn Qudamah (المُنْذِر بن قدامة) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*, berasal dari Kabilah Banu Ghanam. Ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Menurut Allamah al-Waqidi, beliau ditugaskan untuk mengawasi tawanan Banu Qainuqa.¹²

Sahabat berikutnya, Hadhrat Harits ibn Hathib (الحارث بن حاطب), dijuluki Abu Abdillah radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Ibunda beliau bernama Umamah binti Shamit, berasal dari Kabilah Aus, Anshar. Saudara Hadhrat Tsa'labah ibn Hathib. Hadhrat Harits ibn Hathib dan Hadhrat Abu Lubabah ibn Abdul Mundzir berangkat menuju perang Badr menyertai Rasulullah (saw), namun ketika sampai di daerah Rauhah, Hadhrat Rasulullah (saw) mengembalikan Hadhrat Abu Lubabah ibn Abdul Mundzir ke Madinah untuk ditetapkan sebagai walikota Madinah sedangkan Hadhrat Harits ibn Hathib ditetapkan sebagai pemimpin kabilah Banu Amru ibn Auf.

Namun kedua orang tersebut ditetapkan sebagai sahabat Badr dan mendapatkan bagian harta ghanimah. Hadhrat Harits ibn Hathib mendapatkan kemuliaan untuk ikut serta bersama dengan Rasulullah (saw) dalam perang Badr, Uhud, Khandaq dan Baiat Ridwan. Karena mereka telah berniat dan tengah berangkat menuju perang Badr, untuk itu meskipun Rasulullah (saw) memulangkan mereka ke Madinah, tetap dikategorikan sebagai sahabat Badr. Ketika perang Khaibar, seorang Yahudi memarah beliau dari atas benteng dan mengenai kepala Hadhrat Hathib dan menyebabkan syahidnya beliau.¹³

Sahabat berikutnya, Hadhrat Tsa'labah ibn Zaid (تعلبة بن زيد) radhiyAllahu ta'ala 'anhu, berasal dari Kabilah Anshar Banu Khazraj. Ikut serta pada perang

10 *Al-Tabaqaat-ul-Kubra Li-ibn Sa'd*, Vol. 3, p. 373, Abu Khuzaima bin Aus, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

11 *Al-Tabaqaat-ul-Kubra Li-ibn Sa'd*, Vol. 3, p. 429, Tamim Maula Khiraash, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

12 *Al-Ishaba fi Tamyiz Al-Sahaba*, Vol. 6, p. 172, Munzir bin Qudamah, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1995; *Al-Tabaqaat-ul-Kubra Li-ibn Sa'd*, Vol. 3, p. 367, Tamim Maula Khiraash, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

13 *Udul Ghaba Fi Marifatil-Sahaba*, Vol. 1, p. 598, Harith bin Haatib, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003) (*Al-Tabaqaat-ul-Kubra Li-ibn Sa'd*, Vol. 3, p. 351, Harith bin Haatib, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

mengenai syirik. Setelah itu, mereka tidak hanya menolak Rasulullah (saw), bahkan ajaran yang beliau bawa pun mereka ingkari.

Melihat hal itu Hadhrat Mu'adz ibn Jabal, Hadhrat Sa'd ibn Ubadah dan Hadhrat Uqbah ibn Wahb berkata kepada mereka, *يا معشر يهود، اتقوا الله فوالله إنكم لتعلمون* "Wahai orang Yahudi! Takutlah kepada Allah Ta'ala. Demi Allah! Kalian tahu beliau (saw) adalah Rasul Allah. Kalian sendiri yang selalu menceritakan mengenai beliau dan sifat-sifat beliau kepada kami sebelum beliau diutus."

Mendengar itu Rafi ibn Huraimalah (رافع بن حرملة) dan Wahab ibn Yahuzah (وهب بن يهودا) [dari kalangan Yahudi] mengatakan, *ما قلنا لكم هذا قط وما أنزل الله من كتاب بعد* [Kami tidak mengatakan begitu kepadamu dan tidak juga Allah Ta'ala menurunkan kitab setelah Musa ('alaihi salam) dan tidak juga akan menurunkannya. Tidak juga Allah Ta'ala akan memberi kabar suka setelah Hadhrat Musa, tidak juga peringatan."¹⁶

Seolah mereka mengingkari secara terang-terangan padahal nubuatan-nubuatan tersebut terdapat dalam Taurat. Begitu jugalah keadaan umat Muslim masa ini, mengingkari Hadhrat Masih Mau'ud (Imam Mahdi 'alaihi salaam) padahal sebelumnya mereka selalu mengatakan perihal kedatangan Masih Mau'ud, namun sekarang mengatakan tidak akan datang.

Sahabat berikutnya, Hadhrat Habib ibn Aswad (حبيب بن أسود بن سعد) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Hadhrat Habib ibn Aswad ibn Sa'd seorang hamba sahaya yang dimerdekakan berasal dari kabilah Anshar Banu Haram. Beliau ikut serta dalam perang Badr dan Uhud. Beliau tidak memiliki keturunan. Ada juga riwayat yang menyebut nama beliau Khabib (خبيب).¹⁷

Sahabat berikutnya, Hadhrat 'Ushaimah al-Asyja'i al-Anshari (عَصِيْمَةُ الْأَشْجَعِي) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari Kabilah Banu Asyja' sekutu Banu Ghanam ibn Malik ibn Najjar. Beliau ikut serta dalam perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw). Beliau wafat pada masa Hadhrat Muawiyah ibn Abi Sufyan.¹⁸

Sahabat berikutnya, Hadhrat Rafi ibn Harits (رافع بن الحارث بن سواد)

16 *Sirat ibn Hisham*, pp. 265-266, Bab Ma Nazala Fi Al-Munafiqeen Wa Yahud, Dar ibn Hazam, Beirut, 2009

17 *Al-Tabaqaat-ul-Kubra Li-ibn Sa'd*, Vol. 3, p. 429, Habib bin Al-Aswad, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; *Al-Isaba fi Tamyiz Al-Sahaba*, Vol. 2, p. 18, Habib bin Sa'd, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1995; *Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba*, Vol. 1, p. 671, Habib bin Al-Aswad, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

18 *Al-Tabaqaat-ul-Kubra Li-ibn Sa'd*, Vol. 3, p. 377, Ushaimah, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Nama beliau Rafi ibn Harits ibn Sawad. Beliau berasal dari Kabilah Anshar Banu Najjar. Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw). Beliau wafat pada masa Hadhrat Utsman (ra).

Hadhrot Rafi ibn Harits memiliki seorang putra yang bernama Harits.¹⁹

Sahabat berikutnya adalah Hadhrot Rukhailah ibn Tsa'labah al-Anshari (رحيلة بن ثعلبة) radhiyAllahu ta'ala 'anhu, seorang sahabat Badr. Nama beliau pun beragam dalam riwayat. Ada yang mengatakan Rakhilah (رخيلة), Rajilah (رجيلة) dan Rahilah (رحيلة). Ayah beliau bernama Tsa'labah ibn Khalid. Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Beliau berasal dari satu ranting kabilah Khazraj, Banu Bayadha. Pada perang Shiffin beliau menyertai Hadhrot Ali (ra).²⁰

Sahabat selanjutnya, Hadhrot Jabir ibn Abdullah ibn Ri-ab (جابر بن عبد الله بن رباب) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Beliau termasuk enam orang yang paling pertama baiat di Makkah dari kalangan Anshar. Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw). Beliau pun meriwayatkan banyak hadits dari Rasulullah (saw).²¹

Beliaulah yang paling pertama baiat pada Baiat Aqabah pertama dari kalangan Anshar. Ketika malam Aqabah pertama beberapa orang dari Anshar menemui Rasulullah (saw), beliau (saw) bertanya, "Dari kabilah mana kalian berasal?"

Mereka menjelaskannya. Keenam orang itu berasal dari cabang-cabang dari Banu Najjar. As'ad Bin Zararah (أسعد بن زرارة), Auf ibn Harits ibn Rifa ibn Afra (أوف بن الحارث), Rafi ibn Malik Bn Ajlan (رافع بن مالك), Quthbah Bin Amir ibn Hadidah (قُطْبَةُ بن عامر بن حديدة) dan Jabir Bin Abdillah Bin Ri-ab (جابر بن عبد الله). Semua orang ini masuk Islam. Ketika datang ke Madinah, mereka menceritakan mengenai Rasulullah (saw) kepada penduduk Madinah dan tabligh kepada mereka.²²

Sahabat Badr berikutnya, Hadhrot Tsabit ibn Aqram ibn Tsa'labah (ثابت بن أقرم بن ثعلبة) radhiyAllahu ta'ala 'anhu. Nama beliau Hadhrot Tsabit ibn Aqram ibn Tsa'labah ibn 'Adiyy ibn Ajlan. Beliau berasal dari kabilah Anshar sekutu Banu

19 *Al-Tabaqaat-ul-Kubra Li-ibn Sa'd*, Vol. 3, p. 373, Raafay bin Al-Harith, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

20 *Udshul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba*, Vol. 2, p. 273, Rukhailah bin Tha'labah, Vol. 1 p. 509, Jablah bin Tha'labah, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003) (*Al-Tabaqaat-ul-Kubra Li-ibn Sa'd*, Vol. 3, p. 450, Rukhailah bin Tha'labah, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

21 *Al-Tabaqaat-ul-Kubra Li-ibn Sa'd*, Vol. 3, p. 431, Jaabir bin Abdullah, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

22 *Udshul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba*, Vol. 1, p. 492, Jaabir bin Abdillah bin Riaab, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

Amru ibn Auf. Beliau ikut serta pada perang Badr dan seluruh peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw).²³

Ketika Rasulullah (saw) tiba di Madinah, beliau (saw) menawarkan untuk memberikan sebuah Masjid kepada Asim ibn Adi guna dijadikan rumah. Namun Asim mengatakan, “Wahai Rasulullah (saw), saya tidak akan menjadikan sebagai rumah, Masjid yang di dalamnya telah Allah turunkan apa yang telah diturunkan.”

Lalu, beliau Ra memberikannya kepada Tsabit ibn Aqram karena sahabat tersebut belum memiliki rumah. Hadhrat Asim tidak mempunyai anak keturunan.²⁴

Tampaknya masjid yang diberikan ini mungkin satu bagian dari masjid atau bangunan yang terdekat dengan masjid yang digunakan untuk shalat. Menurut hemat saya, penerjemah tidak tepat dalam menerjemahkan. Dalam beberapa hal memerlukan penjelasan. Maka dari itu, departemen *research cell* (bagian penelitian) yang telah mengirimkan catatan materi ini, biasakanlah untuk melakukan penyelidikan terlebih dahulu sebelum dikirimkan. Janganlah menerjemahkan seperti anak sekolahan.

Lalu, pada peperangan Mu-tah setelah syahidnya Hadhrat Abdullah ibn Rawahah panji dipegang oleh Hadhrat Tsabit ibn Aqram dan mengatakan, “Wahai umat Muslim! Tetapkanlah salah seorang dari antara kalian sebagai pemimpin.”

Orang-orang mengatakan, “Kami ingin menetapkan Anda.”

Beliau mengatakan, “Saya tidak bisa melakukannya.” [Tidak dapat memimpin pasukan]

Orang-orang lalu menetapkan Hadhrat Khalid ibn Walid sebagai pemimpin. Hal itu dijelaskan dalam Siratun Nabi oleh Ibnu Hisyam.²⁵

Dalam sejarah dikatakan bahwa pada saat perang Mu-tah, ketika pasukan Muslim melihat lasykar musuh, melihat jumlah dan kelengkapannya, beranggapan tidak akan mampu menghadapi lawan tangguh tersebut.

Hadhrat Abu Hurairah [yang masuk Islam di tahun-tahun terakhir Nabi saw] meriwayatkan, “Saya ikut serta pada perang Mu-tah. Ketika musuh mendekat, kami melihat tidak akan ada yang mampu untuk menghadapi jumlah, persenjataan, kuda, emas, seragam dan lain sebagainya. Melihat itu mata saya terbelalak.

Hadhrat Tsabit ibn Aqram berkata kepada saya, ‘Wahai Abu Hurairah, kondisimu seperti baru pertama kali saja melihat pasukan besar.’

Saya (Abu Hurairah) menjawab, ‘Ya.’

23 *Al-Isti'ab Fi Ma'rifati Al-Sahaba*, Vol. 1, p. 199, Thabit bin Aqram, Da-ul-Jeel, Beirut, 1992

24 *Subul-ul-Hudaa Wa Al-Rashaad*, Vol. 5, p. 677, Bab Dhikr Amr Masjid Al-Diraar, Cairo, 1992

25 *Sirat ibn Hisham*, p. 533, Bab Dhikr Ghazwah Mautah, Dar ibn Hazam, Beirut, 2009

Hadhrat Tsabit berkata, 'Anda tidak ikut dalam perang Badr bersama kami. Kami pun mendapatkan kemenangan bukan dengan banyaknya jumlah.'"²⁶

Bahkan berkat karunia Allah. Ini jugalah yang akan terjadi di sini.

Pada masa kekhalifahan Hadhrat Abu Bakr (ra), beliau pergi dengan Hadhrat Khalid Bin Walid untuk memerangi kaum murtad (orang-orang yang tidak hanya keluar dari Islam tapi juga berbuat makar). [Isa Bin Umailah meriwayatkan dari ayahnya,] ketika Hadhrat Khalid Bin Walid pergi untuk bertempur, jika mendengarkan azan dikumandangkan dari suatu pemukiman maka beliau tidak menyerang. Jika tidak terdengar azan maka beliau menyerang.

Ketika beliau (ra) sampai di suatu tempat yang bernama Buzakhah, beliau mengutus Hadhrat Ukkasyah bin Mihshan dan Hadhrat Tsabit Bin Aqram (*radhiyallahu 'anhuma*) sebagai informan (pencari tahu) atas gerak-gerik musuh. Mereka berdua mengendarai kuda masing-masing. Kuda Hadhrat Ukkasyah bernama Arrizaam (الزَّام) sedangkan kudanya Hadhrat Tsabit dinamai Al-Muhabbbar (المُحَبَّر).

Mereka berjumpa dengan Tulaihah dan saudaranya Salamah (tokoh golongan murtad). Keduanya (Tulaihah dan saudaranya Salamah) berada di depan mendahului pasukan mereka untuk menjadi informan atas gerak-gerik kaum Muslim. Keduanya berduel. Tulaihah berhadapan dengan Hadhrat Ukkasyah sedangkan Salamah berhadapan dengan Hadhrat Tsabit. Kedua bersaudara itu mensyahidkan kedua sahabat tersebut.

Abu Waqid al-Laitsi (أبي واقد الليثي) meriwayatkan, *كنا نحن المقدمة مائتي فارس وعلينا، زيد بن الخطاب وكان ثابت بن أقرم وعكاشة بن محصن أمامنا فلما مررنا بهما سيء بنا وخالد والمسامون وراءنا* "Kami berada di depan 200 lasykar pasukan berkuda. Zaid ibn Khaththab adalah pemimpin kami.

Tsabit ibn Aqram dan Ukkasyah ibn Mihshan mendahului di depan kami. Ketika kami lewat di hadapan mereka, pemandangan tersebut membuat kami larut dalam kesedihan, karena pencyahidan ini terjadi ketika lasykar masih di belakang.

Hadhrat Khalid dan pasukan Muslim lainnya berada di belakang kami dan kami berdiri di dekat para syuhada yang terbunuh itu. Sampai akhirnya Hadhrat Khalid tiba dan memerintahkan kami untuk menguburkan kedua jenazah tersebut dengan pakaiannya yang berlumuran darah." Demikianlah peristiwa syahidnya beliau.²⁷

²⁶ *Subul-ul-Hudaa Wa Al-Rashaad*, Vol. 6, p. 148, Bab Fi Siryah Mautah, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1993

²⁷ Ath-Thabaqaat al-Kubra karya ibn Sa'd. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 245, Tsabit bin Arqam, Darul Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, 1996.

Di kemudian hari orang yang mensyahidkan itu masuk Islam.

Dalam riwayat dikatakan, ketika Tulaihah masuk Islam, Hadhrat Amirul Mukminin Umar bersabda kepada beliau, “Bagaimana saya mencintai Anda. Itu tidak akan, karena Anda telah menyebabkan syahidnya kedua Muslim saleh yang bernama Hadhrat Ukkasyah dan Hadhrat Tsabit ibn Aqram.”

Tulaihah menjawab, “Wahai Amirul Mukminin, Allah Ta’ala telah memberikan kehormatan kepada mereka berdua dengan perantaraan tangan saya.”²⁸

Beliau tidak memiliki anak. Muhammad ibn Umar mengatakan, “Tulaihah telah mensyahidkan Hadhrat Tsabit pada bulan Hijriyah di daerah Buzakhah.”²⁹

Sahabat Badr berikutnya, Hadhrat Salamah ibn Salaamah dari kaum Anshar (سلمة بن سلامة، من الأنصار من بني عبد الأشهل) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Beliau berasal dari keluarga kabilah Aus Banu Asyhal. Ketika kabar pengutusan Rasulullah (saw) sampai di Madinah, beliau termasuk orang awal yang baiat kepada Rasulullah (saw).³⁰

Beliau ikut serta dalam baiat Aqabah pertama dan kedua. Beliau juga mendapatkan kemuliaan ikut dalam perang Badr dan seluruh peperangan lainnya. Hadhrat Umar pada masa kekhalifahan beliau menetapkan Hadhrat Salamah sebagai pemimpin Yamamah.³¹

Umar ibn Qatadah mengatakan bahwa Rasulullah (saw) telah menjalinkan persaudaraan antara Hadhrat Salamah ibn Salaamah dengan Hadhrat Abu Sabrah ibn Abi Rahim. Namun menurut Ibnu Ishaq, Salamah ibn Salaamah dijalinkan persaudaraan dengan Hadhrat Zubair ibn Al-‘Awwam.³²

Ada kisah masa kecil beliau yang dikisahkan oleh beliau sendiri. Beliau menuturkan, كَانَ لَنَا جَارٌ مِنْ يَهُودٍ فِي بَنِي عَبْدِ الْأَشْهَلِ قَالَ فَخَرَجَ عَلَيْنَا يَوْمًا مِنْ بَيْتِهِ قَبْلَ مَبْعَثِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَبْسِيْرٌ فَوَقَفَ عَلَيَّ مُجَلِّسٌ عَبْدُ الْأَشْهَلِ، قَالَ سَلَمَةُ وَأَنَا يُؤْمِنِدُ أَخَذْتُ مِنْ فِيهِ سِنًا عَلَيَّ بَرْدَةً مُضْطَحِمًا فِيهَا بَفْنَاءُ أَهْلِي، فَذَكَرَ الْبُعْثَ وَالْقِيَامَةَ وَالْحِسَابَ وَالْمِيزَانَ وَالْجَنَّةَ وَالنَّارَ فَقَالَ ذَلِكَ لِقَوْمٍ أَهْلُ شِرْكَ أَصْحَابِ أوثَانٍ لَا يَرَوْنَ أَنَّ بَعْثًا كَانُوا بَعْدَ الْمَوْتِ، فَقَالُوا لَهُ وَيْحَكَ يَا فُلَانُ تَرَى هَذَا كَانَتْ إِنْ النَّاسُ يُبْعَثُونَ بَعْدَ مَوْتِهِمْ إِلَى دَارٍ فِيهَا جَنَّةٌ وَنَارٌ يُجْرُونَ فِيهَا بِأَعْمَالِهِمْ؟ قَالَ نَعَمْ. قَالُوا لَهُ وَيْحَكَ! وَمَا آيَةُ ذَلِكَ؟ قَالَ نَبِيُّ بَيْتِ بَعْثٍ مِنْ نَحْوِ هَذِهِ الْبِلَادِ وَأَشَارَ بِيَدِهِ نَحْوَ مَكَّةَ وَالْيَمَنِ، قَالُوا وَمَتَى تَرَاهُ؟ قَالَ فَظَنَرُ إِلَيَّ وَأَنَا مِنْ أَحَدِيهِمْ سِنًا فَقَالَ إِنْ يَسْتَنْفِذَ هَذَا الْعِلْمَ حَمْرُهُ يَدْرِكُهُ،

28 Sunan Al-Kubra Lil-Buhaiyyiyy, Vol. 8, pp. 580-581, Kitab-ul-Ashribah, Bab Qitaal Ahl Al-Ridah, Hadith 17631, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

29 Al-Tabaqaat-ul-Kubra Li-ibn Sa’d, Vol. 3, pp. 355-356, Thabit bin Aqram, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

30 Sirat Al-Sahaba, Vol. 3, p. 391, Salma bin Salaama, Dar-ul-Isha’at, Karachi, 2004

31 Usdul Ghaba Fi Marifatil Sahaba, Vol. 2, p. 523, Salma bin Salaama, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

32 Al-Tabaqaat-ul-Kubra Li-ibn Sa’d, Vol. 3, p. 335, Salma bin Salaama, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

قَالَ سَمِعْتُ فَوَاللَّهِ مَا ذَهَبَ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ حَتَّى بَعَثَ اللَّهُ تَعَالَى رَسُولَهُ ﷺ وَهُوَ حَيٌّ بَيْنَ أَظْهُرِنَا فَأَمَّا بِهِ وَكَفَرَ بِهِ بَعِيًّا تَمَّ بِهٖ وَحَسَدًا، فَقُلْنَا وَيَلَّكَ يَا فُلَانُ أَلَسْتَ بِالَّذِي قُلْتَ لَنَا فِيهِ مَا قُلْتَ؟ قَالَ بَلَىٰ وَلَيْسَ بِهٖ
قال سَمِعْتُ فَوَاللَّهِ مَا ذَهَبَ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ حَتَّى بَعَثَ اللَّهُ تَعَالَى رَسُولَهُ ﷺ وَهُوَ حَيٌّ بَيْنَ أَظْهُرِنَا فَأَمَّا بِهِ وَكَفَرَ بِهِ بَعِيًّا تَمَّ بِهٖ وَحَسَدًا، فَقُلْنَا وَيَلَّكَ يَا فُلَانُ أَلَسْتَ بِالَّذِي قُلْتَ لَنَا فِيهِ مَا قُلْتَ؟ قَالَ بَلَىٰ وَلَيْسَ بِهٖ

Ketika masih kecil, saya tengah duduk di tengah beberapa orang anggota keluarga saya, datanglah seorang ulama Yahudi yang menceritakan kepada kami perihal kiamat, hari penghisaban, surga dan neraka. Ia mengatakan bahwa orang musyrik yaitu penyembah berhala akan dimasukkan ke neraka Jahannam.

Karena anggota keluarga kami adalah penyembah berhala, mereka tidak memahami hakikat bahwa setelah mati nanti akan dihidupkan lagi. Mereka bertanya kepada ulama Yahudi tersebut, 'Apakah benar setelah mati nanti, manusia akan dihidupkan lagi dan akan mendapatkan balasan atas segala amalan?' Mereka tidak meyakini kehidupan di akhirat.

Ulama Yahudi, 'Ya.'

Mereka bertanya lagi, 'Apa ciri-cirinya?'

Ulama Yahudi (sambil mengisyarahkan ke Makkah dan Yaman) berkata, 'Dari tempat ini akan lahir seorang nabi.'

Mereka, 'Kapan Nabi itu akan datang?'

Ulama Yahudi sambil mengisyarahkan kepada saya (Hadhrat Salamah) yang saat itu masih kecil berkata, 'Jika anak ini menginjak dewasa nantinya, pasti akan melihat Nabi tersebut.'

Beberapa tahun paska kejadian tersebut, kami mendapatkan kabar kedatangan Rasulullah (saw) lalu kami semua beriman. Mereka sebelumnya adalah penyembah berhala. Saat itu Ulama Yahudi itu masih hidup, namun disebabkan oleh kedengkian, ia tidak beriman.

Kami katakan pada Yahudi tersebut, 'Dulu anda selalu mengabarkan kedatangan Nabi (saw), namun anda sendiri tidak beriman saat ini.'

Yahudi itu berkata, 'Nabi yang saya maksud bukanlah itu orangnya.'³³ Diriwayatkan, ulama Yahudi itu meninggal dalam keadaan tidak beriman."

Ketika fitnah menyebar pada masa Hadhrat Utsman, beliau memilih untuk mengasingkan diri dan mewakafkan hidup untuk beribadah.³⁴

Berkenaan dengan kewafatan beliau, beragam pendapat. Sebagian berpendapat beliau wafat pada 34 Hijri, ada yang mengatakan 45 Hijri. Ketika wafat beliau berusia 74 tahun di Madinah.³⁵

33 Musnad Ahmad bin Hanbal dan Tafsir Ibn Katsir.

34 Rahmat Daarain Ke Sau Shedai, pp.574-576, Taalib Hashmi, Al Badr Publications, Lahore, 2003

35 Al-Isaba fi Tamyiz Al- Sahaba, Vol. 3, p. 125, Salma bin Salaama bin Waqsh, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2005

Sahabat Badr berikutnya adalah Hadhrat Jabr ibn Atik (جبر بن عتيك) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau ikut serta dan seluruh peperangan lainnya beserta dengan Rasulullah (saw). Beliau tinggal di Madinah sampai kewafatan Rasulullah (saw). Beliau mendapatkan julukan Abdullah dan memiliki memiliki dua putra, Atik dan Abdullah dan seorang putri yang bernama Ummu Tsabit (أم ثابت).

Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara Hadhrat Jabr ibn Atik dan Khabbab ibn al-Aratti. Pada saat Fatah Makkah panji Banu Muawiyah ibn Malik berada di tangan beliau. Kewafatan Hadhrat Jabr ibn Atiq pada tahun 61 Hijri pada masa kekhalifahan Yazid ibn Muawiyah pada usia 71 tahun. Hendaknya ditulis (dikatakan) atau menyebutnya 'masa Yazid' bukan 'masa kekhalifahan Yazid'. [karena sifat kekuasaan beliau ialah kerajaan-red]³⁶

Sahabat berikutnya, Hadhrat Tsabit ibn Tsa'labah (ثابت بن ثعلبة) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Nama beliau juga Tsabit ibn Jadz' (ثابت بن الجذع). Beliau hadir pada saat Baiat Aqabah kedua beserta 70 Anshar. Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq, Hudaibiyah, Khaibar, Fatah Mekkah dan perang Thaif beserta dengan Rasulullah (saw). Beliau wafat pada perang Thaif. Hadhrat Tsabit ikut serta pada perang Badr beserta dengan ayah beliau Hadhrat Tsa'labah.³⁷

Sahabat berikutnya, Hadhrat Suhail ibn Wahb *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Nama beliau Hadhrat Suhail ibn Wahab ibn Rabiah ibn Amru ibn Amir al-Quraisyi. Ibunda beliau bernama Da'd, namun dikenal dengan Baidha. Untuk itu beliau pun dikenal dengan Ibnu Baidha. Sebagaimana didapatkan juga dalam buku nama beliau tertulis Suhail ibn Baidha. Beliau berasal dari kabilah Quraisy keluarga Banu Fihri.³⁸

Beliau baiat pada masa awal Islam. Setelah baiat beliau hijrah ke Habsyah dan tinggal lama di sana. Ketika tabligh Islam mulai dilakukan secara terang-terangan, beliau kembali ke Makkah. Beliau pergi ke Madinah setelah Rasulullah (saw) ke sana.³⁹

Hadhrot Suhail bersama dengan saudaranya Hadhrot Shafwan ibn Baidha ikut serta pada perang Badr.⁴⁰

36 Al-Tabakaat-ul-Qubra Li-ibn Sa'd, Vol. 3, p.357, Jabr bin Ateek, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

37 Al-Tabakaat-ul-Qubra Li-ibn Sa'd, Vol. 3, pp. 428-429, Thabit bin Tha'lbah, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990) (Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, vol. 1, p.324, Tha'lbah bin Hartih, Dar-ul-Fikr wa An Nashr wa At Tauzi', Beirut, 2003

38 Al-Isaba fi Tamyiz Al- Sahaba, Vol. 3, p. 162, Suhail bin Bidaa Al Qarshi, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2005

39 *Seeratus Sahabah*, vol.2 p.577, Suhail bin Bidaa, Darul Ishaat, Karachi

40 Al-Tabaqat-ul-Qubra Li-ibn Sa'd, Vol.3, p. 318, Safwan bin Bidaa, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

Ketika perang Badr, umur beliau 34 tahun. Ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya. Sahl, saudara beliau yang lain ikut dalam perang Badr di pihak kaum Musyrik (Quraisy dari Makkah). Allamah Ibnu Hajar Asqalani (Ulama sekaligus sejarawan Muslim) menulis bahwa Sahl masuk Islam di Makkah, namun tidak menampakkan keislamannya kepada siapapun. Bangsa Quraisy mengajaknya ke perang Badr dan ia tertangkap oleh pasukan Muslim.

Hadhrat Abdullah ibnu Mas'ud memberi kesaksian mengenai beliau, "Saya melihat beliau tengah shalat di Makkah." Atas hal itu beliau dibebaskan. Beliau wafat di Madinah. Rasulullah (saw) menyalatkan jenazah beliau dan Suhail.

Hadhrat Suhail ibn Baidha meriwayatkan bahwa pada perjalanan perang Tabuk, Hadhrat Rasulullah (saw) mendudukkan beliau di belakang kendaraan. Rasulullah (saw) bersabda dengan suara tinggi sebanyak tiga kali, "Wahai Suhail!"

Di setiap panggilan Hadhrat Suhail mengucapkan, "Labbaik! (siap!) Wahai Rasulullah (saw)."

Orang-orang menjadi tahu yang dimaksud Rasulullah (saw) adalah beliau. Atas hal itu, orang-orang yang berada di depan mundur mendekati beliau dan yang di belakang pun mendekati beliau. Ini adalah cara memanggil atau menarik perhatian orang-orang pada masa itu.

Saat itu Rasulullah (saw) bersabda, "Siapa yang memberi kesaksian bahwa tiada sembah selain Allah", ketika orang-orang sudah berkumpul, Rasulullah (saw) bersabda, مَنْ شَهِدَ أَنْ "لا إله إلا الله وحده لا شريك له" حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ النَّارَ وَأَوْجِبَتْ لَهُ الْجَنَّةَ "Siapa yang memberi kesaksian bahwa tiada sembah selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya maka Allah akan mengharamkan api neraka bagi mereka."⁴¹

Riwayat ini diambil dari buku Tarikh (sejarah). Umat Muslim pun membacanya bahwa ini pun merupakan satu definisi Muslim. Namun amal perbuatan umat Muslim saat ini bertentangan dengan itu, begitu juga fatwa mereka bertentangan dengan ini.

Hadhrat Anas meriwayatkan, "Dulu kami tidak memiliki arak selain dari apa yang kalian sebut dengan *Fadikh* (arak kurma). Suatu ketika saya tengah menghidangkan arak (minuman keras) kepada Abu Talha dan lain lain. Tidak lama kemudian, datang seseorang yang mengatakan, 'Tidakkah kalian mendapatkan kabar?'

Seseorang lain bertanya, 'Kabar apa?'

Pembawa kabar itu menjawab, 'Arak telah diharamkan.'

41 *Al-Ishabah fi Tamyiz Al-Sahaba*, Vol. 3, pp. 162-163, Suhail bin Baidaa Al Qarshi, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1995) (*Al-Isaba fi Tamyiz Al-Sahaba*, Vol. 3, p. 176, Suhail bin Al Samat, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1995) (*Al-Tabakaat-ul-Qubra Li-ibn Sa'd*, Vol. 3, p. 317, Suhail ibn Baidaa, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

Mereka yang diberikan arak mengatakan kepada yang menghidangkan yakni Anas, 'Anas! Tumpahkan araknya.'

عَنْ سَالُوا عَنْهَا وَلَا رَاجِعُوهَا بَعْدَ خَبَرِ الرَّجُلِ. Mereka tidak mengkonfirmasi lagi kepada pembawa kabar itu dan tidak juga pernah minum arak lagi setelah itu."⁴²

Ketika datang satu perintah, begitu hebatnya ketaatan mereka sehingga tidak pernah menanyakan lagi mengenai arak. Terbukti dari hadits lain bahwa saat itu yang tengah minum arak adalah Hadhrt Thalhah, Hadhrt Abu Dujanah dan Hadhrt Suhail ibn Baidha.⁴³

Beliau wafat pada 9 Hijriyyah sepulang dari perang Tabuk. Rasulullah (saw) menshalatkan jenazah beliau di masjid Nabawi. Beliau tidak meninggalkan keturunan.⁴⁴

Hadhrt Abbad ibn Abdullah ibn Zubair meriwayatkan (عَنْ عَبَّادِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ) (ابن الزبير عن عائشة): Hadhrt Aisyah mengatakan supaya jenazah Hadhrt Sa'd ibn Abi Waqqash dibawa ke masjid untuk dishalatkan. [beliau wafat setelah zaman Khalifah Ali ra - editor] Orang-orang merasa aneh dengan ucapan Hadhrt Aisyah ini, Hadhrt Aisyah menjawab, مَا أَسْرَعَ النَّاسَ إِلَى الْقَوْلِ؛ مَا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى سَهِيلِ بْنِ بَيْضَاءَ إِلَّا فِي الْمَسْجِدِ "Betapa cepatnya orang-orang terlupa padahal Rasulullah (saw) juga menshalatkan jenazah Hadhrt Suhail ibn Baidha di Masjid."⁴⁵

Mereka beranggapan seharusnya shalat jenazah dilakukan di lapangan terbuka yang mana hal itu diperbaiki oleh Hadhrt Aisyah bahwa shalat jenazah juga boleh dilakukan di Masjid.

Sahabat selanjutnya, Hadhrt Thufail ibn Harits bin al-Muthalib (الظفيل بن الحارث) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau dengan saudara beliau bernama Hadhrt Ubaidah dan Hadhrt Hushain ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandak dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw).⁴⁶

Hadhrt Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara Hadhrt Thufail dengan Hadhrt Mundzir ibn Muhammad dan dalam riwayat lain dengan Hadhrt Sufyan ibn Nashr. Hadhrt Thufail wafat dalam usia 70 tahun tahun 32 Hijri.⁴⁷

42 *Sahih al-Bukhari*, Kitab Al-Tafsir, Bab Innama Al Khamr wa Al Maisir..., Hadith 4617

43 *Sahih al-Bukhari*, Kitab Al Sharibah, Hadith 5600

44 *Al-Isaba fi Tamyiz Al-Sahaba*, Vol.3, p. 317, Suhail bin Baidaa, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

45 *Sahih Muslim*, Kitab Al Janaiz, Bab Al Salati Ala Al-Janazati Fil Masjid, Hadith 1603, vol. 4, p. 135, Noor Foundation

46 *Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba*, vol. 2, p.466, Tufail bin Hartih, Dar-ul-Fikr wa An Nashr wa At Tauzi', Beirut, 2003

47 *Al-Tabakaat-ul-Qubra Li-ibn Sa'd*, Vol. 3, p. 38, Al Tufail bin Al Harith, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

Sahabat berikutnya, Hadhrat Abu Salith Usairah ibn Amru (أبي سَلِيْطٍ أُسَيْرَةَ بْنِ عمرو) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Nama beliau Usairah ibn Amru, dijuluki Abu Salith dan lebih dikenal dengan panggilan Abu Salith dibanding namanya sendiri. Ayah beliau Amru pun lebih dikenal dengan Abu Kharajah. Beliau ikut serta pada perang Badr dan peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw).⁴⁸

Beliau berasal dari ranting Khazraj Addi ibn Najjar. Ayah beliau Abu Kharajah Amru ibn Qais pun adalah seorang sahabat.⁴⁹

Beliau (ra) ikut serta pada perang Badr. **Putra beliau Abdullah meriwayatkan dari beliau bahwa Rasulullah (saw) melarang untuk makan daging keledai.** Saat itu daging keledai tengah dimasak di dalam wadah. Mendengar hal itu kami menumpahkan wadah itu.⁵⁰

Sahabat berikutnya, Hadhrat Tsa'labah ibn Hathib al-Anshari (ثعلبة بن حاطب الأنصاري) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*, berasal dari Banu Amru ibn Auf, ikut serta pada perang Badr dan Uhud. Sebagaimana telah saya jelaskan, beliau berasal dari Aus, tepatnya dari ranting Banu Amru bin Auf. Dalam banyak riwayat lain pun didapati bahwa selain beliau ikut dalam perang Badr, beliau juga ikut dalam banyak peperangan lainnya.⁵¹

Abi Umamah al-Bahili meriwayatkan bahwa Tsa'labah ibn Hathib Anshari menemui Rasulullah (saw) dan berkata, "Wahai Rasulullah (saw)! Mohon doakan saya semoga Allah Ta'ala memberikan harta kepada saya."

Rasulullah (saw) bersabda, "Sangat disayangkan Anda wahai Tsa'labah! Sedikit sekali orang yang bersyukur dan tidak memiliki kekuatan untuk mengurus harta."

Rasulullah (saw) tidak mendoakannya. Tidak lama kemudian ia datang lagi dan berkata, "Wahai Rasulullah (saw)! Mohon doakan saya semoga Allah Ta'ala memberikan harta kepada saya."

Rasul bersabda, "Apakah teladan saya tidak cukup bagimu? Demi Dzat yang jiwa saya berada di tangan-Nya, jika saya katakan kepada gunung untuk menjadi emas dan perak bagiku, maka itu akan terwujud. Namun saya tidak melakukan itu, jangan sampai gandrung sedemikian rupa dengan harta."

48 Ashaab-e-Badr, Qazi Muhammad Sulaiman Mansoorpuri, p. 131, Maktabatul Islamiyya, 2015

49 *Sahabah-e-Kiram Ka Encyclopedia*, Dr Zulfiqar Kazim, p. 508, Abu Saleet Usairah bin Amr, Baitul Uloom, Lahore

50 Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, vol. 5, p. 156, Abu Saleet Al Ansari, Dar-ul-Fikr wa An Nashr wa At Tauzi', Beirut, 2003

51 Ashaab-e-Badr, Qazi Muhammad Sulaiman Mansoorpuri, p. 136, Maktabatul Islamiyya, 2015). He belonged to the Banu Amr bin Auf branch of the Aus tribe, as mentioned earlier. (*Sahabah-e-Kiram Ka Encyclopedia*, Dr Zulfiqar Kazim, p. 450, Tha'labah bin Haatib Ansari, Baitul Uloom, Lahore

Orang itu datang lagi ke hadapan Rasul untuk yang ketiga kalinya, mengatakan seperti tadi: Allah Ta'ala yang telah mengutus tuan dengan kebenaran, mohon doa supaya Allah memberikan saya harta.”

Lalu Rasulullah (saw) mendoakan supaya Tsa'labah dianugerahi harta kekayaan.

Perawi meriwayatkan, “Pada awalnya ia memiliki beberapa ekor kambing saja, setelah itu begitu besarnya keberkatan terlimpah padanya sehingga sedemikian bertambahnya jumlah kambingnya, layaknya seperti serangga. Karena sibuknya mengurus ternak tersebut sehingga ia mulai tidak datang ke masjid untuk shalat Zhuhur dan Ashar, karena semakin bertambah jumlahnya, sehingga mulai meninggalkan shalat Jumat.

Ketika Rasulullah (saw) menanyakan kabar Tsa'labah pada hari Jumat, orang-orang menjawab, ‘Begitu banyaknya ternaknya sekarang sehingga memenuhi lembah, untuk itu ia sibuk mengurusnya sehingga tidak datang ke masjid.’

Rasulullah (saw) menampakkan penyesalan atas orang itu sebanyak tiga kali.

Setelah turun ayat yang berisi perintah untuk membayar zakat, Rasul mengutus dua orang untuk menagih zakat dari Tsa'labah. Ketika juru pungut itu menemui Tsa'labah, Tsa'labah membuat alasan untuk tidak membayar zakat. Tsa'labah berkata, ‘Sekarang kalian pergi dulu ke tempat lain untuk mengambil zakat lalu kembali lagi kemari.’

Lalu seorang diantaranya pergi ke tempat lain, dan ada orang yang membayar zakatnya berupa unta yang terbaik. Juru pungut mengatakan, ‘Kami tidak meminta unta yang terbaik dari anda.’ Orang yang membayar zakat mengatakan, ‘Kami memberikannya dengan senang hati.’

Kisah ini cukup panjang yang pada akhirnya Tsa'labah tidak membayar zakat. Lalu juru pungut tadi melaporkannya kepada Rasulullah (saw). Saat itu turun ayat, ﴿وَمِنْهُمْ مَّنْ عَاهَدَ اللَّهَ لَئِنْ آتَانَا مِنْ فَضْلِهِ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونُ مِنَ الصَّالِحِينَ (57) فَأَلَمَّا آتَاهُمْ مِنْ فَضْلِهِ جَحَلُوا بِهِ وَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُّعْرِضُونَ (67) فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِي قُلُوبِهِمْ إِلَى يَوْمِ يَلْقَوْنَهُ بِمَا أَخْلَفُوا اللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ (77)﴾ (At Taubah: 75-77)

“Dan, di antara mereka ada yang berjanji kepada Allah *dengan berkata*, ‘Andaikata Dia memberikan kepada kami sebagian karunia-Nya, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami akan menjadi orang-orang yang shaleh.’ Maka, tatkala Dia memberikan kepada mereka dari karunia-Nya, mereka menjadi bakhil dengannya, dan mereka berpaling dan mereka menghindar dengan benci. Maka, Dia mengakibatkan mereka *mengidap* kemunafikan di dalam hati mereka sampai hari ketika mereka bertemu dengan Dia, karena mereka telah menyalahi janji kepada Allah swt. dengan apa-apa yang mereka janjikan kepada-Nya dan karena mereka telah berdusta.”

Saat itu ada kawan Tsa'labah tengah duduk di dekat Rasulullah (saw). Mendengar hal itu ia pergi menjumpai Tsa'labah dan berkata: "Wahai Tsa'labah! Sungguh penyesalan atasmu, Allah Ta'ala telah menurunkan ayat tadi mengenaimu."

Tsa'labah pergi menghadap Rasulullah (saw) dan berkata: "Mohon terima zakat saya."

Rasulullah (saw) bersabda: "Sekarang Allah Ta'ala telah melarangku untuk mengambil zakat darimu."

Tsa'labah pulang tanpa hasil. Pada zaman Hadhrat Abu Bakar Tsa'labah datang untuk membayar zakat, namun Hadhrat Abu Bakar pun menolaknya.

Pada zaman Hadhrat Umar pun ia datang untuk membayar zakat, beliau pun tidak menerimanya sembari bersabda, "Sesuatu yang Rasulullah (saw) tidak menerimanya, bagaimana lantas saya berani untuk menerimanya?"

Pada zaman Hadhrat Utsman pun ia datang untuk membayar zakat dan Hadhrat Utsman tidak menerimanya. Akhirnya ia wafat pada zaman Hadhrat Utsman.⁵²

Kini kisah ini di satu sisi disebutkan para sahabat Badr disabdakan bahwa mereka akan masuk surga sedangkan di sisi lain ada riwayat panjang seperti ini mengenai zakatnya yang tidak diterima.

Timbul pemikiran dalam hati saya setelah membaca kisah ini dan mungkin anda pun pernah berfikir sama, bagaimana mungkin dapat terjadi seperti itu? Tampaknya riwayat tersebut tidaklah benar. Sepertinya mengenai orang lain. Hal ini sebagaimana Ibnu Hajar Asqalani menjelaskan mengenai riwayat ini, beliau menjelaskan pandangannya dan menulis, "Jika memang riwayat tersebut benar yakni zakat seorang sahabat ditolak, menurut hemat saya tidak benar jika kisah sahabat tersebut dinisbahkan kepada Hadhrat Tsa'labah karena Hadhrat Tsa'labah adalah sahabat Badr. Berkaitan dengan para Shahabat Badr, Allah Ta'ala telah memberikan ampunan secara terang-terangan kepada mereka sehingga tidak mungkin terdapat kemunafikan atau kelemahan lain di dalam diri mereka."

Beliau lanjut menulis, "Berdasarkan pendapat Ibnu Qalbi, tampak jelas ada dua orang yang berbeda dan Hadhrat Tsa'labah yang peserta perang Badr telah syahid di perang Uhud. Hal ini dikuatkan oleh Ibnu Mardawiyah yang meriwayatkan dari Atiyah yang secara otentik mengutip referensi dalam otoritas Ibnu Abbas (ra) bahwa dalam tafsirnya berkenaan dengan ayat tersebut beliau berkata, 'Ada seseorang yang disebut **Tsa'labah ibn Abi Hathib** dari kalangan Anshar pernah datang dalam sebuah majlis dan ia berkata, 'Jika Allah Ta'ala menganugerahkan kepada kita karunia-Nya', ia lalu menceritakan kisah panjang tadi (kisah zakat yang

52 *Udul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba*, vol. 1, pp. 325-326, Tha'labah bin Haatib, Dar-ul-Fikr wa An Nashr wa At Tauzi', Beirut, 2003

ditolak).’ Sahabat tersebut bernama **Tsa’labah ibn Abi Hathib** (ثعلبة بن أبي حاطب) sedangkan mengenai sahabat Badr, semua sepakat namanya adalah **Tsa’labah ibn Hathib** (ثعلبة بن حاطب). Dua orang yang berbeda. Sahabat yang mengikuti perang Badr tersebut bernama Tsa’labah ibn Hathib dan telah syahid.

Keterangan ini terbukti lebih lanjut berdasarkan pernyataan Rasulullah (saw) yang telah bersabda, **إِنِّي لَأَرْجُو أَلَّا يَدْخُلَ النَّارَ أَحَدٌ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى مِمَّنْ شَهِدَ بَدْرًا وَالْحُدَيْبِيَّةَ** “Siapa pun Muslim yang ikut dalam perang Badr dan Hudaibiyah, tidak akan masuk ke dalam Jahannam.”⁵³

Begitu juga terdapat hadits Qudsi dimana Allah Ta’ala berfirman kepada Ahli Badr (أهل بدر) **اَعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ عَفَوْتُ لَكُمْ**, (أهل بدر) “Apapun yang ingin kalian lakukan, lakukanlah, Aku telah mengampuni dosa kalian.”⁵⁴

Lebih lanjut beliau menulis, “Orang yang mendapatkan martabat seperti itu, lantas bagaimana mungkin Allah Ta’ala akan memasukkan kemunafikan ke dalam dirinya? Jika terdapat kemunafikan di dalam hati, tidak mungkin akan mendapatkan balasan masuk surga. Dan ayat-ayat yang turun mengenai orang yang di dalam hatinya ada kemunafikan itu, bagaimana mungkin ayat-ayat itu mengenai beliau. Oleh karena itu, jelaslah riwayat ini mengenai seseorang yang lain.”⁵⁵

Maksudnya, bukan mengenai Hadhrat Tsa’labah (yang seorang sahabat Badr). Ini adalah orang lain. Hadhrat Tsa’labah r.a. telah syahid sebelumnya, dan yang sedang diceritakan ini adalah Tsa’alabah ibn Abi Haatib. Namanya ada kemiripan sehingga menimbulkan kesalahpahaman. Oleh karena itu Tsa’labah ibn Hathib dengan Tsa’labah ibn Abi Haatib adalah dua orang yang berbeda. Jadi ini adalah kesalahpahaman, jika mengenai seorang sahabat Badr tidak mungkin beliau melakukan perbuatan yang seperti itu.”

Semoga Allah Ta’ala memberikan ganjaran kepada ‘Allamah Ibnu Hajar, beliau telah menjelaskan masalah ini dengan sangat jelas, dan dengan riwayat sejarah dari beliau, sahabat Badr ini telah terbukti terbebas dari tuduhan yang dikenakan kepadanya tersebut.

53 Hadits Ibnu Majah Nomor 4271; Shahih Muslim no. 2495: diriwayatkan dari Jarir bin ‘Abdillah radhiyallahu ‘anhu, beliau berkata, **أَنَّ عَبْدًا لِحَاطِبٍ جَاءَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَشَكُّو حَاطِبًا فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ لَيْدُخْلَنَّ حَاطِبُ النَّارِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ إِنَّهُ عَدُوٌّ لِي وَإِنِّي لَأَرْجُو أَلَّا يَدْخُلَ النَّارَ أَحَدٌ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى مِمَّنْ شَهِدَ بَدْرًا وَالْحُدَيْبِيَّةَ** «كذبت لا يدخلها، فإنه شهد بدرًا والحديبية» Sesungguhnya budak Hathib mendatangi Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dan mengadukan Hathib (yaitu tuannya, pen.). Budak Hathib berkata, ‘Wahai Rasulullah, sungguh Hathib pasti akan masuk neraka.’ Lalu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Kamu berdusta, dia tidak akan masuk neraka karena dia pernah ikut serta dalam perang Badar dan perjanjian Hudaibiyah.’

54 Fathul Muthiths syarh alfiyah al-Hadits (فتح المغيث شرح ألفية الحديث), Ma’rifatush Shahaabah.

55 *Al-Isaba fi Tamyiz Al-Sahaba*, Vol. 1, pp. 516-517, Tha’labah bin Haatib, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2005

Kemudian ada seorang sahabat yang bernama Sa'd ibn Utsman ibn Khaldah al-Anshari (سعد بن عثمان بن خلدَةَ الأنصاري) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Menurut sebagian orang nama beliau adalah Sa'iid ibn Utsman (سعيد بن عثمان). Beliau ikut serta dalam Perang Badr. Salah satu dari antara orang-orang yang angkat kaki dalam Perang Uhud, dan kemudian Allah Ta'ala menurunkan pemberian maaf kepada mereka semua di dalam Al-Qur'an. Beliau adalah saudara Hadhrat 'Uqbah.

Suatu kali Hadhrat Rasulullah (saw) pergi ke Bi'r Ihab yang berlokasi di Harrah, yang saat itu dimiliki oleh beliau (Hadhrt Sa'd ibn Utsman). Di sana Hadhrt Sa'd ibn Utsman menugaskan anak beliau yang bernama Ubadah (عبادة) untuk memberi minum kepada orang-orang.

Hadhrt Ubadah yang ketika itu masih kecil tidak mengenali Hadhrt Rasulullah (saw). Kemudian datanglah Hadhrt Sa'd maka Hadhrt Ubadah menjelaskan ciri-ciri tubuh orang yang datang tadi. Hadhrt Sa'd berkata, "Orang yang tidak kamu kenal itu adalah Rasulullah (saw). Pergilah temui beliau. Berlarilah ikuti beliau."

Ia pun pergi kepada Hadhrt Rasulullah (saw) dan beliau (saw) mengusap kepalanya serta mendoakannya. Hadhrt Sa'd ibn Utsman wafat pada usia 80 tahun.⁵⁶

Kemudian seorang sahabat bernama Hadhrt 'Aamir ibn Umayyah (عامر بن هشام بن عامر) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*, ayah Hadhrt Hisyam ibn 'Aamir (هشام بن عامر) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau ikut serta dalam perang Badr dan syahid pada perang Uhud. Beliau berasal dari Kabilah Banu 'Adiyy ibn Najjaar.⁵⁷ Diriwayatkan dari Hadhrt Hisyam ibn 'Aamir, ditanyakan kepada Hadhrt Rasulullah (saw) mengenai pemakaman para Syuhada perang Uhud, beliau (saw) menjawab, *احضروا قبرا كبيرا وادفنوا* "Galilah kuburan yang luas, dan masukanlah 2-3 jenazah dalam satu kubur. Terlebih dahulu turunkanlah jenazah orang yang lebih banyak menguasai Al-Quran."

Hadhrt Hisyam ibn 'Aamir meriwayatkan, *دُفن في القبر قبل رجلين*, "Ayah saya 'Aamir ibn Umayyah dari antara dua orang yang pertama diturunkan ke dalam kubur."⁵⁸

Putra Hadhrt 'Aamir, Hadhrt Hisyam ibn 'Aamir suatu kali datang kepada

56 *Ashaab-e-Badr*, Qazi Muhammad Sulaiman Mansoorpuri, p. 148, Maktabatu Islamiyya, 2015) (Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, vol. 2, p. 263, Sa'd bin Usman, Dar-ul-Fikr wa An Nashr wa At Tauzi', Beirut, 2003) (Al-Isaba fi Tamyiz Al-Sahaba, Vol. 1, pp. 516-517, Sa'd bin Usman bin Khaldah, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2005)

57 *Al-Tabakaat-ul-Qubra Li-ibn Sa'd*, Vol. 3, p. 389, Aamir bin Umaiyah, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

58 *Sunnan At Tirmidi*, Abwaab Fazail Al Jihad, Hadith 1713

Hadhrat Aisyah (r.anha) maka beliau (r.anha) bersabda, “Beliau orang yang sangat baik, namun beliau keturunannya tidak berlanjut lebih jauh.”⁵⁹

Seorang sahabat bernama Hadhrat ‘Amru ibn Abi Sarh (عمر بن أبي سرح) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Al-Waqidi (penulis sejarah) meriwayatkan bahwa nama beliau adalah Mu’ammār ibn Abi Sarah. Beliau berasal dari Kabilah Banu Harits ibn Fahr. Abu Sa’id nama julukan beliau. Beliau wafat pada 30 Hijriah di Madinah Munawwaroh pada masa Kekhalifahan Hadhrat Utsman. Saudara beliau, Hadhrat Wahb ibn Abi Sarh termasuk diantara Muhajirin Habsyah, keduanya turut serta dalam perang Badr. Beliau ikut serta dalam perang Uhud, Khandaq dan peperangan lainnya bersama Hadhrat Rasulullah (saw). Beliau tidak mempunyai keturunan.⁶⁰

Setelah hijrah dari Makkah ke Madinah beliau lalu tinggal di rumah Hadhrat Kultsum ibn Hidm.⁶¹

Seorang sahabat bernama Hadhrat Ishmah ibn Hushain (عصمة بن الحصين) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*, berasal dari kabilah Banu Auf ibn Khazraj. Saudara beliau bernama Hubail ibn Wabrah, nama beliau dinisbahkan kepada kakek beliau Wabrah. Beliau berdua ikut serta dalam Perang Badr. Sebagian orang berselisih pendapat mengenai keikutsertaan beliau dalam Perang Badr.⁶² Tetapi bagaimana pun sebagian menulis bahwa beliau ikut.

Hadhrat Khalifah ibn ‘Adiyy (خليفة بن عدي) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Mengenai nama beliau ada pertentangan. Sebagian orang mengatakan nama beliau Khulaifah ibn ‘Adiyy (خليفة بن عدي). Beliau ikut serta dalam Perang Badr dan Uhud. Khalifah ibn ‘Adiyy ibn ‘Amru ibn Malik ibn Ali ibn Bayadhah termasuk diantara para sahabat Badr.⁶³

Beliau mendapatkan karunia masuk Islam sebelum Perang Badr. Pertama-tama beliau ikut serta dalam Perang Badr. Beliau mendapatkan karunia menjadi sahabat Badr. Setelah itu beliau ikut serta dalam Perang Uhud. Setelah Perang Uhud nama beliau menjadi tersembunyi, tidak tampak. Tidak ada keterangan lebih lanjut mengenai beliau. Dalam jangka waktu yang cukup panjang tidak ada keterangan

59 *Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba*, Vol. 3, p. 12, Aamir bin Umaiyah, Dar-ul-Fikr wa An Nashr wa At Tauzi’, Beirut, 2003

60 *Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba*, Vol. 3, pp. 724-725, Amr bin Abi Sarh, Dar-ul-Fikr wa An Nashr wa At Tauzi’, Beirut, 2003

61 *Al-Tabakaat-ul-Qubra Li-ibn Sa’d*, Vol. 3, p. 318, Ma’mar bin Abi Sarh, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

62 *Ashaab-e-Badr*, Qazi Muhammad Sulaiman Mansoorpuri, p. 177, Isma bin Al Hussain, Maktabatu Islamiyya, 2015

63 *Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba*, vol. 1, pp. 710-711, Khaldah bin Adi, Dar-ul-Fikr wa An Nashr wa At Tauzi’, Beirut, 2003; *Ashaab-e-Badr*, Qazi Muhammad Sulaiman Mansoorpuri, p. 179, Ulaifah bin Adi, Maktabatu Islamiyya, 2015

mengenai beliau. Kemudian pada masa Kekhalifahan Hadhrat Ali (ra) nama beliau muncul kembali. Beliau ikut dalam semua peperangan bersama dengan Hadhrat Ali dan mengenai kewafatan beliau pun tidak ada keterangan di dalam kitab-kitab Sirah.⁶⁴

Hadhrt Mu'adz ibn Ma'izh (معاذ بن معاذ), beliau Syahid dalam peristiwa Bi'r Ma'unah. Diriwayatkan nama ayah beliau adalah Naish (ناعص) juga. Beliau berasal dari Kabilah Zuraiqi, Khazraj (زُرَيْقِ الْخَزْرَجِيَّة). Berdasarkan beberapa riwayat beliau ikut serta dalam Perang Badr dan Perang Uhud dan beliau syahid dalam peristiwa Bi'r Ma'unah. Berdasarkan satu riwayat beliau terluka dalam Perang Badr dan setelah beberapa lama beliau wafat disebabkan luka tersebut.⁶⁵

Saudara laki-laki beliau yang bernama 'Aidz ibn Ma'izh (عائذ بن معاذ) ikut serta dalam Perang Badr bersama beliau.⁶⁶

Setelah perjanjian Hudaibiyah, Uyyainah ibn Hishn (عيينة بن حصن) bersama kabilah 'Usfaan (عسفان) menyerang unta-unta Rasulullah (saw) yang sedang merumput di hutan dan membunuh satu orang yang ditugaskan untuk menjaga. Mereka juga membawa lari unta-unta itu dan membawa istri orang yang syahid pada peristiwa itu. Ketika kabar mengenai peristiwa ini sampai kepada Hadhrt Rasulullah (saw), beliau (saw) mengutus 8 orang penunggang kuda untuk mengejar musuh. Hadhrt Mu'adz ibn Ma'izh ikut serta diantara ke-8 orang penunggang kuda tersebut.

Adajuga satu riwayat mengenai peristiwa ini bahwa di antara ke-8 penunggang kuda tersebut ikut serta juga Hadhrt Abu 'lyasy. Sebelum mengutusnya, Rasulullah (saw) bersabda kepada Hadhrt Abu 'lyasy (أبي عياش) «Berikanlah kuda Anda kepada seorang penunggang kuda yang lebih baik dari Anda.»

Hadhrt Abu 'lyasy menjawab, «Ya Rasulullah (saw)! Saya adalah penunggang kuda terbaik di antara semuanya.» Setelah mengatakan ini baru saja menungganginya sejauh 50 yard, kuda tersebut terjatuh.

Abu 'lyasy mengatakan, "Saya sangat memikirkan ini, karena Rasulullah (saw) bersabda bahwa jika saya memberikan kuda ini kepada orang lain maka akan lebih baik. Sedangkan saya mengatakan diri saya-lah yang terbaik diantara semuanya." Kemudian menurut Banu Zariq, setelah itu Hadhrt Rasulullah (saw) memerintahkan Hadhrt Mu'adz ibn Ma'izh atau 'Aidz ibn **Ma'izh** untuk menunggangi kuda Hadhrt

64 *Habib-e-Kibriya kay tin sau Ashaab*, Taalib Hashmi, p. 221, Khalifah bin Adi, Al Qamr Enterprise, Lahore, 1999

65 *Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba*, Vol. 5, p. 196, Muaz bin Maais, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

66 *Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba*, Vol. 3, p. 147, Muaz bin Maais, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

'Iyasy.⁶⁷

Seorang sahabat bernama Hadhrat Sa'd ibn Zaid Al-Asyhalī (سعد بن زيد الأشهلي)) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari Kabilah Anshor Banū Abdul Asyhal. Beliau ikut serta dalam perang Badr. Sebagian orang berpendapat bahwa beliau ikut serta dalam baiat Aqabah. Beliau ikut serta bersama Rasulullah (saw) dalam perang Badr, Uhud dan Khandaq. Hadhrat Rasulullah (saw) mengiriskan kepada beliau beberapa tawanan Banu Quraizah. Sebagai balasan hadiahnya beliau membelikan kuda-kuda dan senjata di Najd.⁶⁸

Diriwayatkan bahwa Hadhrat Sa'd ibn Zaid memberikan sebilah pedang Najrani kepada Rasulullah (saw) sebagai hadiah. Beliau (saw) lalu menghadihkan pedang tersebut kepada Hadhrat Muhammad ibn Maslamah dan bersabda, "Berjihadlah di jalan Allah dengan pedang ini dan ketika orang-orang saling berselisih satu sama lain, pukulkanlah itu ke batu dan simpanlah di rumah."⁶⁹ Artinya, janganlah ikut serta dalam fitnah dan kekacauan manapun.

Semoga orang-orang Islam di masa ini yang sedang saling memenggal leher (saling memerangi) antara satu dengan yang lain pun mengamalkan hal ini sehingga perdamaian tegak di dunia ini. Semoga Allah Ta'ala terus meninggikan derajat para sahabat tersebut dan semoga Allah Ta'ala memberikan kita taufik untuk menjalani hidup ini dengan kebaikan-kebaikan, pengorbanan-pengorbanan, keikhlasan dan kesetiaan.



67 *Tarikh Al Tabari*, vol. 3, pp. 113, 115, Ghazwah Zi Qard, Dar-ul-Fikr, Beirut, 2002) (*Sirat ibn Hisham*, p. 486, Bab Ghazwah Zi Qard, Dar ibn Hazm, Beirut, 2009

68 *Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba*, vol. 2, pp. 217-218, Zaid bin Malik, Dar-ul-Fikr wa An Nashr wa At Tauzi', Beirut, 2003

69 *Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba*, vol. 2, p. 216, Sa'd bin Zaid Al Hashmi, Dar-ul-Fikr wa An Nashr wa At Tauzi', Beirut, 2003



Manusia-Manusia Istimewa (Seri XXIII)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 30 November 2018 (Nubuwwah 1397 Hijriyah Syamsiyah/22 Rabi'ul Awwal 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا الضَّالِّينَ .

(آمين)

Kisah Sahabat Badr yang akan disampaikan pada hari ini yang pertama adalah Hadhrat Tsabit ibn Khalid al-Anshari (ثَابِتُ بْنُ خَالِدِ بْنِ خَالِدِ بْنِ النُّعْمَانِ؛ وقيل ابن عمرو بن) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari Kabilah Banu Malik, dari Banu Najjar. Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud dan Yamamah lalu syahid pada perang Yamamah. Sebagian berpendapat beliau syahid dalam peristiwa Bi'r Maunah.¹

Sahabat berikutnya, Hadhrat Abdullah ibn Urfathah (عبد الله بن عُرْفَظَةَ بن عدي بن) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau ikut hijrah ke Habsyah bersama dengan Hadhrat Ja'far ibn Abi Thalib. Hadhrat Abdullah ibn Mas'ud meriwayatkan: Rasulullah (saw) mengutus kami kepada Najasyi, kami berjumlah sekitar 80 orang. Diantara kami ialah Ja'far, Utsman ibn Mazh'un dan Abdullah ibn Urfathah."²

1 *Al-Isti'ab*, Vol. 1, p. 198, Dar-ul-Jamil, Beirut, 1992

2 *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Vol. 2, p. 201, Hadith no. 4400, Musnad Abdullah bin Mas'ood,

Beliau ikut serta pada perang Badr.³

Sahabat berikutnya, Hadhrat Utbah ibn Abdullah ibn Shakhr (عتبة بن عبد الله) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Ibunda beliau bernama Basrah Binti Zaid. Beliau ikut serta pada baiat Aqabah, perang Badr dan Uhud.⁴

Sahabat berikutnya, Hadhrat Qais ibn Abi Sha'sha'ah al-Anshari (قيس بن أبي عمرو بن زيد بن عمرو بن مبدول بن عمرو بن غنم بن مازن بن النجار الأنصاري الخزرجي المازني) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Ayah beliau bernama Amru ibn Zaid (بن عمرو بن زيد بن عمرو بن مبدول بن عمرو بن غنم بن مازن بن النجار الأنصاري الخزرجي المازني), namun dikenal dengan sebutan **Abi Sha'sha'ah**. Ibunda beliau bernama Syaibah Binti Ashim (شيبه بنت عاصم). Beliau ikut serta dalam baiat Aqabah beserta 70 Anshar lainnya. Beliau juga mendapatkan kehormatan ikut dalam perang Badr dan Uhud.⁵

Dalam perjalanan menuju perang Badr, Hadhrat Rasulullah (saw) bermalam di kawasan luar Madinah bernama Buyutus Suqya. Di tempat itu juga anak di bawah umur yang ingin ikut berperang, dipulangkan. Rasulullah (saw) bersabda kepada para sahabat supaya mengambilkan air dari sumur Suqya. Beliau lalu meminum airnya dan beliau melaksanakan shalat berjamaah di rumah-rumah di Suqya. Sepulang dari Suqya, Rasulullah (saw) memerintahkan Hadhrat Qais ibn Abi Sha'sha'ah untuk menghitung jumlah pasukan Muslim. Saat itu pun Hadhrat Qais ditugaskan sebagai pengawas air. Setelah itu Rasulullah (saw) sendiri bermalam di rumah Bir Abi Anba yang berjarak sekitar dua setengah kilometer dari Masjid Nabawi.

Ketika Rasulullah (saw) memerintahkan untuk menghitung, Hadhrat Qais menghitungnya dan melaporkan kepada Rasulullah (saw) bahwa jumlahnya adalah 313 orang. Mendengar laporan tersebut Rasulullah (saw) bahagia. Beliau (saw) bersabda, "عَدَّةُ أَصْحَابِ طَالُوتَ" "Seperti itu jugalah jumlah orang yang menyertai Thalut."⁶

Berkenaan dengan Suqya terdapat catatan bahwa dari Masjid Nabawi jaraknya sekitar 2 km. Nama lamanya adalah Hasiqa. Hadhrat Khalad meriwayatkan: Hadhrat Rasulullah (saw) mengganti nama hasiqa dengan Suqya. Beliau mengatakan,

Alim-ul-Kutb, Beirut, 1998

3 *Al-Isti'ab*, Vol. 3, p. 949, Abdullah bin Urfatah, Dar-ul-Jamil, Beirut, 1992

4 *Al-Isti'ab*, Vol. 3, p. 1026, Utbah bin Abdullah, Dar-ul-Jamil, Beirut, 1992), (*Al-Tabaqaat-ul-Kubra*, Vol. 3, p. 430, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

5 *Al-Tabaqaat-ul-Kubra*, Vol. 3, p. 392, Qais bin Abi Sa'sa, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

6 Subulul Huda war Rasyaad (سبل الهدى والرشاد) (423 : عدد الصفحات); Majma'uz Zawaid. واستعمل رسول الله صلى الله عليه وسلم على المشاة - وهم في المسافة - قيس بن أبي صعصعة - واسم أبي صعصعة عمرو بن زيد بن عمرو بن مبدول - وأمره حين فصل بن بيوت السقيا أن يعد المسلمين فوقف بهم عند بئر أبي عتبة فعدهم، ثم أخبر رسول الله صلى الله عليه وسلم بأنهم ثلاثمائة وثلاثة عشر، ففرح بذلك وقال: عدة أصحاب طالوت

“Timbul keinginan dalam hati saya untuk membeli Suqya.”

Namun Hadhrat Sa’d ibn Abi Waqqash telah terlebih dahulu membelinya dengan dua ekor unta. Menurut riwayat lain dengan 7 uqiyah yakni 280 dirham. Ketika hal ini disampaikan ke hadapan Rasulullah (saw) beliau bersabda, “Jual beli yang menguntungkan.”⁷

Begitu pula, pada saat perang Badr Rasulullah (saw) menyerahkan komando Saqah kepada beliau. Lasykar Saqah adalah pasukan yang menyisir di belakang untuk tujuan perlindungan.

Suatu ketika beliau bertanya kepada Rasulullah (saw), “Wahai Rasul! Dalam berapa lama saya harus menamatkan Al Quran?”

Beliau Saw bersabda, “Dalam 15 malam.”

Hadhrt Qais bertanya lagi, “Saya sanggup melakukannya lebih cepat dari itu.”

Rasulullah (saw) bersabda, “Lakukan dari satu Jumat ke Jumat lainnya.”

Beliau berkata, “Saya sanggup lebih cepat lagi dari itu.”

Beliau lalu Tilawat Al Quran seperti itu sampai tiba masa tua dan mulai menggunakan perban pada mata, sehingga beliau hanya mampu menamatkan Al Quran dalam 15 hari. Pada saat itu beliau mengatakan, “Seandainya saya menerima keringanan yang diberikan oleh Rasulullah (saw) (untuk menamatkan Al Quran dalam 15 malam).”⁸

Hadhrt Qais memiliki dua anak bernama Al-Fakah (الفاكه) dan Ummu Harits (أُمُّ الْحَارِثِ). Ibunda keduanya bernama Umamah Binti Muadz (أُمَامَةُ بِنْتُ مُعَاذِ بْنِ عَمْرٍو). Hadhrt Qais tidak bertambah keturunannya. Hadhrt Qais memiliki tiga saudara pria yang mendapatkan kesempatan untuk bergaul dengan Rasulullah (saw), namun mereka tidak ikut serta pada perang Badr. Diantaranya Hadhrt Harits yang syahid pada perang Yamamah; Hadhrt Abu Kilab dan Hadhrt Jabir ibn Abi Sha’sha’ah yang syahid pada perang Mu-tah.⁹

Sahabat berikutnya, Hadhrt Ubaidah ibn al-Harits ibn al-Muthallib (عبيدة بن الحارث بن المطلب) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*, berasal dari Banu Muthallib, kerabat

7 *Al-Sira Al-Nabawaiyyah Ala’ Zou Al-Quran Wa Al-Sina*, Vol. 2, p. 124, Maktabah Shamilah) (*Subl-ul-Huda Wa Al-Rishad*, Vol. 4, p. 23 & 25, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyyah, Beirut, 1993) (*Yaum-ul-Furqan Israr Ghazwah-e-Badr*, Dr Mustapha Hasn Al-Badwi, p. 124, Dar-ul-Minhaj, Beriut, 2015) (*Imta-ul-Isma’*, Vol. 8, p. 341, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyyah, Beirut, 1999), (*Kitab-ul-Maghazi Li-Al-Waqadi*, Vol. 1, pp. 37-38, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyyah, Beirut, 2013

8 *Udsul Ghaba*, Vol. 4, p. 408, Qais bin Abi Sa’sa, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003) (*Taj-ul-Aroos*).

9 *Al-Tabaqaat-ul-Kubra*, Vol. 3, p. 392, Qais bin Abi Sa’sa, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

dekat Rasulullah (saw).¹⁰ Beliau dijuluki Abu Harits, sebagian orang berpendapat disebut Abu Muawiyah. Ibunda beliau bernama Suhaila Binti Khaza'i. Hadhrat Ubaidah lebih tua 10 tahun dari Rasulullah (saw). Beliau baiat pada masa awal Islam. Beliau telah beriman sebelum Rasulullah (saw) memasuki Darul Arqam. Hadhrat Ubaidah, Hadhrat Abu Salama ibn Abdillah al-Asda, Hadhrat Abdullah ibn Arqam al-Makzumi dan Hadhrat Usman ibn Maz'un baiat di waktu yang sama.

Dalam pandangan Rasulullah (saw), Hadhrat Ubaidah memiliki maqam yang khas. Hadhrat Ubaidah ibn Harits memeluk Islam pada masa awal. Beliau adalah salah satu pemuka Banu Abdu Manaf.¹¹

Hadhrat Ubaidah ibn Harits hijrah ke Madinah bersama dengan dua saudara beliau bernama Hadhrat Thufail ibn Harits (الطَفِيل) dan Hadhrat Hushain ibn Harits (الحُصَيْن), Hadhrat Misthah ibn Utsatsah ibn al-Muthallib (مِسْطَاحُ بْنُ أُتْسَاتِ بْنِ الْمُطَّلِبِ) [sepupu beliau] juga ikut. Sebelum mulai perjalanan, telah diputuskan bahwa mereka akan berkumpul di lembah Naji, namun Hadhrat Misthah ibn Utsatsah tertinggal di belakang, karena beliau dipatuk ular. Pada hari berikutnya beliau mendapatkan kabar bahwa Hadhrat Misthah ibn Utsatsah akan pergi ke Dase, untuk itu mereka kembali dan membawa serta mereka ke Madinah. Di Madinah mereka tinggal di rumah Hadhrat Abdur Rahman ibn Salamah.¹²

Hadhrat Rasulullah (saw) telah menjalinkan persaudaraan antara Hadhrat Ubaidah ibn Harits dengan Hadhrat Umair ibn Al-Humam (عَمِيرُ بْنُ الْحُمَامِ). Keduanya syahid dalam perang Badr.¹³

Dua saudara beliau, Hadhrat Thufail ibn Harits dan Hadhrat Hushain ibn Harits ikut serta dalam perang Badr bersama dengan beliau.¹⁴

Setelah sampai di Madinah, demi terhindar dari kejahatan orang Kuffar dan melindungi umat Muslim, Hadhrat Rasulullah (saw) menempuh beberapa strategi yang mana itu merupakan bukti nyata kepiawaian beliau dalam hal taktik dan strategi perang.

10 Sirah Khataman Nabiiyyin oleh Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra). Banu al-Muthallib ialah keturunan al-Muthallib putra Abdu Manaf ibn Qushay. Al-Muthallib ialah adik Hasyim ibn Abdu Manaf. Hasyim mempunyai seorang istri di Makkah dan satu istri lagi di Madinah. Hasyim meninggal saat putranya yang bernama Syaibah masih kecil. Syaibah yang tinggal di Madinah dibawa oleh al-Muthallib dengan diboncengkan di kendaraan. Saat tiba di Makkah, masyarakat yang tidak paham berseru, 'Abdul Muthallib!' (Budaknya al-Muthallib). Meski sudah dijelaskan namanya Syaibah, beliau tetap dipanggil Abdul Muthallib. Beliau kakek Nabi Muhammad saw. Referensi: The History of Islam vol. 1, Akbar Shah Najedabadi, Riyadh-Kerajaan Saudi Arabia (KSA), 2000.

11 *Usdul Ghaba*, Vol. 5, p. 547, Ubaida bin Harith, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003), (*Al-Asaba Fi Tameez Al-Sahaba*, Vol. 4, p. 353, Ubaida bin Harith, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyyah, Beirut, 1995

12 *Al-Tabaqaat-ul-Kubra*, Vol. 3, p. 37, Ubaida bin Harith, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990)

13 *Al-Isti'ab*, Vol. 3, p. 1214, Umair bin Al-Humam, Dar-ul-Jamil, Beirut, 1992

14 *Al-Tabaqaat-ul-Kubra*, Vol. 3, p. 38-39, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

Berkeenan dengan hal itu, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad dalam buku Sirah Khatamun Nabiyyin menulis: “Terbukti dari sejarah bahwa ketika pasukan pertama yang diutus oleh Rasulullah (saw) di bawah komando Ubaidah ibn Al-Harits telah berhadapan dengan pasukan Ikrimah ibn Abu Jahl, dua orang Muslim lemah yang bergabung dengan Quraisy lalu meninggalkan Quraisy dan bergabung dengan pasukan Muslim.

Sebagaimana diriwayatkan, ketika pasukan Muslim berhadapan dengan pasukan Quraisy, dua orang yang bernama Miqdad ibn Amru dan Utbah ibn Ghazwan yang merupakan sekutu Bani Zahrah dan banu Naufal, melarikan diri dari kaum Musyrik lalu bergabung dengan pasukan Muslim.

Kedua orang ini adalah Muslim yang semata memanfaatkan pasukan kuffar untuk bergabung dengan pasukan Muslim. Salah satu tujuan Rasulullah (saw) dalam mengutus pasukan tersebut adalah supaya orang-orang seperti itu dapat terbebas dari Quraisy yang zalim dan mendapatkan kesempatan untuk bergabung dengan pasukan Muslim.”¹⁵

Delapan (8) bulan setelah Hijrah, Rasulullah (saw) mengutus Hadhrat Ubaidah ibn Harits bersama dengan 60 atau 80 pasukan berkuda. Rasulullah (saw) mengikatkan bendera berwarna putih untuk Hadhrat Ubaidah ibn Harits yang diangkat oleh Misthah ibn Utsatsah. Tujuan Sariyah (perang yang tidak diikuti oleh Rasulullah (saw) tersebut adalah untuk menghentikan kafilah dagang Quraisy. Kafilah Quraisy itu dipimpin oleh Abu Sufyan, sebagian berpendapat oleh Ikrimah dan sebagian lagi mengatakan oleh Maqradh ibn Hifs.

Kafilah kuffar tersebut berjumlah 200 orang. Pasukan sahabat mendapati kafilah tersebut di lembah Qabiq, daerah itu disebut juga dengan nama Wadan. Tidak terjadi pertarungan lebih diantara kedua grup tersebut, hanya saling memanah, tidak dibuatkan barisan peperangan. Sahabat yang paling pertama melontarkan panah adalah Hadhrat Sa’d ibn Abi Waqqash dan itu adalah panah pertama yang dilontarkan dari pihak Islam.

Pada saat itu ikut serta Hadhrat Miqdad ibn Aswad dan Hadhrat Uyainah ibn Ghazwan, sedangkan menurut Ibnu Hisham dan Tarikh ath-Thabari, ikut juga Utbah ibn Ghazwan. Tertulis bahwa kedua orang itu melarikan diri dari pasukan Musyrik lalu bergabung dengan Muslim, karena keduanya adalah Muslim yang ingin bergabung dengan pasukan Muslim. Ini adalah Sariyah Islam yang kedua di bawah komando Hadhrat Ubaidah ibn Harits. Setelah saling memanah, kedua pasukan mundur, karena pasukan musyrik begitu gentar dengan pasukan Muslim beranggapan bahwa lasykar pasukan umat Muslim sangat banyak dan mendapatkan bantuan. Untuk itu mereka ketakutan dan mundur. Pasukan Muslim pun tidak

15 *Seerat Khatam-un-Nabiyyin*, Hazrat Mirza Basyir Ahmad(ra), p. 324

mengikutinya.¹⁶

Memang terjadi peperangan, keduanya saling melontarkan panah. Pada akhirnya pasukan kuffar mundur dan pasukan Muslim pun kembali.

Dengan mengutip dari buku Sirat, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis: “Setelah Hadhrat Rasulullah (saw) kembali dari perang Wadan (غزوة ودان) pada awal bulan Rabi’ul Awwal, beliau mengutus pasukan Muhajirin yang terdiri dari 60-70 pasukan berkuda dibawah komando kerabat beliau bernama Ubaidah ibn Harits bin al-Muthalib. Tujuan langkah itu pun adalah untuk menghadapi serangan Quraisy Mekah. Setelah Ubaidah ibn Harits dan pasukannya menempuh perjalanan dan sampai di sebuah tempat bernama Tsaniyatul Marah, lalu berhenti di sana. Mereka melihat 200 pasukan muda Quraisy dengan senjata lengkap di bawah komando Ikrimah ibn Abu Jahal.

Kedua pasukan saling berhadapan dan saling melontarkan panah, namun pasukan musyrik ketakutan beranggapan bahwa di belakang masih ada pasukan Muslim yang bersembunyi yang akan datang membantu. Pasukan Musyrik lalu mundur, namun pasukan Muslim tidak mengejanya. Walhasil, dari antara pasukan musyrik, ada dua orang bernama Miqdad ibn Amru dan Utbah ibn Ghazwan yang melarikan diri dari pasukan yang dikomandoi oleh Ikrimah ibn Abu Jahal lalu bergabung dengan pasukan Muslim. Mereka bergabung dengan pasukan Quraisy untuk tujuan tersebut yakni ketika mendapatkan kesempatan bergabung dengan pasukan Muslim, akan bergabung dengan Muslim karena hatinya sudah Muslim. Akan tetapi, disebabkan kelemahan diri dan takut kepada orang Quraisy, mereka tidak dapat berhijrah.

Mungkin saja kejadian tersebut membuat Quraisy marah dan menganggap hal tersebut sebagai kesialan sehingga memutuskan untuk mundur. Tidak tertulis dalam sejarah bahwa lasykar Quraisy ini sebenarnya tidak tampak kafilah dagang karena mereka menyusun bak pasukan bersenjata lengkap yang menampakkan diri (berpura-pura) sebagai kafilah dagang. Berkaitan dengan itu Ibnu Ishaq (ابن إسحاق) menyebutnya dengan istilah *جمعا عظيما* “jam’an azhima” yakni lasykar besar yang datang dengan tujuan khusus. Namun yang pasti adalah niat mereka tidak baik.

Mereka datang untuk menyerang, sehingga umat Muslim pun melontarkan panah dan nampaknya juga lontaran panah pertama dari pihak kafir. Dengan karunia Allah Ta’ala setelah melihat pasukan Muslim siaga dan melihat dua orang pasukannya bergabung dengan Muslim, akhirnya pasukan kafir putus asa lalu mundur. Manfaat yang didapatkan oleh pasukan Muslim adalah dua orang Muslim

16 *Al-Sira Al-Halbiyya*, Vol. 3, pp.215-216, *Siryah Ubaidah bin Al-Harith*, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2002; *Sirat ibn Hisham*, Vol. 1, p. 592, *Sariyah Ubaidah bin Al-Harith*, Mustapha Al-Babi, Egypt, 1955; *Tarikh Al-Tabri*, Vol. 2, p. 12, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, 1987.

terhindar dari kezaliman Quraisy.”¹⁷

Pada saat perang Badr, Hadhrat Ubaidah ibn Harits bertarung dengan Walid ibn Utbah dari pihak kafir. Dalam hadits dikisahkan satu ayat Al Quran turun berkenaan dengan kejadian tersebut, sebagaimana diriwayatkan oleh Hadhrat Ali ayat هَذَا خِصْمَانِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ فَالَّذِينَ كَفَرُوا قُطِعَتْ لُهُمْ ثِيَابٌ مِنْ نَارٍ يُصَبُّ مِنْ فَوْقِ رُءُوسِهِمُ الْحَمِيمُ *Hadzani khasmaan ikhtashamuu fii Rabbihim* turun berkenaan dengan mereka yang bertarung pada hari Badr yakni Hadhrat Hamzah ibn Abdul Muthallib, Hadhrat Ali ibn Thalib, Hadhrat Ubaidah ibn Harits, Utbah ibn Rabi'ah, Syaibah ibn Rabi'ah dan Walid ibn Utbah.¹⁸

Ayat tersebut artinya dua pasukan yang bertengkar mengenai Tuhan mereka, ayat lengkapnya sebagai berikut, هَذَا خِصْمَانِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ فَالَّذِينَ كَفَرُوا قُطِعَتْ لُهُمْ ثِيَابٌ مِنْ نَارٍ يُصَبُّ مِنْ فَوْقِ رُءُوسِهِمُ الْحَمِيمُ “Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka. Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka.” (Al-Hajj – 22:20)

Berkenaan dengan pertarungan ini dijelaskan lebih lanjut dalam Sunan Abu Dawud seperti berikut: Hadhrat Ali meriwayatkan bahwa Utbah ibn Rabi'ah bersama saudaranya, Syaibah ibn Rabi'ah (شيبعة بن ربيعة) dan putranya, Al-Walid ibn Utbah ibn Rabi'ah yang berada di belakangnya tampil dan meneriakkan, “Siapa yang berani melawan kami?” Banyak pemuda Anshar menjawabnya dan maju ke depan. Utbah bertanya: “Siapa kalian?”

Kaum Anshar menjawab: “Kami kaum Anshar (orang-orang Madinah).”

Utbah berkata, “Kami tidak ada urusan dengan kalian. Kami hanya ingin berperang dengan anak-anak paman kami (umat Muslim yang asal Makkah)”

Nabi Karim (saw) bersabda: يَا حَمْزَةُ قُمْ يَا عَلِيُّ قُمْ يَا عُبَيْدَةَ بْنِ الْحَارِثِ “Wahai Hamzah, majulah! Wahai Ali, majulah! Wahai Ubaidah ibn Harits ibn Al-Muthalib, majulah.”

Hadhrot Ali mengatakan, “Hamzah melangkah ke arah Utbah. Saya melangkah ke arah Syaibah. Ubaidah berhadapan dengan Walid, yang mana keduanya saling melukai satu sama lain. Kami berdua (Hamzah dan Ali) lalu berpindah kepada Walid dan membunuhnya. Kami lalu membawa Ubaidah keluar dari medan perang.”¹⁹ Keduanya yakni Hadhrot Ali dan Hadhrot Hamzah telah membunuh lawannya masing masing.

Dalam duel tersebut Utbah menebas betis Hadhrot Ubaidah ibn Harits hingga terkelupas dan terkapar. Para Shahabat setelah perang berakhir membawanya ke

17 *Seerat Khatam-un-Nabiyin*, Hazrat Mirza Basyir Ahmad(ra), pp. 328-329

18 *Al-Mustadrik Ala Al-Sahihain*, Vol. 2, p. 419, Kitab-ul-Tafsir, Surah Al-Hajj, Hadith 3456, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2002

19 Sunan Abi Daud, Kitab tentang Jihad, bab fil mubarazah, no. 2665

Shafra, daerah dekat Badr. Beliau lalu wafat di sana. Beliau dimakamkan di tempat itu.²⁰

Menurut riwayat lainnya ketika betis Ubaidah terpotong dan tampak keluar cairan darinya. Para Shahabat lalu membawa beliau ke hadapan Rasulullah (saw). Beliau berkata: *يا رسول الله، ألسنت شهيداً؟* “Wahai Rasul Allah! Apakah saya syahid?”

Saat itu beliau terluka parah dalam perang namun tidak wafat. Beliau (saw) bersabda: *بلى* “Kenapa tidak, kamu syahid.”

Menurut riwayat lain ketika beliau dibawa ke hadapan Rasulullah (saw), Rasulullah (saw) meletakkan kepalanya di atas paha beliau (saw). Hadhrat Ubaidah bersabda: *يا رسول الله، لو رأني أبو طالب لعلم أني أحق بقوله منه، حيث يقول* “Seandainya hari ini Abu Thalib masih hidup, maka akan mengetahui bahwa apa yang dulu biasa beliau katakan, pada hari ini saya lebih berhak untuk itu. Beliau selalu mengatakan:

وَنُسْنِيَهُ حَتَّى نُصْرَعَ حَوْلَهُ وَنُدْهَلَ عَنْ أُنْبَائِنَا وَالْحَلَالِ

Wa nuslimuhu hatta nusharra’a haulahu; wa nadz-hala ‘an abnaa-inaa wal halaa-ili.

“(Kalian berdusta jika mengatakan) kami akan menyerahkannya (yakni Muhammad, tanpa kami melindunginya) sampai kami terkapar di sekelilingnya dan bahkan (untuk itu akan) menelantarkan anak-anak dan istri-istri kami sendiri.”²¹

Seperti itulah semangat mereka ketika syahid. Usia Hadhrat Ubaidah adalah 63 tahun.²²

Setelah menyampaikan kisah beberapa sahabat tadi, saya akan menyampaikan berkenaan dengan seorang khadim Jemaat dari Indonesia, Waqif Zindegi dan Muballigh silsilah, yang wafat beberapa hari lalu, bernama Sayuti Ahmad Aziz Sahib. Beliau wafat pada tanggal 19 November *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn*. Beliau mengalami penyakit jantung parah. Berangkat ke Rabwah untuk berobat, lalu dilakukan operasi besar di Tahir Heart Institute Rabwah. Namun tidak dapat disembuhkan lagi, akhirnya wafat pada tanggal 19 November. Keluarga yang ditinggalkan diantaranya seorang istri, dua anak laki laki dan dua anak perempuan, 10 cucu, yang 6 diantaranya adalah anak waqf-e-nou.

Sayuti Sahib (Bpk. Sayuti) lahir pada tanggal 17 Agustus 1944 di Bone, provinsi Sulawesi Selatan. Beliau menuntut ilmu di Jamiah Ahmadiyah Rabwah

20 *Al-Mustadrik Ala’ Al-Sahihain*, Vol. 3, pp. 207-208, Kitab-ul-Marifa Al-Sahaba Min Manaqib Ubaidah bin Harith, Hadith no. 4862, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2002) (*Lughat-ul-Hadith*, p. 67, Mir Muhammad Kutub Khana Araam Baagh, Karachi

21 Al-Kaamil fit Taarikh karya ibn Al-Atsir (*الكامل في التاريخ*) (2/ 19))

22 *Al-Mustadrak Ala Al-Sahihain*, Vol. 3, p. 208, Kitab-ul-Marifa Al-Sahaba Min Manaqib Ubaidah bin Harith, Hadith no. 4863, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2002) (*Usdul Ghaba*, Vol. 3, p. 547, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

dari September 1966-Oktober 1971. Pada April 1972 beliau ditetapkan sebagai Muballigh Markazi di Indonesia. Tahun 1985 beliau mendapatkan gelar syahid setelah melihat prestasi dan pengkhidmatan beliau di lapangan. Tahun 2000 beliau mendapatkan karunia untuk ibadah haji ke Baitullah. Dari tahun 1972-1979 beliau berkhidmat di Sumatera Selatan, Lampung, Jambi dan Bengkulu sebagai muballigh.

Dari tahun 1979-1981 berkhidmat sebagai dosen di Kursus Muallimin. Pada 1981 ditetapkan sebagai Muballigh Jemaat Purwokerto (Jawa Tengah). Tahun 1982 ditetapkan sebagai Naib Direktur pada Kelas Muballighin dan Muallimin. Dari tahun 1982-1992 sebagai Principal Jamiah Ahmadiyah. Pada saat itu beliau dianugerahi gelar syahid pada tahun 1985. Dari tahun 1992-2016 menjabat sebagai Raisut Tabligh. Dari tahun 2016-2018, Almarhum berkhidmat sebagai Principal Jamiah Ahmadiyah Indonesia.

Pada tahun 1973 beliau menikah dengan putri seorang muballigh Abdul Wahid Sahib as-Sumatri (asal Sumatra) bernama Nyonya Afifah, yang juga kakak Amir Sahib Jemaat Indonesia, Bpk. Abdul Basit. Dari beliau lahir empat orang anak: Mardiah Khalida, Haris Abdul Bari, Sa'dat Ahmad dan Alitah Atiyatul Alim. Ibu Afifah wafat pada tahun 2009. Setelah itu, Almarhum Bpk. Sayuti menikah dengan nyonya Irina Damayanti yang mana dari beliau tidak terlahir anak.

Berkeanaan dengan masuknya Jemaat dalam keluarga beliau, dalam satu wawancara MTA beliau menuturkan, "Penyebab utama baiatnya keluarga kami adalah kami mendapat pesan dari kakek saya bahwa di akhir zaman nanti Imam Mahdi akan datang, semua anak cucu harus baiat di tangannya. Untuk melaksanakan pesan kakek ini juga keluarga besar saya berhijrah 2 kali. Tahun 1959 keluarga kami hijrah ke Lampung. Tahun 1963 kami berjumpa dengan seorang muballigh Jemaat bernama Bapak Zaini Dahlan datang ke Lampung untuk bertabligh.

Beliau menyampaikan bahwa Imam Mahdi telah datang. Saya bertanya kepada beliau, 'Apa bukti kalau Imam Mahdi sudah datang?' kemudian beliau memperlihatkan sebuah buku berjudul "Kebenaran Al-Masih Akhir Zaman" dan meminta kami untuk mempelajarinya. Setelah mempelajari buku tersebut timbul keyakinan di dalam diri saya bahwa Imam Mahdi yang akan datang itu Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad (as)-lah orangnya. Pada tanggal 13 Februari 1963, dalam usia 19 tahun, saya bersama 40 anggota keluarga besar saya baiat melalui Bapak Zaini Dahlan.

Pada Agustus 1963 Wakilut Tabshir (pengurus Jemaat urusan misi Dakwah di luar Pakistan) datang dari Rabwah, Pakistan. Beliau menghadiri Jalsah Salanah di Bandung. Saya hadir, melihat semua kegiatan Jemaat dan berjumpa dengan muballigh-muballigh. Dari situ barulah terbuka pikiran saya dan saya dapat melihat apa itu Ahmadiyah sebenarnya."

Berkeanaan dengan masuknya kedalam Jamiah menuturkan: "Pada tahun

1963 Bapak Muballigh Imam Ayyub, muballigh Sumatra Selatan. Beliau datang ke Lampung dan mengunjungi kami, yang masih berstatus sebagai mubayiin baru. Setelah mengunjungi kami, beliau menyampaikan laporan Raisut Tablig ketika itu, MIn. Sayyid Syah Muhammad Al-Jaelani: 'Di Lampung ada sekelompok orang dari suku Bugis yang telah baiat tetapi sampai sekarang ini belum ada seorang pun muballigh yang berasal dari suku Bugis. Sedangkan dari suku Sunda dan Jawa sudah ada. Saya melihat di sana ada 3 pemuda. Pantas untuk dikirim ke Rabwah.'

Salah satu dari 3 pemuda itu adalah saya. Kami bertiga diusulkan untuk dikirim belajar ke Rabwah. Kami diperintahkan untuk membuat paspor, namun karena kondisi politik di Indonesia saat itu tidak baik sehingga paspor belum bisa jadi.

Lalu saya berangkat ke Kedutaan Besar Pakistan untuk membuat visa dibawa oleh MIn. Imamuddin, dalam waktu sekitar 15 menit visa sudah jadi. Saya tiba di Karachi dan menginap semalam di Karachi lalu berangkat menuju Rabwah menggunakan kereta api. Setelah turun di stasiun, saya berjalan kaki sampai Jamiah. Saya disambut ratusan mahasiswa Jamiah. Karena suasana baru, mula-mula kaget namun akhirnya terbiasa. Tiga hari kemudian saya masuk jamiah, Yang mengajar adalah salah satu sahabat Hadhrat Masih Mau'ud as, yakni Master Ata Muhammad.

Selama di Rabwah saya mendapatkan kemuliaan untuk berjumpa dengan beberapa sahabat Hadhrat Masih Mauud As dan selalu mencari kesempatan untuk dapat berjumpa dengan para sahabat, berbincang dan memijat kaki beliau-beliau."

Menceritakan perihal mulaqat yang menyenangkan dengan Hadhrat Khalifatul Masih ats-Tsalits (Hadhrat Mirza Nasir Ahmad rha), Almarhum menuturkan, "Setelah terpilih sebagai khalifah, kami pertama kali berjumpa dengan Hudhur ats-tsalits, berpelukan.

Hudhur bersabda, 'Kalian dari jauh datang kemari yakni semua mahasiswa luar negeri, kalian semua adalah anak-anakku.' Beliau sambil menepuk-nepuk pipi kami.'

Sorotan rohani beliau itulah yang masuk dan meresap ke dalam jiwa kita. Sehingga sebarangpun beratnya tantangan di rabwah, kami tetap tabah menghadapinya. Hudhur selalu mengatakan, 'Setiap ada kesulitan maka datanglah pada saya dan kabari saya.'

Ketika saya hendak pulang ke Indonesia, saya berpamitan kepada Hudhur, Hudhur bertanya, 'Apa yang kamu mau?' saya menjawab, 'Buku, Hudhur. Saya sudah ke kantor tapi belum diberikan.' Beliau mengambil pena dan menulis pesan 'Berikan buku kepada Sayuti!' diberikanlah ruhani Khazain lengkap, masih ada sampai sekarang. Terakhir ketika pamitan untuk pulang ke Indonesia, Hudhur merangkul saya lama, beliau mengatakan, 'Janganlah pernah untuk bersikap tidak

setia kepada atasan, inilah nasihat saya.’

Peristiwa menarik, tahun 1993 Amir Jemaat Indonesia pada masa itu adalah Bapak Syarif Ahmad Lubis memerintahkan untuk berangkat ke Philipina demi menggoalkan baiat Internasional dan dikatakan itu adalah perintah Hudhur.

Beliau mengatakan, ‘Saya ini lemah, tidak tahu bahasa di sana.’

Pak Lubis, ‘Saya percaya pada Bapak.’

Sayuti Sahib, ‘Kalau bapak perintahkan saya siap.’

Maka saya berangkat. Ke Manila, terus ke Zamboanga. Karena makanan tidak sesuai, saya terkena diare, malam saya sudah sangat lemas saya hanya berdoa, ‘Ya Allah, kalau saya meninggal di sini, siapa yang mengurus jenazah saya, tidak ada orang Islam di sini.’ Akhirnya tengah malam saya mimpi, seorang perawat datang dengan pakaian lengkap, mengusap ubun-ubun saya, dan meniupnya, saya merasa badan saya dingin dan dingin keluar dari ujung kaki. Paginya saya bangun, sehat. Saya melanjutkan perjalanan ke Tawi-Tawi, dalam dalam waktu 3 bulan bisa membaiatkan 130 orang.”

Bpk. Abdul Basit, Amir Jemaat Indonesia menulis: “Saya mendapatkan kesempatan menyaksikan dari dekat sosok MIn Sayuti Aziz sebagai abang ipar dan sesama muballigh. Beliau adalah sosok pribadi yang sederhana, rendah hati, penyabar dalam setiap situasi, rajin berdoa dan tahajjud, sangat bertawakal kepada Allah SWT, memiliki kecintaan yang tulus kepada nizam khilafat dan Khalifah, mendahulukan urusan Jemaat/agama daripada urusan pribadi atau keluarga. Beliau seorang khadim silsilah yang berhasil dalam setiap jabatan/tugas yang diembannya, apakah sebagai muballigh, dosen Jamiah, Principal Jamiah, ataupun sebagai muballigh in charge. Beliau pun menjadi contoh teladan bagi khadim-khadim lainnya dalam keikhlasan berkhidmat bagi Jemaat Ilahi ini.”

Bpk. Masum, Naib Principal Jamiah menulis: “Sayuti Sahib mengajar terjemah Al Quran di darjah khamisah, rabiah dan tsalitsah Jamiah. Mengajar kalam di tingkat Mubasyir. Untuk mengajar beliau menggunakan buku Irfan e Ilahi. Ketika kesehatan beliau semakin lemah karena penyakit, sehingga sulit untuk berjalan, maka para mahasiswa datang langsung ke kantor beliau untuk mendapatkan kuliah. Sebelum berangkat ke Rabwah pun beliau mengajar untuk kelas terakhir pada tanggal 8 November. Beliau selalu mengatakan: ‘Sekarang jamiah telah ditingkatkan menjadi syahid dan Khalifatul Masih telah menyetujuinya, untuk itu kalian harus memenuhi harapan Hudhur dan harus sungguh sungguh.’”

Putri beliau, Ibu Mardiyah Khalida menulis: “Bapak adalah seorang Muballigh yang benar-benar mewakafkan hidupnya untuk agama dan Jemaat. Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk menghidmati agama sehingga waktu yang diluangkan untuk urusan keluarga sangatlah sedikit, jarang sekali kami berlibur bersama-sama.

Namun kami mengerti dan memaklumi bahwa itulah jalan hidup seorang Waqif Zindegi. Dalam memberikan tarbiyat bapak juga tipe orang yang tidak banyak bicara tetapi mencontohkan dengan perbuatan, sementara. Ketika Ibu kami yang sering sakit, Beliau dengan setia merawat dan mengurus segala keperluannya. Pada suatu bulan Ramadhan, bapak sendiri lah yang menyiapkan sahur dan buka puasa dan tidak meminta bantuan kepada orang lain. Beliau terbiasa melakukan pekerjaannya sendiri.”

Putra beliau, Bpk. Sadat Ahmad menulis: “Bapak sangat sabar dalam memberikan tarbiyat kepada anak-anak. Namun beliau sangat menekankan untuk shalat. Ketika waktu shalat tiba, beliau mendidik anak-anaknya supaya shalat fardlu berjamaah di Masjid. Kalau saya belum datang di Masjid pada waktu shalat, maka beliau akan mengajak saya. Beliau menasihati agar jangan sekali pun meninggalkan shalat fardlu dan jangan tinggalkan shalat sunnah-nya juga serta selalu baca Al-Qur’an.”

Putri beliau, Atiatul Alim menulis: “Bapak selalu berkata jujur. Bapak tidak pernah berbohong kepada anak-anaknya meskipun dalam candaan. Bapak selalu mengerjakan shalat Tahajjud. Bapak selalu shalat fardlu di Masjid dan tidak pernah shalat fardlu di rumah kecuali dalam keadaan sakit.”

Nyonya Irina Damayanti, istri almarhum menulis: “Sebelum Bapak berangkat ke Rabwah untuk menjalani operasi jantung, Bapak berpesan kepada saya dan anak-anak, ‘ahli waris saya adalah khilafat, hidup dan mati saya hanya untuk Jemaat.’

Bapak sangat ingin pergi ke Jalsah Salanah Jerman tahun ini. Begitu besarnya keinginan Almarhum untuk bertemu dengan Hudhur padahal kondisi kesehatannya sudah menurun dan semua anak-anaknya meminta Almarhum untuk tidak berangkat. Ternyata pertemuan dengan Hudhur di Jalsah Salanah Jerman tahun 2018 ini menjadi pertemuan Almarhum yang terakhir dengan Hudhur. Hudhur bersabda: ‘Berjumpa dengan saya di Jerman.’”

Istri beliau menulis: “Menurut saya, Almarhum adalah suami yang terbaik. Saya belajar mengenai ketaatan dari beliau. Dalam urusan Jemaat, Almarhum tidak menghiraukan kesehatannya.”

Menantu Almarhum Bpk. Sayuti (Bpk. Zaki Firdaus) menulis, “Sejak beberapa tahun sebelum terjadinya peristiwa penyerangan terhadap Markaz Jemaat Ahmadiyah Indonesia pada pertengahan tahun 2005, beberapa kali beredar kabar mengenai rencana penyerangan terhadap Markaz sehingga ada himbuan agar para Khuddam datang ke Markaz untuk bertugas jaga. Saya pun beberapa kali datang ke Markaz untuk bertugas jaga. Saya menyaksikan Bapak, yang pada saat itu adalah Rais-ut Tabligh (Muballigh in charge), sangat berani dan hingga larut malam menemui para Khuddam dan menyemangati mereka.

Bapak sangat mencintai Khilafat, Bapak sering sekali menyampaikan bahwa beliau adalah seorang waqf zindegi, apapun yang saya lakukan adalah seizin Hudhur dan melakukan apa yang Hudhur perintahkan. Pada tahun 2017 Bapak terkena stroke yang membuat Bapak untuk sementara waktu tidak dapat berbicara dengan jelas, namun Bapak tetap mempelajari buku-buku dan berupaya bagaimana pun dapat mengajar di Jamiah.”

Bpk. Ahmadi Supardi, Sekretaris Tarbiyat Jemaat Ahmadiyah Indonesia menulis: “Jika mendapatkan masukan yang baik, beliau menyampaikan terima kasih dengan rasa hormat dan ketika menghadapi kesulitan dalam suatu urusan, beliau meminta musyawarah dengan tulus.”

Bpk. Ahmad Nur Qomar, seorang Muballigh menulis: “Sosok yang selalu sederhana namun penuh wibawa. Meskipun sudah berumur, namun beliau masih sigap dalam urusan Jemaat layaknya pemuda. Nasihat yang selalu saya ingat dari beliau, ‘Jangan pernah berpaling dari Allah Ta’ala. Mintalah kepada Allah Ta’ala karena Dia tidak akan menolak doa. Ketika wawancara untuk kelas Syahid, beliau dengan bergetar mengatakan kepada saya: “Jangan pernah kamu meninggalkan waqaf, karena orang seperti itu akan sangat merugi.””

Seorang Ahmadi menceritakan: “Ketika Sayuti Sahib tiba di Kendari, beliau menasihatkan, ‘Jika dalam menegakkan nizam Jemaat, seorang Muballigh menghadapi masalah internal dan eksternal, jangan gentar dan yakinlah pertolongan Allah Ta’ala akan menyertai Anda. Namun jika disebabkan oleh kelemahan pribadi, menjadi sasaran sasaran protes dari orang-orang maka introspeksi dirilah dan perlu untuk memperbaiki diri. Dalam urusan Jemaat tidak perlu ada kekhawatiran, bertawakallah kepada Allah dan berkhidmatlah dengan niat tulus, namun jika ada kelemahan pribadi, berarti harus introspeksi.””

Bpk. Khalid Walid Ahmad Khan, seorang Muballigh menulis: “Ketika menuntut ilmu di Jamiah, dari sisi ruhani dan akhlak, Bpk. Sayuti merupakan teladan bagi kami. Beliau sangat memperhatikan shalat berjamaah, selalu tepat waktu bahkan sebelum waktu shalat pun beliau sudah duduk di masjid untuk shalat. Sampai hari hari terakhir pun beliau selalu berusaha dawam meskipun sakit.”

Bpk. Hasyim, Muballigh Jemaat menulis: “Ketika masih belajar di Jamiah, angkatan kami mendapatkan karunia belajar ilmu Kalam dari beliau. Ketika mengajar beliau biasa mendakan tanya jawab beliau dan beliau menyukai jawaban yang lugas dan tidak berbelit.

Suatu kali di kelas beliau bertanya kepada kami, ‘Apa bukti terbesar kebenaran Jemaat Ahmadiyah?’

Satu per satu dari kami memberikan jawaban baik berdasarkan Al-Quran maupun Hadits. Setelah mendengarkan semua jawaban dari kami beliau

mengatakan, ‘Bukti kebenaran Ahmadiyah yang terbesar adalah “saya” yakni setiap Ahmadi harus memantaskan dirinya sebagai bukti kebenaran Jemaat. Kalian harus menjadikan diri kalian layak menjadi bukti kebenaran Jemaat.’” - Seperti itulah metode tarbiyat beliau – “Artinya kalau kalian mengamalkan ajaran Ahmadiyah dengan sebenar-benarnya, kalianlah yang menjadi bukti terbesar kebenaran Ahmadiyah.”

Seperti itulah metode tarbiyat beliau.

“Sayuti Sahib selalu menyimak khutbah dengan seksama, lalu mendiskusikan khutbah Hudhur dengan mahasiswa jamiah dan meyakinkan supaya setiap siswa mencatat pokok-pokok khutbah dan memastikan apakah siswa faham atau tidak terhadap khutbah Hudhur. Beliau selalu menasihatkan untuk taat kepada Khilafat.”

Bpk. Syamsuri Mahmud, Muballigh silsilah menulis: “Sayuti Sahib adalah seorang waqif zindegi yang berhasil. Suatu ketika beliau menasihati saya mengatakan: ‘Setelah mewakafkan hidup janganlah lalai. Memisahkan diri dari wakaf sama saja dengan mengeluarkan diri dari Jemaat. Ingatlah selalu hal itu.’ Beliau lalu mengulangi kalimat tersebut. Ketika mengatakan itu, mata beliau merah dan berkaca.”

Bpk. Yusuf Ismail Murtiyono, Muballigh silsilah menulis: “Setelah diangkat sebagai muballigh wilayah saya datang menjumpai Sayuti Sahib sebagai Raisut Tabligh. saya bertanya kepada beliau: ‘Kenapa saya dipilih untuk menjadi Muballigh wilayah? Saya merasa banyak kekurangan dan belum banyak pengalaman tugas dan belum pantas. Masih banyak yang lebih pantas dari saya.’

Lalu beliau menjawab pertanyaan itu dengan sederhana, ‘Siapa bilang kalau pak Murti pantas jadi Muballigh wilayah? Anda diberikan tugas ini justru supaya Anda belajar sehingga timbul kesadaran akan tanggung jawab.’

Sayuti Sahib: ‘Kita ini lemah tak bisa berbuat apa-apa. Namun kalau hubungan kita baik dengan Allah insyallah anda akan berhasil. Hendaknya ingat di dalam benak, apakah kalian muballigh wilayah atau biasa, jika terjalin hubungan kuat dengan Allah Ta’ala, kalian akan mendapatkan keberhasilan dan kemudahan.’”

Bpk. Ikha Nur Kohongia, General Manager MTA menulis, “Saya pernah punya masalah yang cukup besar lalu saya memohon didoakan kepada Sayuti Sahib melalui SMS. Saat itu beliau tidak menjawabnya. Beliau lalu meminta no HP saya kepada seseorang. Pada esok harinya saya berjumpa dengan beliau dan beliau mengatakan kepada saya, ‘Apakah anda sudah minta doa kepada Hudhur?’

Saya katakan, ‘Sudah.’

Beliau senang mendengarnya, dan beliau mengatakan, ‘Pentingkanlah untuk terlebih dahulu kepada Hudhur memohon supaya didoakan.’

Beliau bicara sambil meneteskan air mata bicara seperti kelihatan sekali beliau sangat mencintai Khalifah. Berkali-kali beliau terharu dan meneteskan air mata di saat beliau membicarakan Khalifah.”

Dengan karunia Allah Ta’ala Almarhum adalah musisi. Beliau wafat di Rabwah dan pada 23 November jasad beliau tiba di Indonesia. Pada tanggal 24 November dimakamkan di Maqbarah Mushiyah, Markaz Parung. Banyak sekali orang yang hadir dalam pemakaman. Semoga Allah Ta’ala meninggikan derajat beliau, dianugerahi maqam yang luhur di surga Firdaus. Semoga Allah ta’ala menganugerahkan kesabaran kepada yang ditinggalkan dan semoga anak keturunan beliau diberikan taufik untuk dapat mengikuti jejak langkah beliau. *[amiin]*





Manusia-Manusia Istimewa

(Seri XXIV)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 07 Desember 2018 (Fatah 1397 Hijriyah Syamsiyah/29 Rabi'ul Awwal 1440 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا الضَّالِّينَ .

(آمين)

Diantara sahabat Badr yang akan disampaikan pada hari ini, pertama adalah **Hadhrat Ubaid ibn Zaid al-Anshari** (عُبَيْدُ بْنُ زَيْدِ بْنِ عَامِرِ بْنِ الْعَجْلَانِ بْنِ عَمْرِو بْنِ عَامِرِ بْنِ زُرَيْقٍ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Berasal dari Kabilah Banu Ajlan. Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud.¹

Dalam satu riwayat, Mu'adz ibn Rifa'ah meriwayatkan dari ayahnya (Rifa'ah ibn Rafi') yang mengatakan, "Saya bersama saudara saya, Khallad ibn Rafi' dengan menunggangi unta pernah menyertai Rasulullah (saw) menuju Badr. ومعنا عبيد بن زيد Ubaid ibn Zaid ibn 'Amir juga berada dalam rombongan kami. Unta yang kami tunggangi sangat lemah sehingga ketika kami sampai di daerah Barid yang terletak sebelum daerah Rauha (الروحاء), unta kami terduduk." (Sebelum ini pun pernah disampaikan dalam riwayat sahabat lain.)

1 *Al-Tabaqaat-ul-Kubra Li-ibn Sa'd*, Vol. 3, p. 448, Ubaid bin Zaid(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

Rasulullah (saw) menyayangi beliau. Hadhrat Zahir berparas biasa. Suatu ketika Hadhrat Zahir tengah berdagang di pasar lalu Nabi yang mulia (saw) menghampiri beliau dan mendekapnya dari belakang. Di riwayat lain dikatakan Rasul menghampiri beliau lalu diam-diam dari arah belakang Rasul menutup mata beliau sehingga Hadhrat Zahir tidak dapat melihat Rasul.

Beliau bertanya: Siapa gerangan? Lepaskan saya. Ketika berbalik ternyata Rasulullah (saw), lalu beliau mendekapkan tubuh beliau ke dada penuh berkat rasul. Rasulullah (saw) berkata sambil bercanda: *مَنْ يَشْتَرِي مِنِّي هَذَا الْعَبْدَ؟* "Siapa yang mau membeli budak belian ini?"

Hadhrt Zahir berkata, *يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِذَا وَاللَّهِ تَجِدُنِي كَأَسَدًا*، "Wahai Rasul Allah! Saya adalah barang dagangan yang merugikan. Siapalah yang akan mau membeli saya."

Lalu Rasulullah (saw) bersabda: *لَكِنَّكَ عِنْدَ اللَّهِ لَسْتَ بِكَاسِدٍ* "Engkau bukanlah sesuatu yang merugikan dalam pandangan Allah", atau beliau (saw) bersabda, *أَنْتَ عِنْدَ اللَّهِ غَالٍ* "Dalam pandangan Allah, engkau sangat berharga."³

Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) juga pernah menjelaskan riwayat tersebut, bagaimana Rasulullah (saw) menghibur perasaan sahabat. Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) menulis, "Suatu hari Rasulullah (saw) tengah berjalan di pasar, melihat seorang sahabat yang berparas biasa. Sahabat tersebut tengah mengangkut barang di bawah terik matahari. Tubuhnya bercucuran keringat dan berdebu. Secara diam-diam Rasulullah (saw) berjalan ke arah belakang sahabat tersebut seperti halnya anak-anak yang bermain dengan menutup mata kawannya lalu meminta ditebak siapa gerangan yang menutup mata itu.

Demikian pula yang dilakukan Rasulullah (saw) menutup mata orang itu dari arah belakang. Dari sentuhan lembut tangan Rasulullah (saw), sahabat tersebut dapat mengenali itu adalah Rasulullah (saw). Atas dorongan gejolak kecintaan, sahabat tersebut mendekap pakaian Rasulullah (saw) dengan tubuhnya yang penuh dengan keringat.

Rasulullah (saw) tersenyum dan pada akhirnya bersabda, 'Saya punya budak belian, siapakah yang mau membelinya?'

Dia berkata, 'Wahai Rasulullah (saw), siapalah yang mau membeli saya di dunia ini?'

Beliau (saw) bersabda, 'Jangan berkata begitu. Dalam pandangan Allah,

3 Asy-Syama'il al-Muhammadiyah karya Imam at-Tirmidzi (الشمائل المحمدية للترمذي), bab mengenai sifat candaan Rasulullah saw (بَابُ مَا جَاءَ فِي صِفَةِ مَزَاحِ رَسُولِ اللَّهِ). *Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba*, Vol. 2, p. 98) (*Al-Isti'ab Fi Ma'rifati Al-Sahāba*, Vol. 2, p. 509, Zahir bin Al-Haram(ra), Dar-ul-Jeel, Beirut, 1992) (*Al-Shama'il Al-Muhammadiyah Li Al-Tirmidhi*, p.143, Bab Maa Jaa'a Fi Sifati Mazaahi Rasul Allah(sa), Ahya Al-Turath Al-Arabi, Beirut)

engkau sangat berharga.”⁴

Sungguh menakjubkan kecintaan yang diperoleh oleh para sahabat. Dalam satu kesempatan Rasulullah (saw) bersabda, *إِنَّ لِكُلِّ حَاصِرَةَ بَادِيَّةٍ، وَبَادِيَّةُ آلِ مُحَمَّدٍ زَاهِرٌ بُنُ حَرَامٍ*, *‘Inna likulli haadhiratin baadiyatun wa baadiyatu aali Muhammadin Zahiru ubnu Haraamin* artinya, ‘Setiap penduduk kota selalunya ada ikatan dengan penduduk desa, adapun penduduk desa yang memiliki jalinan dengan keluarga Muhammad adalah Zahir Ibnu Haraam.’ Di kemudian hari beliau berpindah ke Kufah.”⁵

Sahabat berikutnya Hadhrt Zaid ibn Khatthab (زَيْدُ بْنُ الْخَطَّابِ بْنِ نُفَيْلِ الْقُرَشِيِّ العَدَوِيِّ) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Beliau adalah kakak Hadhrt Umar ibn **Khatthab** (ra). Beliau baiat sebelum baiatnya Hadhrt Umar. Beliau termasuk muhajirin awwalin. Beliau ikut serta dalam perang Badr, Uhud, Khandaq, Hudaibiyah, Bai’atur Ridwan dan seluruh peperangan lainnya beserta dengan Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrt Ma’n ibn Adiyi, keduanya syahid dalam perang Yamamah.⁶

Pada perang Uhud, Hadhrt Umar telah bersumpah dan berkata kepada Hadhrt Zaid, kakak beliau, “Pakailah baju besi saya ini!”

Lalu Hadhrt Zaid memakainya untuk beberapa waktu dan membukanya kembali ketika perang. Hadhrt Umar bertanya alasan beliau membuka baju besi itu. Hadhrt Zaid menjawab, “Saya pun berkeinginan mati syahid seperti yang engkau harapkan.” Lalu keduanya tidak memakai baju besi.⁷

Hadhrt Zaid ibn Khattab meriwayatkan bahwa pada kesempatan Hajjatul Wida Rasulullah (saw) pernah bersabda, *أَرْقَاءَكُمْ أَرْقَاءَكُمْ أَطْعَمُوهُمْ مِمَّا تَأْكُلُونَ، وَأَلْبَسُوهُمْ مِمَّا تَلْبَسُونَ،* *‘Perhatikanlah hamba sahaya kalian! Perhatikanlah hamba sahaya kalian! Berikanlah makan dari apa yang kalian makan! Berikanlah pakaian seperti apa yang kalian pakai! Jika mereka melakukan kesalahan dan kalian tidak ingin memaafkannya, maka wahai para hamba Allah! Juallah mereka, janganlah menghukumnya.’*⁸

4 Sair-e-Ruhani, p. 489, Qadian, 2005

5 Al-Isti’aab fi Tamyiizish Shahaabah (حرف الزاي), (كتاب الاستيعاب في معرفة الأصحاب لابن عبد البر), Vol. 2, p. 509, Zahir bin Al-Haram(ra), Dar-ul-Jeel, Beirut, 1992

6 Al-Tabaqaat-ul-Kubra Li-ibn Sa’d, Vol. 3, p. 288, Zaid bin Khattab(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990) (Al-Isti’aab Fi Ma’rifati Al-Sahaba, Vol. 2, p. 550, Dhikr Zaid bin Khattab, Dar-ul-Jeel, Beirut, 1992)

7 Al-Tabaqaat-ul-Kubra Li-ibn Sa’d, Vol. 3, p. 289, Zaid bin Khattab(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990)

8 Mushannaf Abdur Razzaaq (مصنف عبد الرزاق), Abu Bakr Abdur Razzaaq ibn Hamam ash-Shan’ani (باب ما ينال الرجل من مملوكه), (كتاب العقول), bab (أبو بكر عبد الرزاق بن همام الصنعاني); tercantum juga dalam ath-Tabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d; tercantum juga dalam Anis as-Saari

Ketika umat Muslim berlari dari perang Yamamah, Hadhrt Zaid ibn Khaththab berdoa dengan suara keras, وأبرأ إليك من فرار أصحابي، اللهم إني أعتذرُ إليك من فرار أصحابي، وأبرأ إليك ما جاء به، اللّهُمَّ إني أعتذرُ إليك من فرار أصحابي، وأبرأ إليك ما جاء به، يا Allah! hamba meminta maaf kepada Engkau atas kaburnya kawan-kawan hamba dan hamba berlepas diri dari dosa-dosa yang telah dilakukan Musailamah dan Muhakkam ibn Thufail.”

Beliau lalu memegang erat panji dan menerobos barisan musuh dengan mengangkat pedang sehingga pada akhirnya beliau syahid.⁹

Ketika Hadhrt Zaid syahid, Hadhrt Umar bersabda, “Semoga Allah mengasihinya Zaid. Kakak saya telah unggul dari saya dalam hal dua kebaikan, beliau lebih dulu masuk Islam, begitu juga syahid lebih dulu.”¹⁰

Dalam riwayat lain, Hadhrt Umar mendengar bait syair yang diungkapkan Mutammim ibn Nuwairah dalam mengenang saudaranya bernama Malik ibn Nuwairah. Lalu Hadhrt Umar bersabda, “Seandainya saya pandai bersyair sepertimu, saya pun pasti akan menulis syair untuk mengenang saudara saya Zaid, seperti yang telah kamu tulis untuk saudaramu.”

Mutammim ibn Nuwairah lalu berkata, “Jika saudara saya wafat seperti wafatnya kakak tuan, pasti saya tidak akan bersedih.”

Hadhrt Umar (ra) lalu bersabda, “Sampai saat ini belum pernah ada orang yang memberikan *ta’ziyah* (ungkapan simpati atas suatu duka cita) seperti yang telah kamu lakukan padaku.”¹¹

Kita jumpai juga riwayat tersebut yang lebih rinci, Hadhrt Umar bersabda kepada Hadhrt Mutammim ibn Nuwairah (متمم بن نورة): ما أشد ما لقيت على أخيك من الحزن “Betapa dukanya engkau atas kewafatan saudaramu.”

Sambil mengisytiharkan kepada satu matanya, Hadhrt Mutammim berkata, كانت عيني هذه قد ذهبت، وأشار إليها، فبكيْتُ بالصحيحة فأكثرْتُ البكاء حتى أسعدتها العينُ الذاهبة، وجرت بالدمع “Satu mata saya ini menjadi rusak akibat kedukaan ini. Begitu banyaknya saya menangis dengan menggunakan mata saya yang masih baik ini, sehingga mata yang sudah rusak pun telah membantunya dalam mencururkan air mata.”

Hadhrt Umar bersabda, إن هذا الحزنُ شديدٌ ما يحزن هكذا أحدٌ على هالكه “Begitu

fi Tarkhir wa tahqiq al-Ahaadits allati dzakaraha al-Hafizh Ibn Hajar al-Asqalani fi Fathil Baari (أنيس الساري في تخريج وتحقيق الأحاديث التي ذكرها الحافظ ابن حجر العسقلاني في فتح الباري (نبييل بن منصور بن يعقوب البصارة).

9 Al-Tabaqaat-ul-Kubra Li-ibn Sa’d, Vol. 3, p. 288, Zaid bin Khattab(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990

10 Al-Isaba fi Tamyiz Al- Sahaba, Vol. 4, p. 500, Dhikr Zaid bin Al-Khattab

11 Al-Isti’aab Fi Ma’rifati Al-Sahaba, Vol. 2, p. 553, Dhikr Zaid bin Khattab, Dar-ul-Jeel, Beirut, 1992

dalamnya kesedihan yang kamu alami sehingga mungkin tidak ada orang yang berduka seperti itu atas kewafatan saudaranya.”

Hadhrat Umar bersabda, *إني لو كنتُ أُقدر على أن أقول “Semoga Allah mengasihani Zaid ibn Khatthab. Jika saya pandai bersyair, pasti saya akan menangi Zaid seperti kamu menangi saudaramu.”*

Hadhrat Mutammim berkata, *يا أمير المؤمنين لو قُتل أخي يوم اليمامة كما قُتل أخوك ما بكيتُه أبدًا* “Wahai Amirul Mukminiin, seandainya saudara saya syahid dalam perang Yamamah, seperti saudara tuan, pasti saya tidak akan pernah menangisinya.”

Perkataan tersebut sangat menyentuh hati Hadhrat Umar, sehingga beliau merasa tenang dari kesedihan atas wafatnya kakak beliau. Sebelumnya perpisahan dengan kakak beliau, membuat beliau sangat bersedih. Beliau sering bersabda, *إن الصَّبا لتهب فتأتيني بريح زيد بن الخطاب* “Ketika udara berhembus dari surga, membawakan aroma wangi Zaid padaku.”¹²

Diantara kawan-kawan Musailamah Al-Kadzab, Rajjal ibn Unfuwah adalah orang yang terbunuh di tangan Hadhrat Zaid ibn Khatthab. **Dikatakan dalam satu riwayat ada seseorang yang bernama Rajjal ibn Unfuwah (الرَّجَالُ بْنُ عُنْفُوَةَ). Ia adalah orang yang pernah baiat masuk Islam, berhijrah dan ia adalah seorang Qari (bagus dalam membaca dan mengajarkan Al-Qur’an serta banyak hapalannya). Kemudian, ia murtad dan bergabung dengan Musailamah Al-Kadzab. Maka dari itulah, kita harus berdoa semoga diberikan akhir kehidupan yang baik (husnul khatimah). Dia (ar-Rajjal) mengatakan [membuat pernyataan bohong] mengenyainya (Musailamah), “Saya telah mendengar dari Rasulullah (saw) bahwa beliau (saw) telah menyertakan Anda dalam hal Kenabian.” فَكَانَتْ فِتْنَةُ الرَّجَالِ أَعْظَمَ مِنْ فِتْنَةِ مُسَيْلِمَةَ.** Sesungguhnya fitnah Ar-Rajjal lebih besar daripada fitnah yang ditimbulkan Musailimah.¹³

Hadhrat Abu Hurairah meriwayatkan, *جَلَسْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَهْطٍ* “Suatu ketika saya tengah duduk di antara Rasulullah (saw) dengan sekelompok orang. Rajjal ibn Unfuwah pun berada diantara kami saat itu. Rasulullah

12 ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d (الطبقات الكبرى لابن سعد), Thabaqaat (tingkatan) keempat yaitu para Sahabat yang masuk Islam saat Fath Makkah (الطبقة الرابعة من الصحابة ممن أسلم عند فتح مكة). Al-Tabaqaat-ul-Kubra Li-ibn Sa’d, Vol. 3, p. 289, Zaid bin Khattab (ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990)

13 Hal ini diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dari gurunya, dari Abu Hurairah radhiallahu anhu. (Lihat: **Ibnu Katsir, Al-Bidayah wan-Nihayah, dalam bahasan nabi palsu Musailimah Al-Kadzab**). Perkataan Abu Hurairah radhiallahu anhu yang mengatakan bahwa fitnah Ar-Rajjal bin Unfuwah lebih besar daripada Musailamah ini disebabkan akibat yang ditimbulkannya sangat besar. Karena sejak Ar-Rajjal bin Unfuwah membela Musailamah Al Kadzab, pengikut nabi palsu ini semakin yakin kepada Musailamah dan semakin bertambah jumlahnya. Maka disinilah fitnah terbesarnya.

(saw) bersabda, إِنَّ فِيكُمْ لَرَجُلًا صَرَسُهُ فِي النَّارِ أَكْبَرُ مِنْ أُحُدٍ ‘Sesungguhnya, di antara kalian ada seseorang laki-laki yang kelak gigi gerahamnya di neraka lebih besar dari gunung Uhud.’ Arti berada di dalam api ialah akan menyayatkan sebuah kaum.

Abu Hurairah mengatakan, فَهَلْكَ الْقَوْمُ وَيَقِيبُ أَنَا وَالرَّجَالُ “Satu per satu sahabat yang hadir di majelis itu pun wafat. Tinggallah tersisa yang hidup ialah saya dan Rajjal ibn Unfuwah. فَكُنْتُ مُتَحَوِّفًا لَهَا حَتَّى خَرَجَ الرَّجَالُ مَعَ مُسَيْلِمَةَ فَشَهِدَ لَهُ بِالْبُيُوتَةِ Saya selalu menkhawatirkan hal itu, sehingga akhirnya Rajjal ibn Afwah terbukti bergabung dengan Musailamah dan membenarkan pendakwaan kenabiannya.”¹⁴ Rajjal ibn Unfuwah dibunuh oleh Hadhrat Zaid ibn Khaththab pada perang Yamamah.

Hadhrt Zaid ibn Khaththab disyahidkan oleh Abu Maryam Al Hanafi (أبي مریم). Ketika Abu Maryam baiat masuk Islam, Hadhrt Umar bertanya padanya, أَقْتَلْتَ زَيْدَ بْنِ الْخَطَّابِ؟ “Andakah yang telah mensyahidkan Zaid?”

Abu Maryam menjawab, أَكْرَمَهُ اللَّهُ بِيَدِي وَلَمْ يَهَيِّئْ بِيَدِهِ, “Wahai Amirul mukminin, Allah ta’ala telah menganugerahkan kehormatan pada Hadhrt Zaid dengan perantaraan tangan saya dan beliau tidak menghinakan saya dengan tangannya.”

Hadhrt Umar bersabda, كَمْ تَرَى الْمُسْلِمِينَ قَتَلُوا مِنْكُمْ يَوْمَئِذٍ؟ “Menurutmu, ketika perang Yamamah, berapa orang pasukanmu yang terbunuh oleh pasukan Muslim?”

Abu Maryam menjawab, أَلْفًا وَأَرْبَعَمِائَةَ يَزِيدُونَ قَلِيلًا “1400 orang lebih.”

Hadhrt Umar bersabda, بِئْسَ الْقَتْلَى ‘*Bi-sal qatla.*’ – “Betapa buruknya orang-orang yang terbunuh itu.”

Abu Maryam berkata, الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَبْقَانِي حَتَّى رَجَعْتُ إِلَى الدِّينِ الَّذِي رَضِيَ لِنَبِيِّهِ، عَلَيْهِ السَّلَامُ، وَلِلْمُسْلِمِينَ *Alhamdulillah iladzii abqaanii hatta raja’tu ilad diini lladzi radhiya li-NabiyyiHi ‘alaihis salaam wa lil Muslimiin.*’ – “Segala puji bagi Allah yang telah membiarkan hamba selamat sehingga saya dapat baiat masuk agama yang telah Dia ridhai bagi Nabi-Nya (Muhammad) ‘alaihis salaam dan umat Muslim.”¹⁵

Hadhrt Umar sangat bahagia mendengar ucapan Abu Maryam tersebut. Di kemudian hari Abu Maryam diangkat menjadi hakim kota Basrah.¹⁶

14 Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري), mengenai kabar selebihnya perihal Musailamah al-Kadzdaab dan kaumnya (ذَكَرْتُ بَقِيَّةَ خَيْرِ مُسَيْلِمَةَ الْكُذَّابِ وَقَوْمِهِ). Al-Isti’aab Fi Ma’rifati Al-Sahaba, Vol. 2, pp. 551-552, Dhikr Zaid bin Khattab, Dar-ul-Jeel, Beirut)

15 ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa’d (الطبقات الكبرى لابن سعد), Thabaqaat (tingkatan) para Sahabat Badr dari kalangan Muhajir (طَبَقَاتُ الْبَدْرِيِّينَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ), yang berasal dari Banu Adi (ومن بني) (زَيْدُ بْنُ الْخَطَّابِ بْنِ نَفِيلٍ), Zaid ibn al-Khaththab ibn Nufail (عدي بن كعب بن لؤي).

16 Al-Isti’aab Fi Ma’rifati Al-Sahaba, Vol. 2, p. 121, Dhikr Zaid bin Khattab, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2002) (Al-Tabaqaat-ul-Kubra Li-ibn Sa’d, Vol. 3, pp. 288-289, Zaid bin Khattab, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990)

Sahabat Badr berikutnya adalah Hadhrat Ubadah ibn al-Khasykhasy (عبادة)

(بن الحشخاش) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Al-Waqidi menyebutkan nama Hadhrat Ubadah ibn Khasykhasy adalah Abdah ibn al-Hashas (عَبْدَةُ بن الحسحاس). Sedangkan Ibnu Mandah menyebutkan nama beliau Ubadah ibn Khasykhasy Anbari (عَبَادَةُ بن الحشخاش العنبري). Beliau berasal dari kabilah Bali'. Beliau adalah saudara sepupu dari Hadhrat Mujadzdzar ibn Ziyad dan saudara dari garis ibu juga. Beliau adalah sekutu Banu Salim.¹⁷

Hadhrot Ubadah ibn Khasykhasy ikut serta pada perang Badr. Beliau menawan Qais ibn Saib dalam perang Badr. Hadhrot Ubadah ibn Khasykhasy syahid dalam perang Uhud. Beliau dikuburkan bersama dengan Hadhrot Nu'man ibn Malik (النعمان بن مالك) dan Hadhrot Mujadzdzar ibn Ziyad (المجذّر بن زياد) dalam satu kuburan.¹⁸

Sahabat berikutnya adalah Hadhrot Abdullah ibn al-Jadd (عَبْدُ اللَّهِ بن الجَدِّ بن)

(قَيْس) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Ayah beliau bernama Jadd ibn Qais yang dijuluki Abu Wahab dan berasal dari kabilah Banu Salamah yang merupakan kabilah Anshar. Berdasarkan garis ibu, Hadhrot Mu'adz ibn Jabal adalah saudara beliau. Hadhrot Abdullah ibn Jadd ikut serta dalam perang Badr dan Uhud.¹⁹

Ketika perang Tabuk, Hadhrot Rasulullah (saw) pernah bersabda kepada ayahanda Abdullah ibn Jadd yaitu Abu Wahab, "Apakah engkau akan ikut bersama kami tahun ini untuk berperang?"

Abu Wahab berkata, "Jika tuan mengizinkan dan tidak membiarkan saya terjerumus kedalam fitnah, saya tidak dapat ikut serta."

la beralasan dengan berkata, *قد علمت الأنصار أني إذا رأيت النساء لم أصبر حتى أفتنن، ولكن أعينك بمالي* "Kaum saya (Anshar) mengetahui saya sangat menggandrungi wanita, jika melihat para wanita Banu Ashfar yakni bangsa Romawi, saya tidak akan dapat mengendalikan diri sendiri."

Sembari berpaling Rasulullah (saw) mengizinkannya, "Baiklah, kamu beralasan seperti itu, tidak usah pergi."

Hadhrot Abdullah ibn Jadd datang menjumpai ayahnya karena beliau mengetahui kejadian tadi. Lalu beliau berkata kepada ayahnya, "Kenapa ayah menolak ajakan Rasulullah (saw)? Demi Tuhan! Ayah adalah yang paling kaya

17 Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, Vol. 3, p. 53, Ubada(ra) bin KhashKhaash

18 Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, Vol. 3, p. 157, Ubada(ra) bin Al-KhashKhaash, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003) (Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, Vol. 3, p. 513, Ubadaa bin Al-Hashaas, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

19 Al-Tabaqaat-ul-Kubra Li-ibn Sa'd, Vol. 3, p. 430, Abdullah bin Al-Jad(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990) (Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, Vol. 1, p. 589, Abdullah bin Al-Jad(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003)

diantara Banu Salma, saat ini adalah kesempatan bagi ayah untuk ikut serta. Ayah justru tidak ikut berperang, tidak juga ayah menyumbang kendaraan untuk berperang.”

Beliau menjawab: “Wahai anakku!” - Beliau memberikan alasan lain di hadapan anaknya. “Anakku! Kenapa ayah harus berangkat menuju Banu Ashfar dalam cuaca panas terik dan penuh kesulitan? Demi Tuhan, di daerah Kharbah yang merupakan rumah Banu salma, meskipun dalam rumah sendiri namun ayah tidak merasa aman dari ketakutan padanya.” - Ia pengecut dan sangat ketakutan dengan bangsa Romawi. – “Lantas mungkinkah Ayah pergi untuk berperang melawan mereka? Anakku! Demi Tuhan, Ayah sangat paham dengan keadaan. Hari ini begini. Besok bisa begini.”

Mendengar ucapan sang ayah, Hadhrat Abdullah berkata dengan nada keras kepada ayahnya, “Demi Allah! Di dalam diri ayah terdapat kemunafikan dan Allah Ta’ala pasti akan menurunkan ayat dalam Al-Quran kepada Rasul-Nya berkenaan dengan ayah sehingga semua orang dapat membacanya. Allah Ta’ala akan menyatakan ayah termasuk golongan munafik.”

Mendengar itu ayah beliau membuka sandal (kasut)nya dan memukulkannya ke wajah Hadhrat Abdullah. Hadhrat Abdullah beranjak dari tempat itu dan tidak berbicara kepada ayahnya.²⁰

Di dalam kitab Usdul Ghabah tertulis berkenaan dengan ayahnya Hadhrat Abdullah itu yang dianggap munafik, ikut serta dalam peristiwa Hudaibiyah. Namun ketika orang-orang baiat kepada Rasulullah (saw), Ayah beliau tidak ikut baiat, diriwayatkan di kemudian hari beliau taubat dan wafat pada zaman Hadhrat Utsman (ra).²¹

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat al-Harits ibn Aus ibn Mu’adz *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu* (الحارث بن أوس بن معاذ الأنصاري الأوسى الأشهلي، ابن أخي سَعْدِ بْنِ) (معاذ سيد الأوس), beliau adalah keponakan pemimpin kabilah Aus, Hadhrat Sa’d ibn Mu’adz. Beliau ikut serta dalam perang Badr dan Uhud. Berkenaan dengan beliau terdapat riwayat bahwa beliau syahid dalam perang Uhud pada usia 28 tahun.

Namun dalam riwayat lainnya diketahui bahwa beliau tidak syahid dalam perang Uhud, sebagaimana Hadhrat Aisyah (ra) meriwayatkan, *خَرَجْتُ يَوْمَ الْخَنْدَقِ* “Pada waktu perang Khandaq saya berangkat dengan mengikuti jejak langkah orang-orang. Saya mendengar suara dari belakang, setelah menoleh ternyata tampak Sa’ad ibn

20 Kitabul Maghazi Li Al-Waaqidi, Vol. 2, p. 381, Ghazwah Tabuk, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2004; Wafaa Al-Wafaa, Vol. 4, p. 67, Al-Maktabah Al-Haqaniyyah, Pashawar.

21 Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, Vol. 1, p. 521, Jad bin Qais(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

Mu'adz dan keponakan beliau Harits ibn Aus yang tengah membawa tameng." Riwayat ini membuktikan setelah perang Uhud pun beliau masih hidup.²²

Berkenaan dengan Hadhrat Harits terdapat riwayat bahwa beliau termasuk eksekutor (pelaku) yang membunuh Ka'b ibn Asyraf [seorang pimpinan Yahudi yang mengorganisasi permusuhan terhadap umat Muslim saat itu]. Dalam eksekusi tersebut kaki beliau terluka dan berdarah. Sahabat menggotong beliau dan dihadirkan ke hadapan Rasulullah (saw).²³

Ka'b ibn Asyraf adalah salah seorang tokoh Madinah yang ikut serta dalam perjanjian beserta dengan Rasulullah (saw). Namun di kemudian hari ia berusaha menyebarkan fitnah kekisruhan sehingga Rasulullah (saw) memerintahkan untuk membunuhnya.

Berkenaan dengan luka pada saat eksekusi tersebut terdapat riwayat yang lebih rinci dalam Kitab Syarh Umdatul Qari ketika Muhammad ibn Maslamah mengeksekusi Ka'b ibn Asyraf dengan sahabat lainnya, salah seorang sahabat bernama Hadhrat Harits ibn Aus terluka karena terkena ujung pedang sahabat lain.²⁴ Lalu kawan-kawan beliau menggotong beliau dan menghadirkannya ke hadapan Rasulullah (saw). Rasulullah (saw) mengoleskan air liur beliau ke atas luka itu yang kemudian tidak sakit lagi.

Berkaitan dengan kejadian kenapa Ka'b ibn Asyraf dibunuh, sebelum ini telah saya jelaskan sedikit banyak mengenai kejadian tersebut. Akan saya sampaikan juga selengkapnya berdasarkan penjelasan Hadhrat Mirza Basyir Ahmad Sahib, meskipun sebagiannya sama, Ka'b adalah seorang Yahudi dari sisi agama, sebetulnya bukanlah keturunan Yahudi, melainkan orang Arab.

Ayahnya adalah seorang licik dan cerdik bernama Asyraf dari Banu Nibhan yang datang ke Madinah dan menjalin hubungan dengan Banu Nadhir dan menjadi kawannya. Pada akhirnya, sedemikian rupa dia telah menebarkan pengaruhnya sehingga pemimpin tertinggi Banu Nadhir, Abu Rafi ibn Abul Huqaiq bersedia

22 Al-Ishaabah fi tamiyizish shahaabah (الإصابة في تمييز الصحابة) karya Imam Ahmad Ali Ibn Hajar al-Asqalani (أحمد علي بن حجر العسقلاني) Usdul Ghaba Fi Marifati Al-Sahaba, Vol. 1, p. 589, Harith bin Aus bin Muaz(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003) (Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 8, p. 256, Hadith Aisha(ra), Alam Al- Kutub, Beirut, 1998)

23 Sahih Bukhari, Kitab Al-Tafsir, Kitabul Maghazi, Bab Qatlu Ka'b bin Ashraf, Hadith 4037) (Al-Tabaqaat-ul-Kubra Li-ibn Sa'd, Vol. 3, p. 334, Wa ibn Akhihimaa Al-Harith bin Aus(ra), Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990)

24 'Umdatul Qari (عمدة القاري شرح صحيح البخاري), ialah kitab syarh (komentar atau uraian atas) Kitab Shahih al-Bukhari. Buku ini satu dari sekian karya Badruddin al-'Aini (بدر الدين أحمد العيني). Beliau lahir pada 762 AH (1360 CE) di kota 'Ayntāb (sekarang Gaziantep di Turki). Beliau wafat pada 855 AH (1451 CE). Umdatul Qari, Vol. 17, p. 179, Kitabul Maghazi, Bab Qatlu Ka'b bin Ashraf, Darul Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2001

memberikan putrinya untuk dinikahi olehnya.²⁵ Dari perut perempuan itulah terlahir Ka'b yang setelah dewasa mendapatkan kedudukan lebih tinggi dari ayahnya sehingga pada akhirnya dia mendapatkan kedudukan seolah-olah seluruh Yahudi Arab mulai menganggapnya sebagai pemimpin.

Selain seorang yang gagah dan rupawan, Ka'b juga seorang penyair yang fasih dan hebat serta sangat kaya raya. Melalui hartanya itu, para ulama (pemuka agama) Yahudi dan orang-orang berpengaruh lain di kalangan bangsanya berada dalam genggaman kendalinya.²⁶ Namun dari sisi akhlak dia seorang yang sangat buruk. Dia sangat mahir dalam menciptakan kekacauan secara diam-diam dan mengatur rencana jahatnya.

Ketika Rasulullah (saw) hijrah ke Madinah, Ka'b ibn Asyraf bersama dengan Yahudi lainnya ikut serta dalam perjanjian. Beliau (Hadhrat Mirza Basyir Ahmad) menulis cukup panjang namun akan saya (Hudhur V atba) persingkat. Dia (Ka'b ibn Asyraf) ikut serta dalam perjanjian yang merupakan perjanjian tertulis antara Rasulullah (saw) dengan Yahudi berkenaan dengan hubungan timbal-balik dalam persahabatan, perdamaian, keamanan dan pertahanan bersama.²⁷

Memang dia ikut serta dalam perjanjian, namun dalam hatinya terdapat kemunafikan, permusuhan, kedengkian, kebencian yang karenanya ia terbakar dalam gejolak itu dan dia mulai melakukan penentangan terhadap Islam dan pendiri Islam Saw dengan rencana jahat dan liciknya secara diam-diam. Sebagaimana tertulis:

Setiap tahun Ka'b selalu memberikan sumbangan kepada para ulama dan tokoh Yahudi, namun paska hijrah Rasulullah (saw) ketika para tokoh ini datang kepadanya untuk mengambil jatah hadiah tahunannya, dalam obrolan, Ka'b menyinggung perihal Rasulullah (saw) kepada para ulama dan menanyakan kepada para ulama mengenai Rasulullah (saw) berdasarkan kitab-kitab suci, apakah Rasulullah (saw) ini benar atau tidak?

Kemudian, para ulama Yahudi menjawab, 'Tampaknya beliau ini adalah Nabi yang telah dijanjikan kepada kita.' Mendengar jawaban tersebut Ka'b sangat kecewa dan marah kepada mereka lalu mengusir mereka dan tidak memberikan jatah hadiahnya kepada mereka.

Ketika mata pencaharian para Ulama Yahudi hilang, mereka datang lagi

25 As-Sīratun-Nabawīyyah, By Abū Muhammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, p. 516, Maqtalu Ka'b ibnīl-Ashraf, Dārul-Kutubīl-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001)

26 Syarhul 'Allāmatiz Zarfānī 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qasthalānī, Volume 2, p. 368, Qatlu Ka'b bin Al-Ashraf....., Dārul-Kutubīl-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

27 Sharhul-'Allāmatiz-Zarfānī 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusthalānī, Volume 2, p. 369, Qatlu Ka'b bin Al-Ashraf....., Dārul-Kutubīl-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

kepada Ka'b dan mengatakan, 'Kami telah keliru dalam memahami tanda-tanda lalu kami renungkan lagi ternyata Rasulullah (saw) itu bukanlah Nabi yang dijanjikan oleh kitab-kitab suci kita itu.' Mendengar jawaban tersebut sesuai dengan apa yang diinginkan Ka'b, Ka'b pun bahagia dan membagikan lagi jatah tahunannya kepada mereka.²⁸

Dengan demikian, kalau hal ini sifatnya merupakan penentangan secara keagamaan, yang mana meskipun ditempuh dalam corak yang tidak disukai, namun tidak bisa dijadikan sebagai alasan untuk dibunuh. Sebab, penentangannya dalam corak itu bukanlah sesuatu yang mengharuskannya untuk dibunuh.

Namun, yang menjadi alasan pembunuhannya ialah setelah itu corak penentangan Ka'b semakin lebih berbahaya lagi, sehingga paska perang Badr, dia menempuh cara-cara yang sangat jahat dan menebar kekacauan yang sebagai akibatnya menimbulkan keadaan yang sangat membahayakan bagi umat Muslim.

Sebenarnya sebelum perang Badr, Ka'b beranggapan gejolak keimanan umat Muslim sifatnya hanya sementara saja dan secara perlahan umat Muslim akan dengan sendirinya bercerai-berai dan kembali kepada agama moyangnya. Namun ketika pada perang Badr umat Muslim mendapatkan kemenangan yang mana di luar dugaan mereka dan banyak pembesar Quraisy terbunuh, maka dia faham bahwa sekarang agama baru ini (Islam) tampak tidak akan hilang begitu saja. Untuk itu paska perang Badr dia kerahkan segenap kekuatan untuk menghapuskan dan menghancurkan Islam.

Pelampiasan pertama kali kebencian dan kedengkiannya itu terjadi pada saat kabar kemenangan perang Badr sampai ke Madinah. Setelah mendengar kabar tersebut, Ka'ab mengatakan bahwa kabar tersebut nampaknya palsu, karena tidaklah mungkin Muhammad (saw) dapat mengalahkan lasykar Quraisy yang sangat tangguh itu dan mustahil para pemuka Quraisy yang terkenal itu hancur. Seandainya kabar ini benar, maka kematian lebih baik dari kehidupan.²⁹

Ketika mendapatkan info kebenaran kabar tersebut dan seperti yang sudah dijelaskan bahwa setelah terbukti kebenaran kabar tersebut, gejolak api amarahnya semakin bertambah. Ia segera mempersiapkan perjalanan untuk pergi ke Makkah. Dengan perantaraan kemahiran mulut dan syairnya, ia taburkan bahan bakar ke atas api gejolak emosional yang memenuhi hati orang-orang Quraisy di Makkah. Dia timbulkan rasa haus yang tidak terobati di dalam hati orang-orang Quraisy akan

28 Syarhul 'Allamatiz Zarqānī 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qushtalānī, Volume 2, p. 368, Qatlu Ka'b bin Al-Ashraf....., Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

29 Aṭ-Ṭabaqātul-Kubrā, By Muhammad bin Sa'd, Volume 2, p. 265, Sariyyatu Qatli Ka'b bin Al-Ashraf, Dāru l-ʿIlmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996); As-Siratun-Nabawiyah, By Abū Muhammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, p. 516, Maqatalu Ka'b ibn al-Ashraf, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001)

darah umat Muslim. Dia penuh dada mereka dengan gejala balas dendam dan api permusuhan.³⁰

Dan ketika disebabkan provokasi Ka'b, emosi bangsa Quraisy sudah sangat memuncak, maka Ka'b memanggil mereka ke Kabah lalu mengambil sumpah janji dari mereka sambil memegang kain tirai Kabah dengan mengatakan, "Sebelum kami dapat membinasakan Islam dan pendirinya dari bumi ini, kami tidak akan bisa tenang."³¹

Setelah membangkitkan gejala api dendam di Makkah, orang jahat itu (Ka'b) menuju ke kabilah-kabilah lainnya untuk memprovokasi kaum demi kaum supaya memusuhi Islam.³² Kemudian, ketika dia telah kembali ke Madinah dia ungkapkan syair menghasut yang sangat kotor dan jahat berkenaan dengan para wanita Muslim.³³

Dalam melakukan penyusunan syair itu, sampai-sampai dia tidak segan menjadikan para wanita keluarga Rasul sebagai sasaran dalam syairnya yang kotor itu.³⁴ Hal ini membuat syair-syair itu terkenal di seluruh negeri.

Pada akhirnya, dia (Ka'b tokoh Yahudi itu) membuat rencana untuk membunuh Rasulullah (saw). Dia membuat taktik membunuh Rasulullah (saw) melalui beberapa pemuda Yahudi dengan cara mengundang Rasulullah (saw) ke rumahnya beralasan undangan dan lain sebagainya. Namun dengan karunia Allah ta'ala, rencana jahatnya itu diketahui sehingga tidak berhasil.³⁵

Ketika sudah sekian banyak pelanggaran yang dilakukan Ka'b yakni melanggar

30 Sunanu Abī Dāwūd, Kitābul-Khirāji Wal-Imārati Wal-Fai'i, Bābu Kaifa Kāna Ikhrājul-Yahūdi Minal-Madīnah, ʿAdīth No. 3000; As-Sīratun-Nabawīyyah, By Abū Muhammad ʿAbdul-Mālik bin Hishām, p. 516, Maqṭalu Kaʿbibnīl-Ashraf, Dārul-Kutubīl-ʿIlmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); Ath-Thabaqatul Kubra, By Muhammad bin Saʿd, Volume 2, p. 265, Sariyyatu Qatli Kaʿb bin Al-Ashraf, Dāru l-ʿyāʿit-Turāthil-ʿArabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

31 Fathul Baari Syarh Shahihil Bukhari, By Al-Imām Aḥmad bin Ḥajar Al-ʿAsqalānī, Volume 7, p 428, Kitābul-Maghāzī, Bābu Qatli Kaʿb bin Al-Ashraf, ʿAdīth No. 4037, Qadīmī Kutub Khānah, Ārām Bāgh, Karachi

32 Syarhul ʿAllamatiz Zarqānī ʿAlal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qasthalani, Volume 2, p. 369, Qatlu Kaʿb bin Al-Ashraf....., Dārul-Kutubīl-ʿIlmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

33 As-Sīratun-Nabawīyyah, By Abū Muhammad ʿAbdul-Mālik bin Hishām, p. 518, Maqṭalu Kaʿbibnīl-Ashraf, Dārul-Kutubīl-ʿIlmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001)

34 Tārikhur-Rusuli Wal-Mulūk (Tarikh ath-Thabari), By Abū Jaʿfar Muhammad bin Jarīr Ath-Thabari, Volume 3, p. 55, Thumma Dakhalatis-Sanatuth-Thālithatu Minal-Hijrah / Khabaru Kaʿb bin Al-Ashraf, Dārul-Fikr, Beirut, Lebanon, Second Edition (2002)

35 Tārikhul-Khamīs Fī Ahwalī Anfasi Nafīs, By ʿUsain bin Muhammad bin ʿAsan, Volume 1, p. 413, Sariyyatu Muhammad bin Maslamah Li-Qatli Kaʿb bin Al-Ashraf, Muʿassasatu Shaʿbān, Beirut; Syarhul ʿAllamatiz Zarqānī ʿAlal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qasthalani, Volume 2, p. 371, Qatlu Kaʿb bin Al-Ashraf....., Dārul-Kutubīl-ʿIlmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

perjanjian, pemberontakan, menyulut peperangan, menimbulkan kekacauan, kejahatan dan pembunuhan berencana serta buktinya sudah sangat jelas maka dari sisi perjanjian umum itu yang mana Rasulullah (saw) sebagai kepala pemerintahan Madinah dan ketua tertinggi yaitu dalam perjanjian yang dibuat antara Rasulullah (saw) dengan penduduk Madinah paska hijrah maka beliau (saw) memutuskan Ka'b wajib dibunuh disebabkan ulahnya ini. Lalu, Rasulullah (saw) memerintahkan beberapa Sahabat untuk membunuhnya.³⁶

Namun, kekacauan yang ditimbulkan Ka'b menjadikan suasana Madinah - jika sanksi terhadapnya diumumkan secara terang-terangan lalu dibunuh - maka dapat menimbulkan peperangan yang mengerikan di Madinah. Berapa banyak darah yang akan mengalir karena itu. Dalam hal ini Rasulullah (saw) ingin menghentikan peperangan global dengan menempuh segala kemungkinan dan pengorbanan yang patut. Lalu Rasulullah (saw) memberikan petunjuk untuk tidak membunuh Ka'b secara terang-terangan melainkan dibunuh secara diam-diam.

Beberapa orang mencari kesempatan yang tepat dan Rasulullah (saw) menunjuk sahabat setia dari kabilah Aus bernama Muhammad ibn Maslamah dan memerintahkan beliau supaya apapun cara yang akan ditempuh nanti, mintalah terlebih dahulu pendapat dari kepala kabilah Aus, Sa'd ibn Mu'adz.³⁷

Muhammad ibn Maslamah bertanya, "Wahai Rasulullah (saw)! Untuk melakukan pembunuhan secara diam-diam perlu ada yang dikatakan, perlu ada alasan yang diungkapkan yang dapat membuat Ka'b keluar dari rumahnya lalu membunuhnya di suatu tempat yang aman."

Dengan memperhatikan dampak luar biasa yang dapat timbul jika tidak menempuh hukuman secara yang diam-diam, beliau (saw) bersabda, "Baiklah." Apapun cara yang ingin kamu tempuh, lakukanlah.

Selanjutnya, atas saran Sa'ad ibn Mu'adz, Muhammad ibn Maslamah membawa serta Abu Nailah dan beberapa sahabat lainnya lalu berangkat ke rumah Ka'b. Mereka memanggil Ka'b keluar dan mengatakan, "Ketua kami - Rasulullah (saw) - meminta sedekah dari kami. Kami sedang kesempitan, apakah kamu dapat menolong kami untuk memberikan pinjaman?"

Mendengar hal ini Ka'b kegirangan dan berkata, "Demi Tuhan, tidak lama lagi kalian akan merasa bosan dengan orang itu (Rasulullah (saw)) lalu meninggalkannya."

Lalu Muhammad ibn Maslamah menjawab, "Kami telah memilih untuk mengikuti Muhammad Saw. Sekarang kami tengah melihat bagaimana akhir dari

36 Sahihul-Bukhārī, Kitābul-Maghāzī, Bābu Qatli Ka'b bin Al-Ashraf, Hadīth No. 4037.

37 Syarhul 'Allamatiz Zargānī 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qasthalani, Volume 2, p. 372, Qatlu Ka'b bin Al-Ashraf....., Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

gerakan ini. Namun kamu jawab dulu maukah kamu pinjamkan hutang?”

Ka’b mengatakan, “Baik, namun harus ada jaminannya.”

Muhammad bertanya, “Apa itu?”

Si licik itu mengatakan, “Jaminkanlah para wanita kalian.”

Sambil menahan emosi Muhammad mengatakan, “Bagaimana bisa, kami menjaminkan kepada pria seperti kamu, kamu tidak bisa dipercaya.”

Ka’b berkata, “Kalau begitu anak laki-laki.”

Muhammad mengatakan, “Tidak mungkin juga kami jaminkan anak kami padamu, kami tidak dapat menanggung celaan dan kecaman semua orang Arab nantinya. Kalau kamu mau kami bisa menjaminkan senjata kami padamu.”

Ka’b setuju.

Muhammad ibn Maslamah dan kawannya pulang setelah sebelumnya berjanji untuk datang malam hari.

Ketika malam, grup tersebut membawa persenjataan karena saat itu boleh membawa senjata secara terbuka. Mereka kemudian sampai di rumah Ka’b. Mereka lalu membuat Ka’b keluar rumah. Sambil berbicara terus lalu mereka mengajaknya ke satu tempat sambil berjalan. Kemudian, Ka’b dikuasai dan seorang sahabat mencabut pedang lalu membunuhnya.

Ketika Ka’b terbunuh, telah saya sebutkan perihal Hadhrat Zaid ibn Mu’adz yang terluka akibat terkena ujung pedang kawannya. Kemudian, Muhammad ibn Maslamah dan kawannya kembali dan menghadap Rasulullah (saw) dan mengabarkan telah dibunuhnya Ka’b.³⁸

Ketika kabar terbunuhnya Ka’b menyebar ke seluruh kota, orang Yahudi sangat marah lalu pada keesokan harinya perwakilan Yahudi datang menjumpai Rasulullah (saw) pada pagi hari untuk menyampaikan protes bahwa pemimpin kami Ka’b ibn Asyraf telah dibunuh seperti itu.

Setelah mendengarkan mereka, Rasulullah (saw) tidak menolaknya dan tidak juga mengatakan, “Saya tidak tahu.” Beliau bersabda, “Tahukah kalian, pelanggaran apa saja yang telah dilakukan oleh Ka’b?”

Lalu beliau menyebutkan secara singkat pelanggaran Ka’b diantaranya pelanggaran perjanjian, menyulut perang, menebar kekacauan, kejahatan, pembunuhan berencana dan lain-lain.³⁹

38 Sahihul-Bukhārī, Kitābul-Maghāzī, Bābu Qatli Ka’b bin Al-Ashraf, Hadīth No. 4037

39 Sunanu Abī Dāwūd, Kitābul-Khirāji Wal-Imārati Wal-Fai’i, Bābu Kaifa Kāna Ikhrājul-Yahūdi Minal-Madīnah, No. 3000; Ath-Thabaqatul Kubra, By Muhammad bin Sa’d, Volume 2, p. 266, Sariyyatu Qatli Ka’b bin Al-Ashraf,

Dāru IHyā’it-Turāthil-‘Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

Mendengar itu mereka ketakutan dan bungkam.⁴⁰ Gejala emosi mereka pun mendingin. Mereka tahu apa yang disabdakan oleh Rasulullah (saw) merupakan sebuah hakikat (kenyataan) dan layak untuk mendapatkan hukuman tersebut

Setelah itu Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda kepada mereka, “Hendaknya kalian sekurang-kurangnya berjanji untuk yang akan datang hiduplah dengan penuh kedamaian dan kerjasama dan janganlah menebar benih permusuhan dan kekacauan.”

Walhasil, dengan persetujuan pihak Yahudi, ditulislah perjanjian baru untuk masa yang akan datang. Pihak Yahudi pun berjanji kepada umat Muslim untuk memulai dari awal kehidupan damai dan terhindar dari perbuatan kerusuhan.⁴¹ Lalu surat perjanjian tersebut diserahkan kepada Hadhrat Ali (ra).⁴² Dalam sejarah setelah itu tidak pernah ada tertulis bahwa orang Yahudi melontarkan tuduhan terhadap umat Muslim atas pembunuhan Ka’b ibn Asyraf karena mereka pun mengakui Ka’b memang layak untuk mendapatkan hukuman.

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis, **“Di kemudian hari para sejarawan Barat melontarkan keberatan bahwa Hadhrat Rasulullah (saw) telah memerintahkan untuk melakukan pembunuhan yang tidak jaiz (tidak dapat dibenarkan) dan itu keliru.** Eksekusi itu bukanlah hal yang tidak jaiz karena Ka’b ibn Asyraf telah melakukan perjanjian resmi dengan Hadhrat Rasulullah (saw), dimana selain tidak akan memerangi umat Muslim bahkan ia telah berjanji akan membantu umat Islam untuk menghadapi musuh dari luar dan menjalin persahabatan dengan umat Muslim. Berdasarkan perjanjian tersebut, ia pun membenarkan bahwa yang bertindak sebagai pemimpin dalam pemerintahan demokrasi yang telah didirikan adalah Rasulullah (saw), sehingga keputusan Rasulullah (saw) dalam segala jenis perselisihan wajib ditaati oleh semuanya.”

Sebagaimana Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis, “Terbukti dari peristiwa-peristiwa yang terekam dalam sejarah bahwa berdasarkan perjanjian tersebut, orang-orang Yahudi selalu datang ke hadapan Rasulullah (saw) untuk menyelesaikan kasus-kasus mereka dan Rasulullah (saw) bertindak sebagai hakim yang memutuskan persoalan mereka...Dalam kondisi demikian Ka’b telah sedemikian rupa melanggar perjanjian dengan umat Muslim bahkan tidak hanya

40 Fathul Baari Syarh Shahihil Bukhari, By Al-Imām Aḥmad bin Ḥajar Al-ʿAsqalānī, Volume 7, p 431, Kitābul-Maghāzī, Bābu Qatli Kaʿb bin Al-Ashraf, ʿAdīth No. 4037, Qadīmī Kutub Khānah, Ārām Bāgh, Karachi; Syarhul ʿAllamatiz Zaraqānī ʿAlal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusṭhalānī, Volume 2, p. 378, Qatlu Kaʿb bin Al-Ashraf....., Dārul-Kutubil-ʿIlmiyyah, Beirut, Lebanon, First

Edition (1996)

41 Sunanu Abī Dāwūd, Kitābul-Khirāji Wal-Imārati Wal-Faiʿi, Bābu Kaifa Kāna Ikhrajul-Yahūdi Minal-Madīnah, ʿAdīth No. 3000

42 Ath-Thabaqatul Kubra, By Muhammad bin Saʿd, Volume 2, p. 266, Sariyyatu Qatli Kaʿb bin Al-Ashraf, Dāru l-ʿĪyāʿit-Turāthil-ʿArabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

memberontak kepada Muslim dalam hal ini, ia pun telah membangkang kepada penguasa yang sah pada saat itu karena Rasulullah (saw)-lah yang merupakan kepala pemerintahan pada saat itu.

Ka'b telah menanam benih kekisruhan di Madinah dan berusaha untuk menyalakan api peperangan dan dengan ganasnya menghasut kabilah-kabilah Arab untuk menantang umat Muslim. Ia pun telah membawakan syair-syair *tashbib* (syair tentang perempuan cantik dan terhormat) yang isinya memancing gejala hawa nafsu pada wanita-wanita Muslim. Ia lalu membuat rencana untuk membunuh Rasulullah (saw). Umat Muslim yang telah terkepung oleh kesulitan dari berbagai arah, dengan kondisi tersebut membuat mereka semakin terhimpit. Lawan-lawan buas nan mematikan di berbagai kalangan Arabia menjadi lebih gila lagi dalam menumpahkan darah mereka. Dalam keadaan demikian pelanggaran yang dilakukan oleh Ka'b - bahkan kumpulan pelanggarannya - merupakan hal yang benar-benar patut diberikan hukuman atasnya."

Sebagaimana ditempuhlah cara demikian. Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis, "Pada masa ini di negeri negeri yang mengklaim berperadaban para pemberontak, pelanggar janji, provokator perang dan pembunuhan berencana selalu dihukum mati, lantas apalagi yang perlu diprotes."

Pertanyaan kedua mereka adalah mengenai cara eksekusi, kenapa dibunuh secara diam-diam pada malam hari. Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis, "Perlu diingat, saat itu di Arabia tidak ada pemerintahan resmi (formal) yang berkuasa. Memang telah ada seorang pemimpin yang ditetapkan tetapi ia memberikan keputusannya. Bahkan setiap orang, setiap kabilah bebas dan memiliki wewenang masing-masing jika ingin memutuskan sendiri. Jika ingin meminta keputusan secara keseluruhan (umum), biasanya mereka menghadap Rasulullah (saw). Jika ingin memutuskan sendiri dalam lingkup kabilah, itu pun bisa. Dalam keadaan demikian, pengadilan mana yang dapat digunakan untuk memperkarakan Ka'b dan yang hasilnya ia mendapatkan hukuman mati?"

Jika kasus tersebut diadakan kepada pihak Yahudi yang mana ia sendiri sebagai pemimpinnya dan mereka pun yang bersikap memberontak kepada umat Muslim, terus-menerus menimbulkan fitnah dan kekacauan, untuk itu tidaklah bisa diterima jika kasus tersebut diadakan kepada Yahudi. Jika mengadakan kepada kabilah Salim dan Ghatfaan, beberapa bulan lalu sebanyak empat kali mereka melakukan persiapan untuk menyerang Madinah di malam hari, mereka pun termasuk kedalam kabilahnya sehingga jelas-jelas tidak akan mendapatkan keadilan dari mereka."

"Renungkanlah keadaan saat itu, pikirkanlah yakni bagi umat Islam pada saat itu cara apa lagi yang harus dilakukan dalam keadaan yang disebabkan provokasi seseorang, ajakan perang, fitnah kekacauan dan rencana pembunuhan yang akan

membahayakan diri dan negeri, selain membunuh orang itu ketika mendapatkan kesempatan demi tegaknya keamanan? Sebab, cara tersebut adalah yang terbaik yaitu membunuh seorang penjahat dan pengacau daripada terancamnya nyawa para warga yang tengah hidup dengan damai dan kestabilan negeri. Allah Ta'ala pun berfirman bahwa fitnah lebih besar dari pembunuhan.

Berdasarkan perjanjian yang dilakukan antara umat Muslim dan Yahudi setelah hijrah, Rasulullah (saw) tidaklah mendapatkan status sebagai warga biasa melainkan ditetapkan sebagai pemimpin pemerintahan sah yang berdiri di Madinah. Beliau pun diberikan wewenang untuk memberikan keputusan yang dipandang baik oleh beliau dalam hal perselisihan dan perkara kenegaraan.⁴³

Jadi, jika demi keamanan negeri lalu beliau memutuskan Ka'b wajib dibunuh disebabkan fitnah kekacauan yang dilakukannya maka hal tersebut bukanlah sesuatu keliru. Maka dari itu, keberatan yang dilontarkan kepada Islam atas hal tersebut setelah berlalu 1300 tahun merupakan kebodohan belaka karena bangsa Yahudi sendiri pada saat itu tidaklah melontarkan protes setelah mendengar keputusan Nabi (saw) dan sampai berlalu masa yang panjang mereka tidak pernah melontarkan keberatan atas hal itu.⁴⁴

Walhasil, dalam riwayat ini disebutkan perihal Hadhrat Zaid ikut serta dalam eksekusi tersebut dalam tim yang diutus. Begitu juga tuduhan yang dilontarkan kepada Rasulullah (saw) dan Islam yang menyatakan bahwa Islam adalah agama radikal semuanya terbukti salah. Terbukti bahwa Ka'b layak untuk dihukum yang mana sebagai kepala pemerintahan Rasulullah (saw) telah menjatuhkan hukuman padanya. Saya akhiri khotbah ini dengan riwayat ini.

Semoga Allah Ta'ala senantiasa melindungi Islam dari fitnah semacam itu. Umat Muslim saat ini bukannya mengambil pelajaran dari sejarah lama, justru mereka sendiri malah terjerumus kedalam kekisruhan tersebut. Mereka sendiri yang menjadi penyebab fitnah dan kekisruhan dalam pemerintahan dan juga pemerintahan Islam. Semoga Allah Ta'ala menyelamatkan Islam dari fitnah tersebut dan memberikan taufik kepada mereka untuk beriman kepada pemberi petunjuk yang diutus Allah Ta'ala yang datang untuk menghidupkan Islam kembali.



43 As-Siratun-Nabawiyah, By Abū Muhammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, pp. 354-355, Hijratur-Rasūl sa /Kitābuhū sa Baina'l-Muhājirīna Wal-Anṣārī Wa Muwāḍa'atu Yahūd, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001)

44 Sirah Khataman Nabiyin karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad shb (ra), p. 467-473

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ

وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا

مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ -

وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ-

عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ

يَعْظُمُ لِعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ -

أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

KHOTBAH JUMAT

Indonesian translation of Friday Sermons delivered by Hadhrat Mirza Masroor Ahmad (may Allah strengthen him with His Mighty Help), Khalifatul Masih V, Head of Ahmadiyya Muslim Community.

ISSN 1978-2888

